PAULO COELHO

IBLIS DAN MISS PRYM

THE DEVIL AND MISS PRYM

Iblis dan Miss Prym

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

I. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

- 1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,000 (lima ratus juta rupiah).

Paulo Coelho Iblis Dan Miss Prym



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta



www.facebook.com/indonesiapustaka

O DEMÔNIO E A SENHORITA PRYM

by Paulo Coelho
Copyright © 2000 by Paulo Coelho
This edition was published by arrangements with Sant Jordi Asociados,
Barcelona, SPAIN
All Rights Reserved
www.paulocoelho.com

IBLIS DAN MISS PRYM

oleh Paulo Coelho

GM 402 01 13 0101

Hak cipta terjemahan Indonesia: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rosi L. Simamora Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, Jakarta, 2005

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

> Cetakan ketiga: Maret 2009 Cetakan keempat: April 2011 Cetakan kelima: September 2013

ISBN 978-979-22-9837-6

256 hlm; 20 cm

<u>Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta</u> Isi di luar tanggung jawab Percetakan

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ya Maria yang dikandung tanpa noda, doakanlah kami yang memohon pertolonganmu. Amin. Ada seorang pemimpin bertanya kepada Yesus, katanya: "Guru yang baik, apa yang harus aku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Jawab Yesus: "Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorang pun yang baik selain daripada Allah saja."

Lukas 18: 18--19

www.facebook.com/indonesiapustaka

CATATAN PENULIS

KISAH pertama mengenai perseteruan berasal dari Persia kuno: setelah menciptakan alam semesta, allah-waktu melihat segala sesuatunya selaras. Meski begitu, ia merasa ada sesuatu yang penting yang masih kurang, yakni teman untuk berbagi semua keindahan ini.

Seribu tahun lamanya, allah-waktu berdoa agar dirinya dikaruniai putra. Tidak diceritakan kepada siapa ia berdoa, mengingat ia mahakuasa, yang esa dan mahabesar; meski demikian, ia berdoa dan, akhirnya, mengandung.

Ketika tahu ia telah memperoleh apa yang diinginkannya, allah-waktu merasa menyesal. Tiba-tiba ia menyadari betapa rapuhnya keseimbangan di antara segala sesuatu. Namun kesadarannya itu datang terlambat, anak yang dikandungnya akan lahir, dan ratapannya hanya menyebabkan putra yang dikandungnya itu terbelah menjadi dua.

Legenda itu menceritakan bahwa Baik (Ormuzd) tercipta dari doa-doa allah-waktu, dan Jahat (Ahriman) tercipta dari penyesalannya—dan keduanya lahir sebagai saudara kembar.

Allah-waktu menjadi cemas, jadi diaturnya agar Ormuzd dilahirkan lebih dulu. Dengan demikian Baik bisa mengendalikan adiknya dan mencegah Ahriman membawa kekacauan ke dalam alam semesta. Tapi Jahat—yang sangat pandai dan cerdik—mendorong Ormuzd di saat kelahiran mereka, sehingga dialah yang pertama menyaksikan cahaya bintang-bintang.

Karena merasa khawatir, allah-waktu memutuskan membuat sekutu-sekutu bagi Ormuzd: ia menciptakan manusia. Bersama Ormuzd, manusia bahu-membahu menghadapi Ahriman dan mencegah dia menguasai segala sesuatu.

Dalam legenda Persia, manusia dilahirkan untuk menjadi sekutu Baik, dan menurut tradisi, akhirnya Baik akan menang. Namun berabad-abad kemudian, kisah lain mengenai perseteruan muncul, kali ini menceritakan sudut pandang yang berbeda: manusia sebagai alat Jahat.

Saya rasa hampir semua orang tahu, kisah manakah yang saya maksud. Seorang laki-laki dan perempuan berada di Taman Firdaus, menikmati semua kebahagiaan yang mungkin ada. Namun satu hal terlarang bagi mereka: keduanya tidak boleh tahu mengenai yang Baik dan yang Jahat. Tuhan Allah berkata (Kejadian 2: 17): "Tetapi pohon pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat itu, janganlah kaumakan buahnya..."

Pada suatu hari datanglah ular. Ular bersumpah pengetahuan ini lebih penting daripada surga sendiri, karenanya mereka harus memakan buah pohon pengetahuan itu. Si perempuan menolak, katanya Tuhan telah berfirman, bila ia memakan buah itu, ia akan mati. Namun ular meyakinkan perempuan itu bahwa ia tidak akan mati. Setelah mereka mengetahui tentang yang Baik dan yang Jahat, mereka akan menjadi sama seperti Allah.

Terbujuk perkataan ular, Hawa memakan buah terlarang itu dan memberikannya juga kepada Adam. Sejak saat itu, keseimbangan Taman Firdaus rusak, Adam dan Hawa dikutuk dan diusir dari sana. Meski begitu, ada beberapa ucapan Tuhan Allah yang membingungkan dan menegaskan perkataan ular: "Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang Baik dan yang Jahat..."

Seperti halnya allah-waktu yang berdoa meminta sesuatu meskipun dirinya penguasa semesta alam, Alkitab juga tak dapat menjelaskan kepada siapakah Allah yang esa itu berbicara, dan—oleh karena ia hanya satu—mengapa ia menggunakan ungkapan "salah satu dari kita".

Apa pun jawabannya, jelaslah bahwa sejak awal, manusia ditakdirkan terjepit di tengah-tengah perseteruan abadi itu, dan terus-menerus bergerak di antara dua kubu yang berlawanan itu. Jadi, inilah kita, tersiksa oleh kebimbangan yang sama seperti yang dialami nenek moyang kita. Buku ini akan mengangkat tema ini seraya sesekali menyisipkan berbagai legenda dari seluruh dunia yang mengisahkan hal serupa.

The Devil and Miss Prym—Sang Iblis dan Miss Prym—adalah buku ketiga trilogi And on the Seventh Day. Dua buku sebelumnya adalah: By the River Piedra I Sat Down and Wept (1994) dan Veronika Decides to Die (1998). Ketiga buku ini menceritakan satu minggu dalam kehidupan manusia, yang sekonyong-konyong menemukan diri mereka dihadapkan pada cinta, kematian, dan kekuasaan. Saya selalu percaya bahwa dalam kehidupan seseorang, seperti juga masyarakat, perubahan yang sangat besar justru terjadi dalam bingkai waktu yang teramat sempit. Ketika sama sekali tidak disangka-sangka, kehidupan justru menyodorkan kepada kita tantangan untuk menguji keberanian dan kemauan kita untuk berubah; jika saat seperti itu tiba, tak ada gunanya berpura-pura sesuatu tidak terjadi, atau mengatakan kita belum siap.

Tantangan itu tidak akan menunggu. Hidup tidak menoleh ke belakang. Satu minggu lebih dari cukup bagi kita untuk memutuskan, apakah kita akan menerima takdir kita ataukah tidak.

Buenos Aires, Agustus 2000





Setiap hari selama hampir lima belas tahun, Berta tua duduk seharian di luar pintu muka rumahnya. Penduduk Viscos tahu ini perilaku normal bagi orang-orang tua: mereka duduk memimpikan masa lalu dan masa muda mereka; mereka memandang dunia di mana mereka tak lagi mengambil bagian, dan mencoba menemukan sesuatu untuk dibicarakan dengan tetangga mereka.

Bekta punya alasan untuk duduk di sana. Dan pagi itu, ketika ia melihat si orang asing mendaki lereng curam menuju satu-satunya hotel di desa, penantiannya pun berakhir. Orang itu tidak seperti yang sering kali ia bayangkan: pakaiannya lusuh, rambutnya panjang, ia tidak bercukur.

Dan ia ditemani sang Iblis.

•

"Suamiku benar," Berta berkata pada dirinya sendiri. "Kalau aku tidak di sini, tak seorang pun bakal tahu."

Ia tak pandai mengira-ngira usia orang, dan memutuskan umur orang itu antara empat sampai lima puluh tahun. "Lelaki muda," pikirnya, menggunakan skala yang hanya dipahami orang-orang tua. Ia ingin tahu sampai kapan pria itu akan tinggal di Viscos, namun tidak mengetahui jawabnya. Sepertinya hanya sebentar, karena pria itu hanya membawa ransel kecil. Mungkin ia hanya singgah semalam, lalu meneruskan perjalanan menuju takdir yang sama sekali tidak diketahui Berta atau bahkan dipedulikannya.

Meski begitu, tahun-tahun yang dilewatkannya dengan duduk di depan pintu rumahnya dan menantikan kedatangan lelaki itu, tidaklah percuma. Sebab ia jadi menyadari keindahan pegunungan, sesuatu yang sebelumnya tak pernah benar-benar diperhatikannya. Karena ia dilahirkan di tempat itu, ia jadi cenderung mengabaikan pemandangan alam sekitarnya.

Seperti dugaannya, orang asing itu memasuki hotel. Berta menimbang-nimbang apakah sebaiknya ia mengingatkan pastor tentang tamu tak diinginkan ini. Tapi ia tahu pastor tidak akan mendengarkan perkataannya, dan menganggapnya sekadar hal yang biasa dicemaskan orang tua.

•

Jadi sekarang Berta hanya perlu menunggu dan melihat apa yang terjadi. Untuk menciptakan kehancuran, iblis tak membutuhkan banyak waktu; mereka bagai badai, angin topan, ataupun tanah longsor. Dalam beberapa jam mereka bisa menghancurkan pepohonan yang umurnya ratusan tahun. Sekonyong-konyong Berta tersadar, fakta bahwa Jahat telah tiba di Viscos tidak mengubah apa-apa: iblis datang dan pergi setiap saat dan kehadiran mereka tidak mengubah apa pun. Mereka selalu bepergian ke seluruh dunia, kadang-kadang sekadar ingin mengetahui apa yang terjadi, di waktu lain untuk membawa jiwa-jiwa ke dalam pencobaan. Mereka bukanlah makhluk-makhluk konsisten, mereka tidak memilih sasaran mereka menurut logika, melainkan semata karena didorong perasaan senang yang muncul dari pertarungan yang layak untuk diperjuangkan. Berta menyimpulkan Viscos tidak cukup menarik atau istimewa sehingga bisa menarik perhatian siapa pun selama lebih dari satu hari, apalagi orang sepenting dan sesibuk utusan dunia kegelapan.

Ia mencoba mengalihkan pikirannya, namun tak dapat mengenyahkan bayangan orang asing itu. Langit yang semula terang dan cerah, tiba-tiba diselimuti awan.

"Ini normal, selalu terjadi pada bulan-bulan ini," pikirnya. Ini hanya kebetulan dan tidak ada hubungannya dengan kedatangan orang asing itu.

Di kejauhan ia mendengar gelegar halilintar, diikuti tiga

gelegar lagi. Ini berarti hujan sebentar lagi akan tiba; namun menurut kepercayaan kuno desa ini, suara itu juga bisa diartikan sebagai suara Tuhan yang marah karena manusia semakin tidak memedulikan keberadaan-Nya.

"Mungkin aku harus melakukan sesuatu. Bagaimanapun, yang kunanti-nantikan selama ini akhirnya terjadi juga."

Ia duduk sejenak, dengan saksama memerhatikan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya; awan berkumpul di atas desa, namun ia tidak mendengar suara lain. Sebagai mantan-Katolik yang baik, ia tidak percaya pada tradisi dan takhayul, apalagi tradisi dan takhayul Viscos, yang berakar pada peradaban bangsa Celtic yang dulu pernah hidup di sana.

"Gemuruh halilintar adalah fenomena alam. Kalau Tuhan ingin berbicara pada manusia, Dia tidak akan menggunakan cara berbelit-belit seperti itu."

Baru saja berpikir seperti itu, ia kembali mendengar gemuruh halilintar diikuti keredap petir—kali ini jauh lebih dekat. Berta bangkit berdiri, mengangkat kursinya, dan masuk ke rumah sebelum hujan turun; namun kali ini ia merasakan ketakutan yang tak dapat dijelaskan.

"Apa yang harus kulakukan?"

Sekali lagi ia berharap orang asing itu segera angkat kaki dari desanya; ia terlalu tua untuk menolong dirinya sendiri maupun desanya, apalagi membantu Tuhan yang Maha Kuasa. Kalau Tuhan membutuhkan pertolongan, Dia pasti akan memilih seseorang yang lebih muda. Semua ini hanya mimpi yang tidak masuk akal; suaminya jelas tak punya kesibukan lain selain menciptakan cara-cara untuk membantu Berta menghabiskan waktunya.

Tapi Berta yakin mengenai satu hal, ia telah melihat sang Iblis.

Dalam wujud manusia dan berpakaian sebagai musafir.

2



Hotel itu sekaligus merupakan toko yang menjual barang-barang produk lokal, restoran yang menyajikan makanan khas daerah itu, serta bar tempat penduduk Viscos berkumpul dan membicarakan hal yang sama: cuaca atau bagaimana orang-orang muda tidak tertarik pada desa mereka. "Sembilan bulan musim dingin, tiga bulan neraka," begitulah mereka menggambarkan kenyataan bahwa setiap tahun mereka hanya memiliki sembilan puluh hari untuk menyelesaikan pekerjaan di ladang, memberi pupuk, menebar benih, menunggu, lalu memanen, menyimpan jerami, dan mencukur bulu domba mereka.

SEMUA orang yang tinggal di sana tahu, mereka hidup di dunia yang nyaris hancur; meski begitu, tidak mudah bagi mereka untuk menerima kenyataan bahwa mereka generasi terakhir para petani dan penggembala yang telah hidup berabad-abad di pegunungan itu. Cepat atau lambat, mesinmesin akan tiba di sana, ternak akan digembalakan jauh dari sana dan diberi makanan khusus. Desa itu sendiri mungkin akan dijual kepada perusahaan multinasional yang kemudian mengubahnya menjadi resor ski.

Itulah yang terjadi pada desa-desa lain di daerah itu. Namun Viscos bertahan—sebab desa itu berutang pada masa lalu, pada tradisi kuat yang dipegang oleh leluhur yang dulu memilih tinggal di sini, yang mengajari pentingnya berjuang hingga titik terakhir.

•

Dengan hati-hati orang asing itu membaca formulir yang harus diisinya di hotel, memikirkan apa yang akan ditulisnya. Dari aksennya, mereka akan tahu ia berasal dari negara di Amerika Selatan. Ia memutuskan memilih Argentina, karena sangat menyukai tim sepakbolanya. Di kolom alamat, ia menulis Colombia Street. Ia tahu orang Amerika Selatan suka menamai tempat-tempat penting dengan nama negara-negara tetangga mereka. Sebagai namanya sendiri, orang asing itu memilih teroris terkenal dari abad sebelumnya.

Tak sampai dua jam, seluruh penduduk Viscos yang berjumlah 281 tahu bahwa orang asing bernama Carlos telah tiba di desa, dan ia lahir di Argentina, dan sekarang tinggal di jalan yang nyaman di Buenos Aires. Itulah keuntungan desa-desa kecil: tanpa perlu bersusah-payah kita bisa mengetahui semua yang bisa diketahui mengenai seseorang.

Dan itulah yang diinginkan pendatang baru itu.

•

Ia naik ke kamarnya dan mengeluarkan isi ranselnya: beberapa potong pakaian, peralatan bercukur, sepasang sepatu, vitamin penangkal pilek, buku tulis tebal, dan sebelas batang emas, masing-masing seberat dua kilogram. Ia merasa kelelahan karena tegang, perjalanan mendaki, serta beban yang dibawanya, dan langsung jatuh tertidur. Sebelumnya ia mengganjal pintu dengan kursi, meskipun tahu ia dapat mempercayai penduduk Viscos yang berjumlah 281 itu.

•

Keesokan paginya orang asing itu menyantap makan paginya, meninggalkan pakaian kotor yang akan dicuci di resepsionis, memasukkan batang-batang emas ke ranselnya lagi, dan menuju gunung di timur desa. Di jalan ia hanya melihat seorang penduduk, perempuan tua yang duduk di depan rumah dan memandangnya penuh minat.

Ia memasuki hutan dan menunggu sampai pendengarannya terbiasa dengan suara-suara serangga dan burung, serta suara angin yang menerpa dahan-dahan tak berdaun. Ia tahu, di tempat seperti ini orang mudah mengawasinya diam-diam, jadi selama hampir satu jam ia hanya berdiri tanpa melakukan apa-apa.

Setelah yakin siapa pun yang mungkin mengawasinya telah kehilangan minat dan pergi tanpa sesuatu untuk diceritakan, ia pun menggali lubang di dekat tanah berbatu berbentuk huruf Y dan menyembunyikan sebatang emas di sana. Kemudian ia mendaki agak ke atas, berdiam diri selama satu jam seakan-akan bermeditasi, menemukan tanah berbatu lain—kali ini berbentuk elang—menggali lubang lagi, dan meletakkan sepuluh batang emasnya di sana.

♦

Orang pertama yang dijumpainya ketika ia berjalan kembali ke desa adalah seorang perempuan muda yang duduk di tepi sungai musiman yang hanya mengalir saat es mencair jauh di pegunungan. Perempuan itu menengadah dari bukunya, menyadari kehadiran orang asing itu, kemudian meneruskan membaca; pasti ibunya telah mengingatkan agar ia tidak berbicara pada orang asing.

Tapi orang asing yang baru tiba di suatu tempat berhak

mencoba berteman dengan orang-orang yang tidak mereka kenal. Maka ia menghampiri si gadis.

"Hai," katanya. "Panas sekali ya untuk bulan-bulan ini."

Gadis itu mengangguk membenarkan.

Orang asing itu melanjutkan, "Ayo ikut, aku ingin memperlihatkan sesuatu."

Gadis itu dengan sopan meletakkan bukunya, mengulurkan tangan, dan memperkenalkan diri.

"Nama saya Chantal. Kalau malam saya bekerja di bar hotel tempat Anda menginap, dan saya heran Anda tidak turun makan malam. Anda tahu, penghasilan hotel tidak hanya dari menyewakan kamar, melainkan dari semua yang dikonsumsi para tamunya. Anda Carlos dari Argentina dan Anda tinggal di Colombia Street; semua penduduk di sini sudah mengetahuinya, sebab siapa pun yang datang ke sini di luar musim berburu selalu menjadi objek rasa ingin tahu. Pria berusia lima puluh tahunan, dengan rambut mulai memutih, dan tampang orang yang sudah cukup makan asam-garam kehidupan.

"Terima kasih atas ajakannya, tapi saya sudah melihat pemandangan Viscos dari segala sudut yang ada dan bisa dibayangkan. Mungkin sebaiknya biar saya saja yang menunjukkan tempat-tempat yang belum Anda lihat, tapi saya rasa Anda pasti sangat sibuk."

"Umurku 52, namaku bukan Carlos, dan keterangan yang kutulis di formulir hotel itu palsu semua." Chantal tidak tahu harus bilang apa. Orang asing itu melanjutkan,

"Aku bukannya ingin memperlihatkan Viscos. Aku ingin memperlihatkan sesuatu yang belum pernah kaulihat."

Chantal sudah membaca banyak cerita tentang wanita muda yang memutuskan pergi ke hutan bersama orang asing dan akhirnya lenyap tanpa jejak. Sejenak ia merasa takut, namun ketakutannya segera digantikan oleh gairah untuk bertualang: setelah Chantal memberitahunya bahwa semua orang di desa sudah mengetahui segala sesuatu tentang dirinya, tak mungkin laki laki ini berani melakukan macam-macam—meskipun semua yang ditulisnya di formulir itu tidak benar.

"Anda siapa?" Chantal bertanya. "Kalau yang Anda katakan itu benar, tentu Anda tahu saya bisa saja melaporkan Anda ke polisi karena telah memberikan identitas palsu."

"Aku berjanji akan menjawab semua pertanyaanmu, tapi pertama-tama kau harus ikut aku, karena aku benar-benar ingin menunjukkan sesuatu. Hanya lima menit jalan kaki dari sini."

Chantal menutup bukunya, menarik napas dalam-dalam, dan berdoa dalam hati. Jantungnya berdegup takut sekaligus bersemangat. Ia bangkit berdiri dan mengikuti orang asing itu, yakin ini hanya salah satu pertemuan mengecewakan yang awalnya penuh harapan, namun akhirnya cuma tinggal angan-angan cinta yang tak mungkin menjadi kenyataan.

Lelaki itu berjalan ke batu berbentuk Y, menudingkan jarinya ke tanah yang tampak baru digali, dan meminta Chantal melihat apa yang terkubur di sana.

"Nanti tangan saya kotor," protes Chantal. "Pakaian saya juga."

Lelaki itu mengambil dahan, mematahkannya, dan memberikannya kepada Chantal untuk dipakai menggali. Chantal menganggap sikap orang itu aneh sekali, tapi ia memutuskan melakukan yang diminta.

Lima menit kemudian, di depan Chantal tampak batangan kotor berwarna kekuningan.

"Kelihatannya emas," Chantal berkata.

"Memang emas. Dan akulah pemiliknya. Sekarang, tolong dikubur lagi."

Chantal melakukannya. Orang asing itu mengajaknya ke tempat persembunyian yang lain. Sekali lagi Chantal menggali, dan terkesiap melihat jumlah emas di hadapannya.

"Itu juga emas. Juga milikku," kata si orang asing.

Chantal mulai mengubur emas-emas itu lagi, tapi si orang asing memintanya membiarkannya seperti itu. Ia duduk di batu, menyalakan rokok, dan memandang kaki langit.

"Kenapa Anda menunjukkan semua ini pada saya?" Chantal bertanya.

Orang asing itu tidak menjawab.

"Siapakah Anda sebenarnya? Dan apa yang Anda lakukan

di sini? Kenapa Anda memperlihatkan emas-emas ini, padahal Anda tahu, saya bisa saja memberi tahu orang-orang apa yang disembunyikan di gunung ini?"

"Banyak sekali pertanyaanmu," ujar lelaki asing itu, matanya terus memandang pegunungan, seolah-olah ia tidak menyadari kehadiran Chantal. "Kalau soal memberi tahu yang lain, memang itulah yang kuinginkan."

"Tadi Anda berjanji, kalau saya bersedia ikut, Anda akan menjawab pertanyaan saya."

"Pertama-tama, seharusnya kau tidak percaya pada janji. Dunia ini penuh dengan janji: janji tentang kekayaan, keselamatan abadi, cinta tak berbatas. Ada orang-orang yang berpikir mereka bisa menjanjikan apa saja, ada yang percaya begitu saja pada apa pun yang bisa menjamin masa depan yang lebih baik, seperti kau, kurasa. Orang-orang yang membuat janji yang tak dapat ditepati akhirnya merasa tak berdaya dan frustrasi, dan nasib yang sama juga menanti orang-orang yang percaya pada janji-janji seperti itu."

Lelaki itu membuat segalanya terlalu rumit; ia sedang membicarakan hidupnya sendiri, tentang malam yang mengubah nasibnya, tentang kebohongan-kebohongan yang terpaksa dipercayainya karena ia tak bisa menerima kenyataan. Sebaiknya ia menggunakan bahasa yang dapat dimengerti gadis itu.

Tapi Chantal mengira ia memahami semuanya. Seperti

pria berumur lainnya, laki-laki itu pasti terobsesi untuk berhubungan seks dengan wanita muda. Layaknya setiap manusia, ia mengira uang dapat membeli apa pun yang diinginkannya. Layaknya semua orang asing, ia yakin para wanita muda dari desa terpencil cukup naif untuk menerima tawaran apa pun, entah nyata maupun khayalan, asalkan ada sedikit saja kesempatan untuk meninggalkan dunianya.

Lelaki ini bukan yang pertama, dan sayangnya juga bukan yang terakhir yang mencoba merayu Chantal dengan cara kasar seperti itu. Tapi Chantal bingung melihat jumlah emas yang ditawarkan kepadanya: ia tak pernah menyangka dirinya bernilai setinggi itu, dan pikiran ini menyenangkan namun sekaligus membuatnya panik.

"Saya terlalu tua untuk percaya pada janji," gadis itu berkata, mencoba mengulur waktu.

"Meskipun selama ini kau percaya dan sampai sekarang pun masih percaya?"

"Anda keliru. Saya tahu saya tinggal di surga, saya sudah membaca Alkitab dan saya tidak akan melakukan kesalahan yang dilakukan Hawa, yang tidak puas dengan apa yang diberikan kepadanya."

Tentu saja ini tidak benar, dan Chantal mulai waswas orang asing itu akan kehilangan minat dan pergi. Sebenarnya Chantal-lah yang telah mengatur semua ini. Ia sengaja mengatur agar mereka bertemu di hutan dengan cara duduk di tempat yang pasti akan dilalui laki-laki itu dalam perjalanannya kembali ke desa. Ia hanya ingin mempunyai teman mengobrol, ingin mendengarkan sebuah janji, ingin selama beberapa hari membayangkan kemungkinan datangnya cinta yang baru dan jalan keluar untuk meninggalkan lembah tempat ia dilahirkan. Ia telah sering patah hati, namun ia percaya kelak ia akan menemukan lelaki yang tepat. Dulu ia membiarkan banyak kesempatan lewat begitu saja, karena percaya orang yang tepat belum datang. Namun rasanya waktu berlalu lebih cepat daripada yang disangkanya, dan sekarang ia siap meninggalkan Viscos bersama lelaki pertama yang bersedia mengajaknya, bahkan meski ia tidak memiliki perasaan apa pun terhadap laki-laki itu. Ia akan belajar mencintai pria itu—cinta juga hanya masalah waktu.

"Itulah yang ingin aku ketahui: apakah kita ini hidup di surga ataukah di neraka?" ucapan orang asing itu membuyarkan pikiran Chantal.

Bagus, lelaki itu sudah masuk perangkapnya.

"Di surga. Tapi kalau Anda hidup lama di tempat yang sempurna, akhirnya Anda merasa bosan juga."

Umpan pertama telah dilemparkan. Chantal telah mengatakan, meskipun tidak secara langsung: "Aku masih bebas, aku belum menikah." Pertanyaan laki-laki itu berikutnya pasti: "Itukah yang kaurasakan?"

"Itukah yang kaurasakan?" orang asing itu bertanya.

Chantal harus berhati-hati, ia tidak boleh kelihatan terlalu bernafsu, jika tidak, laki-laki itu akan mundur.

"Entahlah. Kadang-kadang saya berpikir begitu, tapi kadang-kadang saya pikir sudah nasib saya tinggal di sini. Saya tidak akan pernah tahu bagaimana caranya hidup jauh dari Viscos."

Langkah berikut: berlagak acuh tak acuh.

"Baiklah, kalau begitu. Karena Anda tidak mau mengatakan apa-apa tentang emas yang Anda tunjukkan pada saya, saya akan mengucapkan terima kasih untuk jalanjalannya dan kembali ke sungai dan buku saya."

"Tunggu sebentar!"

Orang asing itu telah memakan umpannya.

"Tentu saja aku akan menjelaskan tentang emas itu; memangnya untuk apa aku mengajakmu ke sini?"

Seks, uang, kekuasaan, janji-janji. Tapi Chantal memutuskan untuk berpura-pura menganggap ada rahasia besar di balik semua ini; laki-laki mendapatkan kepuasan yang sangat aneh bila merasa diri superior, mereka sama sekali tidak menyadari mereka sangat mudah ditebak.

"Anda jelas lelaki yang sangat berpengalaman. Anda bisa mengajari saya banyak hal."

Begitulah caranya. Pelan-pelan kendurkan talinya dan beri mangsamu sedikit pujian supaya tidak membuatnya takut. Itu peraturan penting yang harus dipegang.

"Tapi Anda punya kebiasaan buruk. Bukannya menjawab pertanyaan sederhana, Anda malah berbicara panjang-lebar tentang janji dan bagaimana kita harus bersikap. Saya akan senang sekali berada di sini kalau Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan tadi: siapa Anda sebenarnya? Apa yang Anda lakukan di sini?"

•

Orang asing itu mengalihkan pandangannya dari pegunungan dan menatap gadis di hadapannya. Sudah bertahun-tahun ia bekerja dengan berbagai jenis manusia, dan ia tahu—nyaris tanpa ragu—apa yang dipikirkan gadis itu. Mungkin gadis itu mengira ia menunjukkan emas itu agar si gadis mengagumi kekayaannya, sama halnya ketika gadis itu mencoba membuatnya terpesona pada kebeliaan dan ketidakacuhannya.

"Aku siapa? Yah, katakan saja aku orang yang sudah cukup lama mencari-cari kebenaran. Akhirnya aku menemukan teorinya, tapi tidak pernah mempraktekkannya."

"Kebenaran apa?"

"Tentang sifat manusia. Aku menemukan bahwa jika dihadapkan pada pencobaan, kita selalu gagal. Jika diberikan kondisi yang tepat, setiap manusia di muka bumi ini akan bersedia melakukan kejahatan."

"Saya pikir..."

"Ini bukan masalah apa yang kau atau aku pikirkan, atau apa yang ingin kita percaya. Ini masalah membuktikan apakah teoriku benar atau tidak. Kau ingin tahu siapa aku. Yah, aku pengusaha yang amat sangat kaya dan terkenal. Aku membawahi ribuan pegawai, dan aku bisa bersikap keras jika perlu dan baik hati saat dibutuhkan.

"Aku telah mengalami hal-hal yang tak pernah terbayangkan oleh siapa pun, dan aku bersedia melewati batas kewajaran mana pun demi mencari kenikmatan dan pengetahuan. Aku menemukan surga di saat aku mengira diriku berada dalam neraka rutinitas dan keluarga, dan aku menemukan neraka di saat aku akhirnya dapat menikmati surga dan kebebasan mutlak. Itulah aku, sepanjang hidup aku manusia yang baik sekaligus jahat, dan akulah orang paling tepat yang bisa menjawab pertanyaanku sendiri mengenai hakikat kemanusiaan—dan karena itulah aku datang ke sini. Aku tahu apa yang akan kautanyakan berikutnya."

Rasanya Chantal kehilangan pijakan. Ia harus segera mendapatkannya kembali.

"Anda pikir saya akan bertanya: 'Mengapa Anda menunjukkan emas itu pada saya?' Sebenarnya yang ingin saya ketahui adalah, mengapa pengusaha kaya dan terkenal mau datang ke Viscos untuk mencari jawaban yang bisa ditemukannya di buku, universitas, atau hanya dengan bertanya pada filsuf tidak terkenal." Orang asing itu senang dengan kecerdasan Chantal. Bagus, dia memilih orang yang tepat-—seperti biasa.

"Aku datang ke Viscos karena aku memiliki rencana. Aku pernah menonton sandiwara yang ditulis oleh Dürrenmatt. Aku yakin kau mengenalnya..."

Sebenarnya ia hanya ingin memancing Chantal: tak mungkin perempuan muda seperti dia pernah mendengar tentang Dürrenmatt. Orang asing itu tahu Chantal akan berlagak tak peduli, seolah-olah ia mengerti apa yang dibicarakannya.

"Teruskan," ucap Chantal, berpura-pura tak peduli.

"Aku senang kau mengenal karyanya, tapi biar kuingatkan sandiwara mana yang kumaksud itu." Dengan hati-hati ia memilih kata-katanya agar ucapannya tidak terlalu sarkastis, tapi juga menunjukkan ia mengetahui gadis itu berbohong. "Sandiwara itu tentang wanita kaya-raya yang kembali ke kampung halamannya dengan satu tujuan, yaitu mempermalukan dan menghancurkan laki-laki yang pernah menolaknya ketika dia masih muda. Kehidupan, perkawinannya yang sukses, dan kekayaannya semua dimotivasi oleh keinginan untuk membalas dendam pada cinta pertamanya.

"Nah, aku pun menciptakan permainanku sendiri: Aku pergi ke tempat terpencil di mana penduduknya memandang kehidupan dengan perasaan bahagia, damai, dan penuh kasih sayang, dan akan kulihat apakah aku bisa membuat penduduknya melanggar beberapa Sepuluh Perintah Allah."

Chantal mengalihkan pandangan dan menatap pegunungan. Ia tahu orang asing itu tahu ia tak pernah mendengar tentang penulis yang dikatakannya tadi, dan sekarang ia merasa waswas laki-laki itu akan bertanya mengenai Sepuluh Perintah Allah; ia bukan orang yang religius dan ia tidak tahu apa-apa mengenai Sepuluh Perintah Allah.

"Penduduk desa ini semuanya jujur, termasuk kau," orang asing itu melanjutkan. "Aku telah menunjukkan sebatang emas padamu. Emas itu akan memberimu cukup uang untuk meninggalkan tempat ini, bepergian ke seluruh dunia, melakukan apa saja yang bisa diimpikan wanita muda yang berasal dari desa kecil dan terpencil. Emas itu akan tetap di sana; kau tahu emas itu milikku, tapi kau bisa mencurinya kalau mau. Dan kalau kau melakukannya, kau melanggar salah satu sepuluh perintah itu: 'Jangan mencuri'."

Gadis itu menatap si orang asing.

"Dan sepuluh batang emas lagi," lanjut orang asing itu, "cukup untuk menjamin seluruh penduduk desa ini tak perlu bekerja lagi. Aku tidak memintamu mengubur kembali batang-batang emas itu, karena aku akan memindahkannya ke tempat yang hanya diketahui oleh diriku sendiri. Nanti kalau kau kembali ke desa, aku ingin kau memberi tahu para penduduk bahwa kau telah melihat sendiri emasemas itu. Katakan aku akan memberikan emas-emas itu kepada mereka, dengan syarat mereka bersedia melakukan sesuatu yang tak pernah mereka bayangkan."

"Apa contohnya?"

"Bukan contoh, melainkan sesuatu yang sangat konkret. Aku ingin mereka melanggar perintah 'Jangan membunuh'." "Apa?"

Pertanyaan itu keluar bagai teriakan.

"Seperti kataku tadi. Aku ingin mereka melakukan pembunuhan."

Orang asing itu melihat tubuh Chantal menegang. Ia tahu gadis itu sewaktu-waktu bisa angkat kaki tanpa sempat mendengarkan seluruh kisahnya. Ia harus cepat-cepat membeberkan rencananya.

"Aku akan memberi waktu satu minggu. Jika, di pengujung hari ketujuh, seseorang di desa ini ditemukan tewas—bisa saja itu lelaki tua yang tidak berguna atau orang yang mengidap penyakit yang tak dapat disembuhkan, atau orang cacat mental yang membutuhkan perhatian penuh, korbannya tidak penting—emas itu akan jadi milik penduduk, dan aku akan menyimpulkan bahwa kita semua jahat. Kalau kau mengambil emas yang satu itu tapi penduduk desa ini ternyata tidak melakukan apa yang kuminta, atau sebaliknya, aku akan menyimpulkan ada orang baik dan ada orang jahat. Tapi bagiku ini sulit, karena itu artinya pergumulan spiritual itu ada dan pergumulan itu

bisa dimenangkan oleh pihak jahat atau baik. Tidakkah kau percaya pada Tuhan dan dunia spiritual, pertarungan antara iblis dan malaikat?"

Chantal tidak mengatakan apa-apa, dan lelaki itu sadar ia telah mengutarakan pertanyaan itu pada waktu yang tidak tepat. Gadis itu bisa saja berbalik dan tidak memberinya kesempatan menyelesaikan ceritanya. Lebih baik ia mempersingkat kisahnya dan langsung ke inti masalah.

"Kalau aku meninggalkan desa ini dan emasku masih utuh, maka semua yang ingin kupercaya terbukti bohong belaka. Aku akan mati karena jawabannya sama sekali tidak seperti yang kuharapkan, karena hidup akan lebih ringan jika aku terbukti benar dan dunia ini memang jahat.

"Aku akan tetap menderita, tapi mengetahui semua orang juga menderita akan membuat penderitaanku lebih tertahankan. Tapi jika hanya beberapa dari kita yang dikutuk untuk mengalami tragedi yang buruk, itu artinya ada yang sangat keliru dengan Penciptaan."

Air mata Chantal merebak, namun ia menahannya.

"Mengapa kau melakukan ini? Mengapa kau memilih desaku?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan kau atau desamu. Aku hanya memikirkan diriku sendiri; kisah satu manusia adalah kisah seluruh umat manusia. Aku harus tahu apakah kita ini baik atau jahat. Kalau manusia baik, Tuhan pasti

adil dan Dia akan mengampuni semua yang telah kulakukan. Dia akan mengampuni semua hukuman yang ingin kuberikan pada orang-orang yang mencoba menghancurkanku, semua keputusan keliru yang kuambil di saat-saat penting, juga usulan yang kutawarkan padamu sekarang karena Dia-lah yang menyeretku ke dalam kegelapan.

"Tapi kalau kita memang jahat, itu artinya apa pun boleh dilakukan. Itu artinya aku tak pernah mengambil keputusan yang salah, bahwa kita semua telah dikutuk sejak awal, dan apa pun yang kita lakukan dalam hidup ini tak ada bedanya, sebab keselamatan tak ada hubungannya dengan pikiran dan tindakan manusia."

Sebelum Chantal pergi, lelaki asing itu menambahkan,

"Kau boleh saja memutuskan untuk menolak membantuku. Bila itu keputusanmu, aku akan memberi tahu mereka bahwa aku telah memberimu kesempatan untuk membantu mereka, tapi kau menolak. Kemudian akan kuutarakan sendiri tawaranku tadi. Kalau mereka memutuskan untuk membunuh, mungkin kaulah yang akan dipilih sebagai korbannya." 3



Tak lama kemudian penduduk Viscos sudah terbiasa dengan rutinitas orang asing itu: ia bangun pagi-pagi, menyantap sarapan yang berat, dan berjalan-jalan ke pegunungan, meskipun hujan tak henti-hentinya turun sejak hari keduanya di sana dan akhirnya berubah jadi badai salju yang nyaris tak pernah reda. Ia tak pernah makan siang dan biasanya sebelum sore ia kembali ke hotel dan mengurung diri di kamar, sehingga orang-orang menduga ia pergi tidur.

BEGITU malam turun, orang asing itu kembali jalan-jalan, kali ini di sekitar desa. Ia selalu menjadi pengunjung pertama restoran dan memesan hidangan paling enak, dan tanpa melirik harganya ia selalu memesan anggur terbaik, meskipun belum tentu yang paling mahal; lalu mengisap

rokok dan pergi ke bar. Di sana ia mulai bercakap-cakap dengan para pengunjung tetap.

Ia senang mendengarkan cerita-cerita tentang daerah itu, tentang generasi-generasi terdahulu yang tinggal di Viscos (seseorang memberitahunya dulu desa itu lebih luas daripada sekarang, seperti bisa dilihat dari rumah rumah bobrok di ujung ketiga jalan yang masih tersisa), dan tentang kebiasaan serta takhayul yang menjadi bagian kehidupan desa, dan tentang teknik-teknik pertanian serta peternakan hewan yang baru.

Ketika tiba saatnya membicarakan dirinya, ia menceritakan berbagai kisah yang bertentangan. Kadang-kadang ia mengatakan dirinya pelaut, lalu pada kesempatan lain ia menyebut-nyebut tentang industri senjata yang dipimpinnya. Pernah juga ia berbicara tentang suatu masa ketika ia meninggalkan segalanya dan pergi ke biara untuk mencari Tuhan.

Ketika meninggalkan bar, para penduduk berdebat apakah lelaki asing itu mengatakan yang sebenarnya atau tidak. Kepala desa percaya seseorang bisa menjadi apa saja dalam hidupnya, meskipun penduduk Viscos sudah mengetahui nasib mereka sejak masih kanak-kanak. Tapi pastor punya pendapat lain. Ia menganggap pendatang baru itu orang yang tersesat dan bingung, yang datang ke Viscos untuk mencoba menemukan dirinya sendiri.

Satu hal yang mereka ketahui dengan pasti, orang itu

akan tinggal di Viscos selama tujuh hari. Pemilik hotel berkata ia mendengar lelaki asing itu menelepon bandara di ibu kota untuk mengkonfirmasikan keberangkatannya. Yang menarik, negara yang ditujunya adalah Afrika, bukan Amerika Selatan. Selesai menelepon, lelaki itu mengeluarkan setumpuk uang dari sakunya dan melunasi tagihan kamar serta makanan yang telah dan akan disantapnya selama ia menginap di sana, meskipun wanita pemilik hotel meyakinkan lelaki itu bahwa ia percaya padanya. Ketika orang asing itu bersikeras membayar, pemilik hotel mengusulkan agar ia menggunakan kartu kredit, seperti halnya tamutamu lain. Dengan begitu, lelaki itu akan memiliki uang tunai kalau-kalau sesuatu terjadi selama sisa perjalanannya. Wanita itu ingin menambahkan bahwa "Di Afrika mungkin mereka tidak menerima pembayaran dengan kartu kredit," tapi rasanya tak pantas kalau ia terkesan telah mencuri dengar percakapan laki-laki itu, atau menyiratkan bahwa benua-benua tertentu lebih maju daripada benua lainnya.

Orang asing itu berterima kasih atas perhatian pemilik hotel, tapi dengan sopan menolak usulnya.

Selama tiga malam berikut ia mentraktir semua orang segelas minuman, dan lagi-lagi membayar tunai. Penduduk Viscos belum pernah menyaksikan hal seperti ini, dan segera saja mereka melupakan kisah-kisahnya yang bertolak belakang. Orang asing itu dipandang sebagai orang yang ramah, murah hati, dan berpikiran luas, orang yang mem-

perlakukan penduduk desa tak beda dengan penduduk kota besar.

Topik perdebatan mereka pun berubah. Pada saat bar hampir tutup, sebagian pengunjung berpihak pada kepala desa dan menganggap pendatang baru itu orang yang memahami nilai-nilai persahabatan yang sesungguhnya. Yang lain sepakat dengan pastor yang lebih memahami jiwa manusia, dan menganggap lelaki asing itu orang kesepian yang sedang mencari teman atau pandangan hidup yang baru. Namun siapa pun yang benar, orang asing itu cukup menyenangkan, dan mereka yakin akan merasa kehilangan kalau ia meninggalkan Viscos Senin nanti.

Tapi yang jelas, orang asing itu sangat hati-hati, dan kesimpulan ini ditarik semua orang hanya dari satu detail: hampir semua pendatang, terutama yang sendirian, selalu cepat mencoba bercakap-cakap dengan pelayan bar, Chantal Prym, mungkin berharap menjalin affair singkat atau sebangsanya. Tapi lelaki ini hanya berbicara dengan Chantal ketika memesan minuman; ia tak pernah menatap wanita muda itu dengan tatapan menggoda atau penuh hasrat.





Selama tiga malam setelah pertemuan di tepi sungai itu, Chantal tidak dapat tidur. Badai datang dan pergi, menggetarkan daun jendela dan menciptakan suara-suara menakutkan. Berkali-kali ia terbangun, bermandi keringat, meskipun karena tingginya tarif listrik, ia selalu mematikan pemanas ruangan di malam hari.

PADA malam pertama, Chantal ditemani Baik. Di sela-sela mimpi buruk yang tak bisa diingatnya lagi, ia berdoa agar Tuhan menolongnya. Tak sekali pun terpikir olehnya untuk memberi tahu siapa pun apa yang telah didengarnya, bahwa ia sekarang telah menjadi utusan dosa dan kematian.

Ada saatnya Chantal merasa Tuhan terlalu jauh untuk dapat mendengarnya. Karenanya ia mulai berdoa kepada neneknya, yang meninggal dunia beberapa waktu lalu. Neneknyalah yang membesarkan Chantal setelah ibunya meninggal dunia saat melahirkan. Dengan sekuat tenaga ia mencoba percaya bahwa Jahat sudah pernah menyentuh hidup mereka dan takkan kembali lagi.

Terlepas dari semua masalah pribadinya, Chantal tahu ia hidup di desa yang penduduknya baik dan menghargai komitmen, orang-orang yang bangga dan dihormati di seluruh daerah. Namun dulu keadaannya tidak demikian. Selama lebih dari dua abad, Viscos dihuni oleh sampah masyarakat. Semua orang menganggap ini sudah sepatutnya, sebagai akibat kutukan bangsa Celtic ketika Viscos dikalahkan oleh bangsa Romawi.

Segalanya berlangsung seperti itu, sampai sikap diam dan keberanian seorang laki-laki yang tidak percaya pada kutukan, melainkan pada berkat, menyelamatkan penduduk Viscos. Chantal mendengarkan suara empasan daun jendela, dan teringat suara neneknya ketika menceritakan apa yang terjadi.

•

"Bertahun-tahun yang lalu, seorang yang hidup mengasingkan diri—dan kemudian dikenal sebagai St. Savin—tinggal di gua di dekat sini. Ketika itu Viscos tak lebih daripada desa kecil di perbatasan dan didiami oleh para penjahat yang melarikan diri dari hukum, perampok dan pelacur, penipu kelas kakap yang mencari pengikut, bahkan pembunuh yang sedang beristirahat sebelum mulai membunuh lagi. Ahab, yang paling jahat di antara mereka semua, menguasai seluruh desa dan wilayah sekitarnya. Terhadap para petani yang bersikeras hidup secara terhormat, Ahab mengenakan pajak yang sangat tinggi.

"Pada suatu hari Savin meninggalkan guanya, tiba di rumah Ahab, dan memohon agar diperbolehkan menginap. Ahab tertawa, katanya, 'Kau tahu, bukan, aku ini pembunuh yang telah sering menggorok leher orang, dan nyawamu sama sekali tidak berharga bagiku?'

"Ya, aku tahu,' sahut Savin, 'tapi aku bosan hidup di gua dan aku ingin menginap barang semalam di sini bersamamu.'

"Ahab tahu reputasi Savin tak kalah dengan reputasinya sendiri, dan ini membuatnya gelisah. Dia tidak suka dirinya disejajarkan dengan orang selemah itu. Ahab bertekad membunuh Savin malam itu juga, dan membuktikan pada semua orang bahwa dialah penguasa sesungguhnya desa ini.

"Mereka bercakap-cakap sebentar. Ahab terkesan mendengar perkataan Savin, tapi dia tidak percaya Baik itu ada. Setelah menunjukkan di mana Savin bisa tidur, dia meneruskan mengasah pisaunya. Setelah memperhatikan Ahab sejenak, Savin memejamkan mata dan tidur.

"Ahab mengasah pisaunya sepanjang malam. Saat ter-

bangun keesokan paginya, Savin menemukan Ahab menangis di sisinya.

"Kau tidak takut padaku dan kau tidak menghakimiku. Untuk pertama kali dalam hidupku, seseorang tidur di sisiku dan percaya aku bisa menjadi orang baik, orang yang bersedia menawarkan keramahtamahan kepada orang yang membutuhkannya. Karena kau percaya aku bisa bersikap baik, aku pun bersikap seperti itu."

"Sejak itu Ahab meninggalkan kehidupannya sebagai penjahat dan menjadi Katolik. Viscos tak lagi hanya desa perbatasan yang dihuni sampah masyarakat, melainkan pusat perdagangan penting di perbatasan antara dua negara."

"Tepat."

Chantal menangis, ia berterima kasih pada neneknya yang telah mengingatkannya pada kisah itu. Warga Viscos orang-orang baik, dan ia bisa mempercayai mereka. Ketika mencoba tidur, ia bahkan menimbang-nimbang untuk memberi tahu penduduk mengenai kisah yang diceritakan orang asing itu, hanya demi melihat wajah syok laki-laki itu ketika penduduk mengusirnya dari Viscos.

•

Keesokan harinya, Chantal terkejut melihat orang asing itu keluar dari restoran yang terletak di belakang hotel, dan berjalan menuju bar-sekaligus-resepsionis-sekaligus-toko suvenir dan mengobrol dengan orang-orang yang ditemuinya. Seperti turis-turis lainnya, ia berpura-pura tertarik pada hal-hal remeh, seperti cara menggembalakan domba atau mengasapi daging. Penduduk Viscos selalu percaya semua orang asing akan mengagumi cara hidup mereka yang alami dan sehat. Berulang-ulang mereka akan menjelaskan manfaat kehidupan yang jauh dari peradaban modern, meskipun di dalam hati mereka akan senang sekali hidup jauh dari desa ini, di antara mobil-mobil yang mencemarkan udara dan di lingkungan yang tidak aman bahkan untuk berjalan kaki, karena kota besar memiliki daya tarik yang luar biasa bagi penduduk desa.

Meski begitu, kepada setiap pendatang mereka akan menunjukkan dengan kata-kata—dan hanya kata-kata—betapa bahagianya hidup di surga yang hilang. Mereka mencoba meyakinkan diri mereka, bahwa terlahir di sana merupakan mukjizat. Mereka lupa, belum pernah satu pun tamu hotel memutuskan untuk meninggalkan segalanya dan tinggal di Viscos.

Suasana bar malam itu terasa hidup, sampai orang asing itu mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan.

"Anak-anak di sini benar-benar baik. Tak ada sedikit pun suara rengekan di pagi hari, tidak seperti di tempat-tempat lain yang pernah kukunjungi."

Setelah hening yang menjengahkan—karena di Viscos

sebenarnya tidak ada anak-anak—seseorang bertanya padanya mengenai masakan setempat yang baru saja disantapnya. Percakapan kembali normal, seperti biasanya berputarputar di sekitar keajaiban-keajaiban pedesaan dan masalahmasalah kehidupan di kota besar.

Chantal semakin gugup. Ia khawatir orang asing itu akan memintanya memberi tahu semua orang mengenai pertemuan mereka di hutan. Namun tak sekali pun orang asing itu memandangnya. Ia hanya sekali berbicara dengan Chantal, waktu memesan segelas minuman untuk semua orang di bar, dan membayarnya tunai.

Setelah semua pengunjung pulang dan orang asing itu naik ke kamar, Chantal melepaskan celemeknya, menyala kan rokok dari kotak yang ditinggalkan seseorang di meja, dan memberi tahu wanita pemilik hotel bahwa ia akan membereskan bar esok pagi, sebab sekarang ia merasa sangat lelah akibat semalam kurang tidur. Wanita pemilik hotel setuju, dan Chantal mengenakan mantelnya, lalu keluar ke tengah udara malam yang dingin.

Kamarnya hanya dua puluh menit berjalan kaki. Dibiar kannya hujan menerpa wajahnya. Ia membayangkan semua kejadian itu hanya khayalan sinting belaka, cara mengeri-kan yang dipakai si orang asing untuk menarik perhatiannya.

Lalu teringat olehnya emas itu: ia melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Mungkin itu bukan emas. Tapi ia terlalu lelah untuk berpikir. Begitu sampai di kamar, ia menanggalkan pakaian dan meringkuk di bawah selimut.

•

Pada malam kedua, Chantal ditemani oleh Baik dan Jahat. Ia terlelap dalam tidur nyenyak tanpa mimpi, namun satu jam kemudian sudah terbangun. Di luar sunyi senyap; tak ada angin yang memukul-mukul kerai, bahkan suara binatang malam pun tidak terdengar. Tak ada suara apa pun yang dapat menunjukkan dirinya masih berada di dunia kehidupan.

Ia menghampiri jendela dan memandang ke luar, ke jalanan yang sepi. Hujan masih turun dengan lebatnya, cahaya dari papan nama hotel nyaris tak dapat mengurai-kan kabut, dan semua itu hanya membuat desa itu semakin menyeramkan. Chantal sangat mengenal keheningan tempat terpencil ini. Keheningan ini tidak berarti ketenteraman dan ketenangan, melainkan tiadanya hal-hal baru untuk dibicarakan.

Ditatapnya pegunungan yang bersembunyi di balik awanawan yang menggantung rendah. Ia tahu di suatu tempat di atas sana terkubur sebatang emas, atau lebih tepatnya, benda berwarna kuning berbentuk batu bata, yang ditinggalkan orang asing itu. Laki-laki itu menunjukkan di mana ia menguburnya, nyaris seperti memohon agar Chantal menggali emas itu dan mengambilnya.

Chantal kembali ke tempat tidur, bergulak-gulik sebentar, lalu bangkit ke kamar mandi. Diperiksanya tubuhnya yang telanjang di muka cermin. Beberapa saat ia khawatir bahwa tak lama lagi ia akan kehilangan kecantikannya. Setelah itu ia kembali ke tempat tidur. Ia menyesal tidak mengambil kotak rokok yang ditinggalkan di bar tadi. Tapi ia tahu pemiliknya akan kembali ke bar untuk mengambilnya, dan Chantal tak ingin merusak kepercayaan orang padanya. Begitulah Viscos: sekotak rokok setengah kosong ada pemiliknya, kancing yang terlepas dari jaket harus disimpan sampai ada yang datang menanyakan, setiap keping uang kembalian harus diserahkan. Tak ada yang namanya pembayaran dibulatkan. Tempat ini sangat buruk, segalanya serba terduga, teratur, dapat diandalkan.

Tahu dirinya tak bakal bisa tidur, Chantal mencoba berdoa dan memikirkan neneknya. Namun pikirannya hanya terpusat pada satu hal: sebuah lubang, sebatang emas penuh tanah, dahan di tangannya bagai tongkat musafir yang siap memulai perjalanan. Ia tertidur dan beberapa kali terbangun, namun kesunyian di luar tak berubah, dan bayangan yang sama berkali-kali memenuhi benaknya.

Segera setelah cahaya fajar yang pertama menyusup masuk lewat jendela, Chantal mengenakan pakaian dan meninggalkan kamar. Meskipun ia tinggal di tempat orang bangun bersama terbitnya matahari, saat itu hari masih terlalu dini. Chantal menyusuri jalan yang lengang, berulang kali menoleh ke belakang, memastikan orang asing itu tidak membuntutinya. Kabut sangat tebal hingga jarak penglihatan hanya beberapa meter. Sebentar-sebentar ia menghentikan langkah, mencoba menangkap suara langkah kaki, tapi yang didengarnya hanya jantungnya yang berdegup cepat.

Ia menyelinap masuk ke hutan dan berjalan menuju batu berbentuk Y. Ia gugup karena kelihatannya batu itu dapat jatuh sewaktu-waktu. Ia memungut dahan yang ditinggalkannya di sana sehari sebelumnya, lalu menggali tempat yang ditunjukkan orang asing itu. Ia mengulurkan tangan ke dalam lubang dan mengeluarkan batangan emas berbentuk bata itu. Rasanya ia mendengar sesuatu: tibatiba kesunyian membungkus jantung hutan itu, seolah sesuatu yang asing membuat takut para binatang dan membungkam dedaunan.

Berat emas dalam genggamannya membuat Chantal terkejut. Diusapnya emas itu hingga bersih, lalu dipelajarinya tanda-tanda pada permukaannya: dua stempel dan sederet angka yang terpahat. Sia-sia ia mencoba membaca angkaangka itu.

Berapakah harga emas itu? Ia tak dapat mengatakannya

dengan tepat, tapi—seperti yang dikatakan orang asing itu—emas itu cukup untuk membuatnya tak perlu lagi bekerja seumur hidupnya. Ia sedang menggenggam impiannya di tangannya, sesuatu yang sejak dulu diinginkannya, dan secara ajaib diantar ke hadapannya. Inilah kesempatan untuk membebaskan diri dari hari-hari Viscos yang selalu sama, dari perjalanan pulang-pergi ke hotel tempat ia bekerja sejak berumur delapan belas, dari kunjungan tahunan teman-teman yang dikirim oleh keluarga mereka untuk belajar dan menjadi orang, dari semua ketiadaan yang telah akrab dengannya, dari pria-pria yang datang dan menjanjikan dunia lalu pergi keesokan harinya tanpa mengucapkan selamat tinggal, dari semua ucapan perpisahan atau tanpa-ucapan perpisahan yang sangat dikenalnya. Ini adalah saat paling penting sepanjang hidupnya.

Hidup sangat tidak adil padanya: Chantal tidak mengetahui siapa ayahnya; ibunya meninggal saat melahirkan dirinya dan meninggalkan perasaan bersalah yang harus ditanggungnya; neneknya wanita pedesaan yang bekerja sebagai penjahit dan menyimpan setiap keping uang agar cucunya setidaknya bisa membaca dan menulis. Chantal memiliki banyak sekali impian: ia mengira bisa mengatasi setiap rintangan, menemukan suami, mencari pekerjaan di kota besar, ditemukan pencari bakat yang kebetulan mengunjungi tempat terpencil itu untuk mencari kedamaian, merintis karier di dunia teater, menulis buku

best-seller, diteriaki para fotografer yang memintanya berpose, berjalan di atas karpet merah kehidupan.

Setiap hari adalah hari penantian. Setiap malam dipenuhi harapan bahwa ia akan bertemu seseorang yang akan melihat bakatnya yang sesungguhnya. Setiap laki-laki yang diajaknya tidur merupakan harapan untuk meninggalkan Viscos keesokan paginya; dengan begitu ia takkan lagi melihat ketiga jalanan itu, rumah-rumah dengan atap batunya, gereja dengan makam di sebelahnya, hotel yang menjual barang kerajinan setempat yang memakan waktu berbulan-bulan untuk membuatnya namun dijual dengan harga yang sama dengan barang buatan pabrik.

Terkadang terpikir olehnya bahwa bangsa Celtic yang dulu mendiami wilayah itu telah menyembunyikan harta karun di sana, dan suatu hari nanti ia akan menemukannya. Dari semua impiannya, inilah yang paling absurd dan tidak masuk akal.

Tapi di sinilah ia sekarang, menggenggam sebatang emas, harta karun yang tak pernah ia percaya, kebebasannya.

Panik menguasai dirinya: satu-satunya momen penting dalam hidupnya bisa saja lenyap siang itu juga. Bagaimana kalau orang asing itu berubah pikiran? Bagaimana kalau ia memutuskan mencari desa lain di mana ia mungkin menemukan perempuan lain yang lebih bersedia membantunya mewujudkan rencananya? Kenapa ia tidak bangkit

saja, pergi ke kamarnya, memasukkan barang-barang miliknya ke tas, dan pergi dari sini?

Chantal membayangkan dirinya menuruni lereng yang curam, mencari tumpangan untuk meninggalkan desa sementara orang asing itu memulai jalan-jalan paginya dan menemukan emasnya telah dicuri. Chantal bisa melanjutkan perjalanannya ke kota terdekat sementara orang asing itu kembali ke hotel dan menelepon polisi.

Chantal akan mengucapkan terima kasih pada orang yang memberinya tumpangan, lalu pergi ke terminal bus dan membeli tiket ke suatu tempat yang jauh. Lalu dua polisi menghampirinya dan dengan sopan memintanya membuka tasnya. Begitu melihat isinya, sikap sopan mereka lenyap: inilah wanita yang mereka cari-cari berdasarkan laporan yang masuk hanya tiga jam sebelumnya.

Di kantor polisi, Chantal akan dihadapkan pada dua pilihan: mengatakan yang sebenarnya dan tak seorang pun akan mempercayainya, atau mengarang cerita bahwa ia tak sengaja melihat gundukan tanah yang baru digali, memutuskan memeriksanya, dan menemukan emas itu. Dulu, ia pernah tidur dengan pemburu harta karun yang bermaksud mencari peninggalan bangsa Celtic. Menurut si pemburu, hukum daerah itu sangat jelas: ia berhak menyimpan apa pun yang ditemukannya, meskipun barang bernilai sejarah harus didaftarkan pada badan pemerintah yang terkait.

Namun emas ini tak mempunyai nilai sejarah, emas ini baru, baik ciri-ciri, stempel, dan nomor serinya.

Lalu polisi menanyai orang asing itu. Laki-laki itu takkan bisa membuktikan bahwa Chantal memasuki kamarnya dan mencuri miliknya. Akhirnya tinggal pernyataannya melawan pernyataan laki-laki itu. Tapi orang asing itu kemungkinan memiliki pengaruh dan teman-teman di kalangan atas, dan ia akan menang. Tentu saja Chantal bisa meminta polisi memeriksa emas itu; dengan begitu polisi tahu ia mengatakan yang sebenarnya, karena emas itu masih mengandung butiran tanah.

Saat itu berita tersebut telah sampai ke Viscos. Karena iri atau cemburu, penduduk akan mulai menyebarkan gosip tentang Chantal, mengatakan Chantal sering tidur bersama tamu-tamu hotel; kemungkinan pencurian itu terjadi ketika laki-laki itu tertidur pulas.

Maka semuanya berakhir dengan buruk: emas itu disita sampai pengadilan menyelesaikan perkara itu, Chantal akan diantar ke Viscos, dan di sana ia akan dipermalukan, dihancurkan, dijadikan sasaran gosip yang membutuhkan waktu lama sekali untuk reda. Setelah itu ia akan mendapati perkara itu tidak pernah kunjung selesai, dan biaya pengacaranya lebih besar daripada yang bisa ditanggungnya, dan akhirnya ia terpaksa membatalkan kasusnya.

Hasil akhirnya: tak ada emas dan tak ada reputasi.

Tentu saja ada kemungkinan lain: orang asing itu bisa

saja mengatakan yang sebenarnya. Dengan begitu, bukankah tindakan Chantal mencuri emas itu dan pergi meninggalkan desa berarti menyelamatkan Viscos dari aib yang lebih besar lagi?

Namun bahkan sebelum meninggalkan kamarnya dan pergi ke pegunungan ini pun Chantal sudah tahu ia takkan mampu membawa pergi emas ini. Mengapa, tepat di saat yang bisa mengubah hidupnya untuk selamanya, ia justru merasa sangat takut? Bukankah ia tidur dengan siapa pun yang disukainya, dan kadang-kadang juga menggoda para pengunjung hanya demi mendapatkan tip yang lebih besar? Bukankah sesekali ia berbohong? Bukankah ia iri pada teman temannya yang sekarang hanya datang ke desa untuk mengunjungi keluarga mereka di Hari Tahun Baru?

Dicengkeramnya emas itu ke dadanya, lalu bangkit. Ia merasa lemah dan putus asa. Kemudian ia kembali berlutut, menaruh emas itu di lubang, dan menutupinya dengan tanah. Ia tak sanggup melakukannya; tapi ini tak ada hubungannya dengan jujur atau tidak jujur, melainkan dengan ketakutan yang mencekamnya. Ia baru menyadari, ada dua hal yang mencegah kita meraih mimpi-mimpi kita: percaya bahwa mimpi-mimpi itu mustahil, atau menyaksikan bagaimana putaran nasib mendadak membuat impian itu menjadi mungkin, tepat ketika kita sama sekali tidak menduganya. Di saat seperti ini segenap ketakutan kita muncul di permukaan: takut memulai perjalanan yang

membawa kita entah ke mana, takut terhadap kehidupan yang penuh tantangan baru, takut selamanya akan kehilangan segala sesuatu yang akrab dengan kita.

Manusia ingin mengubah segalanya dan, pada saat yang sama, ia ingin semuanya tak berubah. Chantal tidak langsung mengerti sebabnya, tapi itulah yang terjadi padanya. Mungkin ia terlalu terikat pada Viscos, terlalu terbiasa pada kekalahan, sehingga setiap kesempatan untuk menang menjadi beban yang terlalu berat untuk ditanggung.

Chantal yakin orang asing itu pasti tak sabar lagi dengan sikap diamnya. Tak lama lagi—mungkin siang itu—laki-laki itu akan memutuskan memilih orang lain. Tapi Chantal terlalu pengecut untuk mengubah nasibnya.

Tangan yang telah menyentuh emas itu sekarang harus mencuci gelas-gelas kotor, menggunakan spons dan lap. Chantal berbalik dan kembali ke desa. Pemilik hotel telah menunggu, wajahnya tampak kesal, sebab Chantal telah berjanji akan membereskan bar sebelum satu-satunya tamu hotel terbangun.

٠

Kekhawatiran Chantal tak terbukti: orang asing itu tidak meninggalkan desa. Ia melihatnya di bar malam itu, lebih memikat daripada biasanya. Orang asing itu menceritakan kisah-kisah yang mungkin tidak sepenuhnya benar, namun seolah sungguh-sungguh nyata, setidaknya dalam imajinasinya. Sekali lagi mata mereka hanya bertemu sekilas, saat ia menawarkan untuk mentraktir para pengunjung.

Chantal merasa sangat lelah. Ia berdoa agar orang-orang pulang lebih cepat, namun si orang asing sepertinya sangat bersemangat. Ia menceritakan kisah demi kisah, yang disimak para pendengarnya dengan minat dan rasa segan yang dipenuhi kebencian—atau, lebih tepatnya, sikap tunduk tanpa nyali—yang tampak pada diri orang desa bila berhadapan dengan orang-orang kota besar, karena menganggap mereka lebih beradab, terdidik, pandai, dan modern.

"Bodoh," Chantal berkata pada dirinya sendiri. "Mereka tidak mengerti betapa pentingnya diri mereka. Mereka tidak mengerti bahwa setiap kali seseorang menyantap makanan di mana pun di dunia ini, itu berkat orang-orang seperti penduduk Viscos, yang bekerja membanting tulang sejak fajar hingga senja, mengolah tanah dengan keringat dari tubuh yang kelelahan, dan memelihara ternak dengan kesabaran tak terlukiskan. Dunia lebih membutuhkan mereka daripada orang-orang kota itu, namun toh mereka bersikap seolah mereka makhluk yang lebih rendah, gugup, dan tidak berbakat—dan mereka sendiri mempercayainya."

Orang asing itu kelihatannya ingin menunjukkan bahwa pengetahuannya lebih berharga daripada kerja keras orangorang di bar itu. Ia menunjuk lukisan yang tergantung di dinding: "Kalian tahu apa itu? Itu salah satu lukisan paling terkenal di dunia: *Perjamuan Terakhir*, yang dilukis oleh Leonardo da Vinci."

"Ah, tidak mungkin seterkenal itu," kata wanita pemilik hotel. "Harganya sangat murah."

"Yang ini hanya reproduksinya: lukisan aslinya ada di gereja yang letaknya jauh sekali dari sini. Tapi ada satu kisah tentang lukisan itu yang mungkin ingin kalian dengar."

Semua mengangguk, meskipun sekali lagi Chantal merasa malu berada di sana, mendengarkan seorang laki-laki memamerkan pengetahuannya yang tak berguna, hanya untuk membuktikan dirinya tahu lebih banyak daripada yang lain.

"Ketika mengerjakan lukisan ini, Leonardo da Vinci menghadapi masalah sulit: dia harus melukis Baik—dalam wujud Yesus—dan Jahat —dalam wujud Yudas, murid yang mengkhianati Yesus dalam perjamuan itu. Dia berhenti mengerjakan lukisan itu, menunggu sampai berhasil menemukan model-model yang tepat.

"Suatu hari, saat mendengarkan sebuah paduan suara, dia melihat sosok Kristus yang sangat sempurna pada diri salah satu anak anggota paduan suara. Dia mengajak anak itu ke studionya, lalu membuat sketsa dan menggambar wajahnya.

"Tiga tahun berlalu. *Perjamuan Terakhir* nyaris rampung,

namun Leonardo belum juga menemukan model yang tepat untuk Yudas. Kardinal yang bertanggung jawab atas gereja itu mulai menekan Leonardo agar segera menyelesaikan lukisan itu.

"Setelah berhari-hari sia-sia mencari, Leonardo berpapasan dengan pemuda yang tampak lebih tua daripada usianya. Pemuda itu mengenakan pakaian compangcamping dan tergeletak mabuk di selokan. Dengan susah payah, Leonardo membujuk asisten-asistennya agar membawa pemuda itu ke gereja, sebab tidak ada waktu lagi untuk membuat sketsa kasarnya.

"Tanpa menyadari apa yang terjadi, gelandangan itu dibawa ke gereja. Dia dipegangi oleh asisten-asisten Leonardo, sementara sang pelukis menuangkan ke atas kertas guratgurat kelicikan, dosa, dan egoisme yang tergores jelas di wajah pemuda itu.

"Setelah selesai, gelandangan itu tersadar sedikit dari mabuknya, membuka mata, dan melihat lukisan di hadapannya. Dengan takut bercampur sedih dia berkata,

"Aku pernah melihat lukisan ini!

"Kapan?' tanya Leonardo heran.

"Tiga tahun yang lalu, sebelum aku kehilangan semua yang kumiliki. Waktu itu aku menyanyi di sebuah paduan suara dan hidupku masih penuh dengan impian. Pelukis itu memintaku menjadi model untuk wajah Yesus." Lama tak ada yang bersuara. Orang asing itu memandang pastor yang sedang meneguk bir, tapi Chantal tahu katakatanya sebenarnya ditujukan pada dirinya.

"Jadi, kalian lihat, Baik dan Buruk memiliki wajah yang sama; semua bergantung dari kapan keduanya melintas di dalam kehidupan seorang manusia."

Ia bangkit, mengatakan dirinya lelah, dan naik ke kamar. Semua orang membayar minuman mereka dan perlahan-lahan meninggalkan bar seraya melayangkan pandang pada reproduksi murahan lukisan terkenal itu, dalam hati bertanya-tanya pada titik manakah dalam hidup mereka, malaikat atau iblis telah menyentuh mereka. Tanpa berbicara satu sama lain, masing-masing menyimpulkan hal ini hanya terjadi di Viscos sebelum Ahab menciptakan kedamaian di daerah itu; sekarang, setiap hari tidak berbeda, masing-masing sama dengan hari sebelumnya.





Chantal kelelahan dan bergerak nyaris tanpa sadar. Ia tahu, hanya ia yang berpikiran berbeda, karena ia telah merasakan tangan Jahat yang berat dan memikat membelai pipinya. "Baik dan Jahat memiliki wajah yang sama; semua tergantung kapan mereka melintasi kehidupan seorang manusia." Kata-kata itu indah dan kemungkinan benar, namun yang paling dibutuhkannya saat ini adalah tidur, itu saja.

CHANTAL keliru memberi uang kembalian salah seorang pengunjung. Ini nyaris tak pernah terjadi. Ia meminta maaf, tanpa terlalu merasa bersalah. Kemudian tanpa banyak bicara dan penuh harga diri ia melanjutkan pekerjaannya, sampai pastor dan kepala desa yang biasanya pulang terakhir meninggalkan bar. Setelah itu ia menutup laci uang,

mengumpulkan barang-barang miliknya, mengenakan jaketnya yang murah dan berat, lalu pulang, seperti yang telah bertahun-tahun dilakukannya.

•

Pada malam ketiga, Chantal menemukan dirinya ditemani Jahat. Jahat mendatanginya dalam bentuk kepenatan yang amat sangat dan demam tinggi, membuatnya separuh sadar tapi tidak dapat terlelap. Di luar, di tengah kegelapan, serigala melolong tak henti-henti. Kadang-kadang ia yakin dirinya berhalusinasi, karena sepertinya serigala itu masuk ke kamar dan berbicara dengan bahasa yang tak dipahaminya. Saat tersadar sebentar, ia mencoba bangkit dan pergi ke gereja untuk meminta pastor memanggilkan dokter karena ia merasa sangat sakit; namun ketika mencoba melakukannya, kakinya sangat lemah dan ia tak bisa berjalan.

Atau, kalaupun bisa, ia tidak akan bisa mencapai gereja.

Atau, kalaupun bisa mencapai gereja, ia harus menunggu sampai pastor bangun, berpakaian, dan membukakan pintu. Sementara itu udara dingin akan membuat demamnya memburuk hingga ia roboh dan mati di tempat, tepat di luar rumah yang oleh sebagian orang dianggap suci.

"Setidaknya mereka tidak perlu jauh-jauh mengangkatku ke makam; sebab bisa dibilang aku sudah berada di sana," pikirnya. Sepanjang malam ia berhalusinasi, namun saat cahaya pagi menyusup ke kamar, demamnya berangsur hilang. Ketika tenaganya mulai pulih dan ia mencoba tidur, ia mendengar suara klakson yang tidak asing baginya. Rupanya mobil tukang roti sudah sampai di Viscos dan waktu sarapan telah tiba.

Tak ada yang menyuruhnya turun membeli roti; ia wanita bebas, ia bisa tinggal di tempat tidur selama yang diinginkannya, karena toh ia bekerja di malam hari. Tapi sesuatu telah berubah di dalam dirinya; ia butuh berhubungan dengan dunia, sebelum dirinya benar-benar gila. Ia ingin bersama orang-orang yang ia tahu sekarang berkumpul di sekeliling van kecil berwarna hijau itu, menukar uang mereka dengan roti, gembira karena hari yang baru telah tiba dan mereka memiliki pekerjaan untuk dilakukan dan makanan untuk dimakan.

Ia menghampiri van, menyapa orang-orang, dan mendengar satu atau dua komentar seperti, "Kau kelihatan capek" atau "Ada yang tidak beres?" Mereka sangat baik dan mendukung, selalu siap menolong, sederhana, dan lugu, sementara jiwanya sendiri terlibat pergulatan pelik antara impian dan petualangan, rasa takut dan kekuasaan. Ingin rasanya ia mengungkapkan rahasianya, namun ia sadar, bila ia memberi tahu satu saja di antara mereka, maka sebelum pagi ini berakhir, seluruh penduduk pasti telah mengetahuinya. Jadi, lebih baik mengucapkan terima

kasih atas perhatian mereka dan tetap menyimpan rahasianya sampai gagasan-gagasannya sendiri semakin jelas.

"Tidak apa-apa. Ada serigala melolong semalaman dan aku tidak bisa tidur."

"Aku tidak mendengar suara serigala," kata wanita pemilik hotel, yang juga membeli roti.

"Sudah berbulan-bulan tak terdengar suara serigala apa pun di daerah ini," timpal perempuan pembuat selai yang dijual di toko hotel. "Para pemburu pasti telah membunuh semua serigala itu, dan itu kabar buruk, karena serigalaserigala itulah yang menjadi alasan utama para pemburu datang kemari. Mereka ingin tahu siapa yang bisa membunuh hewan yang paling sulit ditangkap itu. Kegiatan yang sia-sia, tapi mereka menyukainya."

"Jangan katakan tak ada serigala lagi di daerah ini di depan tukang roti," gumam majikan Chantal. "Kalau kabar itu sampai tersebar, tak seorang pun akan datang ke Viscos."

"Tapi aku mendengar lolongan serigala."

"Kalau begitu, itu pasti si serigala ganas," ujar istri kepala desa. Ia tidak terlalu menyukai Chantal, tapi cukup pandai menyembunyikan perasaannya.

Wanita pemilik hotel jadi gusar. Serigala ganas itu tidak ada. Itu hanya serigala biasa, dan kemungkinan serigala itu sudah mati,

Istri kepala desa tidak mau menyerah semudah itu.

"Entah serigala ganas itu ada atau tidak, kita semua tahu tak ada serigala yang melolong semalam. Kau menyuruh gadis itu bekerja terlalu keras. Dia bekerja sampai tengah malam hingga kelelahan dan mulai berhalusinasi."

Chantal meninggalkan mereka terus berargumentasi, mengambil rotinya, dan berlalu dari sana.

"Kegiatan yang sia-sia," ia mengulangi komentar wanita pembuat selai. Begitulah mereka memandang hidup ini: sesuatu yang sia-sia. Hampir saja ia menceritakan tawaran orang asing itu, hanya untuk melihat apakah orang-orang sombong berpikiran sempit itu bersedia ambil bagian dalam sesuatu yang tujuannya sangat jelas, yakni sepuluh batang emas untuk satu pembunuhan sederhana, pembunuhan yang akan menjamin masa depan anak-cucu mereka dan mengembalikan Viscos ke kejayaannya yang dulu, dengan atau tanpa serigala.

Namun Chantal menahan diri. Ia memutuskan akan menceritakan kisah itu nanti malam, di hadapan semua orang, di bar, supaya tak seorang pun mengatakan tidak mendengar atau memahaminya. Siapa tahu mereka akan menyerang orang asing itu dan menggiringnya ke polisi, sehingga Chantal bebas mengambil emasnya sebagai imbalan atas jasanya menolong masyarakat. Tapi mungkin juga mereka tidak percaya padanya, sehingga orang asing itu meninggalkan Viscos dengan keyakinan mereka semua orang baik, meski sebenarnya tidak benar seperti itu.

Mereka sangat bodoh, naif, sangat pasrah pada nasib. Mereka menolak mempercayai apa pun yang tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini. Mereka hidup takut akan Tuhan. Ketika tiba saatnya untuk mengubah nasib, mereka—termasuk dirinya sendiri—bersikap pengecut. Tidak ada yang namanya kebaikan sejati, tidak di tanah orangorang pengecut, ataupun di surga Tuhan yang Maha Besar, yang menaburkan penderitaan di mana-mana, hanya supaya kita bisa menghabiskan seluruh hidup kita memohonmohon pada-Nya untuk melepaskan kita dari yang Jahat.

Suhu turun drastis. Sudah tiga hari Chantal tidak tidur, namun saat menyiapkan sarapan, ia merasa jauh lebih baik. Ia bukanlah satu-satunya pengecut, meskipun mungkin dialah satu-satunya yang menyadari kepengecutannya sendiri, karena yang lain menganggap hidup sebagai "sesuatu yang sia-sia", dan menganggap rasa takut sebagai kemurahan hati.

Ia teringat seorang laki-laki yang dulu bekerja pada ahli obat di desa tak jauh dari situ. Laki-laki itu dipecat setelah bekerja selama dua puluh tahun. Ia tidak meminta uang pesangon karena—katanya—ia menganggap para majikannya teman dan tidak ingin menyakiti mereka. Ia tahu mereka terpaksa memecatnya karena masalah finansial. Semua itu jelas bohong: orang itu tidak mau menuntut pesangonnya karena ia pengecut; ia ingin orang menyukainya, berapa pun harganya; ia mengira majikannya akan

menganggapnya orang yang baik hati. Beberapa waktu kemudian, ketika ia kembali kepada mantan majikannya untuk memohon diberi pinjaman, mereka menolaknya mentah-mentah. Tapi saat itu semuanya sudah terlambat, sebab ia telah menandatangani surat pengunduran diri dan tak bisa lagi menuntut mereka.

Pandai sekali. Hanya orang-orang yang takut mengambil sikaplah yang berpura-pura memiliki jiwa yang murah hati. Jauh lebih mudah untuk percaya dirimu baik daripada mengkonfrontasi orang lain dan berjuang mendapatkan hak-hakmu. Lebih mudah menelan makian dan tidak membalasnya, daripada balas melawan orang yang lebih kuat daripada dirimu. Kita bisa saja mengatakan kita tidak terluka oleh batu-batuan yang dilemparkan orang lain pada kita. Namun pada malam hari—di saat kita sendirian dan istri atau suami kita atau teman sekolah kita telah tertidur—diam-diam kita meratapi kepengecutan kita sendiri.

Chantal mereguk kopinya dan berharap hari itu segera berlalu. Malam ini ia akan menghancurkan Viscos dan membuatnya bertekuk lutut. Dalam satu generasi mendatang, Viscos toh akan mati juga, karena desa ini tidak memiliki anak-anak—orang-orang muda membesarkan anak mereka di tempat lain, di tempat orang-orang menghadiri pesta, mengenakan pakaian mewah, bepergian, dan melakukan "sesuatu yang sia-sia".

Tapi ternyata hari itu berlalu dengan lambat. Cuaca muram dan awan yang menggantung rendah membuat waktu bagai terseret. Pegunungan tersaput kabut, dan desa itu seolah terisolasi dari dunia, berpaling pada dirinya sendiri, seolah-olah inilah satu-satunya tempat di muka Bumi yang didiami oleh manusia. Dari jendelanya Chantal melihat si orang asing meninggalkan hotel, dan, seperti biasa, menuju pegunungan. Chantal mencemaskan emasnya, namun ia segera menenangkan diri—orang asing itu pasti kembali karena ia sudah membayar tagihan hotelnya untuk seminggu, dan orang kaya tidak pernah membuang uang sepeser pun; hanya orang miskin yang berbuat seperti itu.

Chantal mencoba membaca, tapi tidak bisa memusatkan pikiran. Ia memutuskan berjalan-jalan di sekitar Viscos, dan satu-satunya orang yang ditemuinya adalah Berta, si janda, yang sehari-hari duduk di luar rumahnya memperhatikan segala sesuatu.

"Sepertinya udara akan dingin," kata Berta.

Chantal bertanya-tanya, mengapa orang-orang yang tidak memiliki sesuatu untuk dibicarakan selalu menganggap cuaca begitu penting. Ia mengangguk.

Ia melanjutkan perjalanan, sebab ia telah mengatakan semua yang perlu dikatakan pada Berta selama bertahuntahun ia tinggal di desa ini. Dulu ia menganggap Berta wanita menarik dan pemberani yang sanggup melanjutkan hidupnya setelah kematian suaminya dalam salah satu dari banyak kecelakaan berburu yang terjadi setiap tahun. Berta menjual beberapa harta miliknya dan menginyestasikan uangnya—dan uang asuransi—pada sekuritas, dan sekarang ia hidup dari bunga investasi itu.

Bersama lewatnya waktu, janda itu tidak lagi menarik bagi Chantal. Berta menjadi contoh segala sesuatu yang Chantal khawatirkan akan terjadi padanya saat ia tua uanti: mengakhiri hidupnya dengan duduk di kursi atau undakan rumah, terbungkus rapat di musim dingin, memperhatikan satu-satunya pemandangan yang dikenalnya, mengawasi sesuatu yang tidak perlu diawasi, karena toh tak ada yang serius, penting, atau berharga pernah terjadi di sana.

Chantal terus berjalan, sama sekali tidak khawatir akan tersesat di hutan berkabut itu. Ia mengenal dengan baik setiap jalan setapak, setiap pohon dan bebatuan. Ia membayangkan betapa menegangkannya malam nanti dan mencoba-coba beberapa cara untuk mengungkapkan tawaran orang asing itu. Ia bisa saja langsung memberi tahu mereka apa yang dilihat dan didengarnya, atau ia bisa juga mengarang-ngarang cerita yang entah benar atau tidak, meniru gaya lelaki yang sudah membuatnya tidak bisa tidur selama tiga malam ini.

"Laki-laki yang sangat berbahaya, lebih berbahaya daripada pemburu mana pun yang pernah kujumpai." Berjalan menembus hutan, Chantal mulai menyadari orang lain yang sama berbahayanya dengan orang asing itu, yakni dirinya sendiri. Sebelum empat hari yang lalu, ia tanpa sadar telah terbiasa dengan dirinya yang selama ini, dengan apa yang secara realistis bisa diharapkannya dari hidup ini, dengan fakta bahwa hidup di Viscos sebenarnya tidak terlalu buruk—bagaimanapun, pada musim panas daerah ini dibanjiri turis, yaitu orang-orang yang menganggap tempat ini sebagai "surga".

Namun sekarang makhluk-makhluk mengerikan bangkit dari kubur mereka, membuat malam-malam Chantal semakin pekat, membuat dirinya merasa tidak puas, diperdaya, ditinggalkan oleh Tuhan dan takdir. Lebih buruk lagi, makhluk-makhluk itu memaksanya menyadari kegetiran yang terus dibawa-bawanya siang dan malam, ke hutan dan ke tempatnya bekerja, ke dalam hubungan-hubungan cintanya yang sangat jarang, dan ke dalam kesendiriannya yang panjang.

"Terkutuklah laki-laki itu. Dan terkutuk jugalah diriku, sebab akulah yang membuatnya melintas di kehidupanku."

Ia kembali ke desa dan menyesali setiap menit kehidupannya. Ia mengutuk ibunya karena telah meninggal dunia dalam usia sangat muda, neneknya karena telah mengajarinya bersikap jujur dan baik hati, teman-teman yang meninggalkan dirinya, dan takdir yang masih terus bersamanya. Berta masih di tempatnya yang biasa.

"Kau terburu-buru sekali," ia berkata. "Kenapa tidak duduk di sebelahku dan rileks sebentar?"

Chantal menurut. Ia bersedia melakukan apa saja asalkan waktu berlalu lebih cepat.

"Desa ini kelihatannya berubah," ujar Berta. "Ada sesuatu yang berbeda, dan semalam aku mendengar serigala ganas itu melolong."

Gadis itu merasa lega. Ia tidak tahu apakah itu memang si serigala ganas atau bukan, tapi jelas semalam ia men dengar serigala melolong, dan setidaknya ada orang lain yang juga mendengarnya.

"Tempat ini tidak pernah berubah," kata Chantal. "Hanya musim-musim yang datang dan pergi, dan sekarang giliran musim dingin."

"Bukan, ini karena kedatangan orang asing itu."

Chantal berpikir sebentar. Mungkinkah orang asing itu telah bicara dengan orang lain juga?

"Apa hubungannya orang asing itu dengan Viscos?"

"Seharian aku memperhatikan alam. Sebagian orang menganggapnya buang-buang waktu, tapi itulah satu-satu-nya caraku untuk bisa menerima kematian orang yang sangat kucintai. Aku menyaksikan musim demi musim berlalu, melihat pepohonan kehilangan dedaunannya dan

kemudian menumbuhkannya kembali. Tapi ada kalanya sesuatu yang tak terduga di alam semesta ini membawa perubahan yang sangat besar. Misalnya, aku telah diberitahu bahwa pegunungan di sekeliling kita merupakan hasil gempa bumi yang terjadi ribuan tahun yang lalu."

Chantal mengangguk; ia telah mempelajari hal itu di sekolah.

"Setelah itu, semua beruhah. Aku khawatir, itulah yang akan terjadi sekarang."

Chantal tergoda untuk menceritakan tentang emas itu, namun ia curiga wanita tua itu mungkin mengetahui sesuatu. Karenanya ia tidak mengatakan apa-apa.

"Aku teringat terus pada Ahab, pahlawan dan pembaharu kita, orang yang diberkati oleh St. Savin."

"Kenapa Ahab?"

"Karena dia bisa melihat, bahwa tindakan paling sepele, sekalipun tujuannya baik, dapat menghancurkan segalanya. Konon setelah menciptakan kedamaian di desa ini, mengusir sisa-sisa para penjahat, dan memodernisasi pertanian serta perdagangan di Viscos, dia mengundang teman-temannya untuk makan malam, dan memasak daging yang sangat lezat untuk mereka. Tiba-tiba dia sadar tidak ada garam.

"Maka Ahab memanggil putranya, katanya, 'Pergilah ke desa dan belilah garam, dan bayarlah dengan harga pantas: jangan terlalu mahal ataupun terlalu murah.'

"Putranya terkejut mendengar ucapannya. Aku mengerti

mengapa aku tidak boleh membayar terlalu mahal. Ayah, tapi kalau aku bisa menawarnya dengan harga murah, kenapa tidak boleh?'

"Di kota hal seperti itu memang pantas dilakukan, tapi di desa yang kecil seperti desa kita ini, tindakan itu bisa berarti awal kehancuran."

"Anak itu pergi tanpa bertanya-tanya lagi. Namun tamutamu Ahab, yang tak sengaja mendengarkan percakapan mereka, ingin tahu mengapa mereka tidak boleh membeli garam dengan harga lebih murah kalau memang bisa. Ahab menjawab,

"Satu-satunya alasan orang mau menjual garam lebih murah daripada harga biasanya adalah karena dia sangat membutuhkan uang. Dan siapa pun yang mengambil ke-untungan dari situasi itu, itu artinya dia tidak menghargai keringat dan perjuangan orang yang bekerja menghasilkannya."

"Tapi hal sekecil itu tak mungkin menghancurkan sebuah desa."

"Awalnya hanya ada sekelumit ketidakadilan di dunia ini, tapi orang-orang yang hadir setelahnya menambahkan bagian masing-masing. Mereka selalu berpikir ketidakadilan yang mereka perbuat itu sangat kecil dan sepele. Tapi libatlah bagaimana keadaannya sekarang ini."

٠

"Seperti orang asing itu, misalnya," Chantal berkata, berharap Berta akan mengakui ia sudah bicara dengan orang asing itu juga. Tapi Berta tidak mengatakan apa-apa.

"Aku tidak tahu mengapa Ahab begitu bersikeras menyelamatkan Viscos," Chantal melanjutkan. "Dulunya ini sarang penyamun, dan sekarang sudah jadi desa para pengecut."

Chantal yakin perempuan tua itu mengetahui sesuatu. Ia hanya perlu mencari tahu apakah orang asing itu sendiri yang memberi tahu Berta.

"Benar. Tapi aku tidak yakin apakah tepat menyebutnya kepengecutan. Kurasa semua orang takut pada perubahan. Mereka ingin Viscos tetap seperti selama ini: tempat orang bisa bercocok tanam dan memelihara ternak, tempat yang menyambut para pemburu dan wisatawan dengan tangan terbuka, tempat semua orang tahu benar apa yang akan terjadi dari hari ke hari, di mana satu-satunya hal yang tak terduga hanyalah badai ciptaan alam semesta. Mungkin itulah cara untuk meraih kedamaian, namun aku setuju denganmu bahwa mereka mengira mereka mengendalikan segalanya, padahal sebenarnya mereka tidak berkuasa atas apa pun."

"Benar," kata Chantal.

"Tak satu iota atau satu titik pun ditambahkan pada apa yang telah tertulis," perempuan tua itu berkata, mengutip dari Injil. "Tapi kita senang hidup dengan ilusi itu karena hal itu membuat kita merasa aman. Yah, itu tak ada bedanya dengan pilihan mana pun, meskipun konyol sekali untuk percaya kita bisa mengendalikan dunia dan membiarkan diri kita dibuai perasaan aman semu yang membuat kita sama sekali tidak siap menghadapi kehidupan; sebab, ketika kau sama sekali tidak menduganya, gempa bisa memuntahkan sederetan pegunungan, petir menyambar pohon yang bersiap lahir kembali di musim panas, atau kecelakaan berburu mengakhiri kehidupan seorang laki-laki yang jujur."

Untuk kesekian ratus kali Berta menceritakan kembali kisah kematian suaminya. Suaminya salah satu pemandu paling disegani di wilayah itu. Baginya berburu bukanlah kegiatan kejam, melainkan cara untuk menghormati tradisi setempat. Berkat dia, Viscos memiliki cagar alam istimewa, kepala desa menetapkan undang-undang yang melindungi spesies-spesies yang nyaris punah, ada pajak yang dipungut untuk setiap kepala binatang yang diburu, dan uang yang terkumpul digunakan demi kebaikan masyarakat.

Suami Berta mencoba memandang olah raga itu—yang oleh sebagian orang dianggap biadab dan oleh yang lain dianggap tradisi—sebagai cara untuk mengajari para pemburu sesuatu mengenai seni kehidupan. Setiap kali seseorang yang memiliki banyak uang namun sedikit pengalaman berburu tiba di Viscos, ia akan mengajak mereka ke sepetak lapangan. Di sana, ia meletakkan sekaleng bir di atas batu.

Kemudian ia berdiri kurang-lebih lima puluh meter dari kaleng itu dan, dengan sekali tembak, kaleng itu pun me layang.

"Aku penembak terbaik di daerah ini," ia berkata. "Dan sekarang Anda akan belajar menjadi penembak sebaik aku."

la menaruh kaleng bir itu di atas batu yang sama, kembali ke tempat semula, mengeluarkan saputangan dari saku, dan meminta calon pemburu itu menutup matanya. Lalu sekali lagi ia membidik ke arah sasaran dan melepas kan tembakan.

"Kena, tidak?" tanyanya seraya melepaskan saputangan.

"Tentu saja tidak," sahut si calon pemburu, senang melihat pemandu itu merasa malu. "Meleset jauh. Kurasa Anda tak bisa mengajariku apa-apa."

"Aku baru saja memberi Anda pelajaran terpenting dalam hidup," suami Berta menjawab. "Kapan pun Anda ingin mencapai sesuatu, bukalah mata Anda lebar lebar, pusatkan pikiran Anda, dan pastikan Anda tahu benar apa yang Anda inginkan. Tak seorang pun bisa membidik sasaran dengan mata terpejam."

Suatu hari, ketika suami Berta meletakkan kaleng di atas batu setelah tembakan pertamanya, si calon pemburu berpikir kini gilirannya menunjukkan kemampuannya. Tanpa menunggu suami Berta kembali ke tempat semula, ia melepaskan tembakan. Sasarannya luput, tapi tembakan nya mengenai leher sang pemandu. Ia tak sempat mem pelajari pelajaran penting mengenai konsentrasi dan objektivitas.

"Aku harus pergi," kata Chantal. "Ada beberapa hal yang harus kulakukan sebelum berangkat bekerja."

Berta mengucapkan selamat jalan dan memperhatikan sampai Chantal lenyap di ujung jalan kecil di samping gereja. Tahun-tahun yang dihabiskannya duduk di depan pintu mengawasi pegunungan dan awan-awan serta bercakap-cakap dengan almarhum suaminya di dalam benaknya, telah mengajarinya bagaimana "membaca" orang Kosakatanya terbatas, karenanya sulit baginya untuk menggambarkan sensasi-sensasi yang dibangkitkan orang lain pada dirinya, tapi itulah yang terjadi: ia "memandang ke dalam jiwa" orang dan tahu apa yang dirasakan orang itu.

Semua bermula pada hari pemakaman suaminya. Berta menangis, dan seorang anak di dekatnya—putra penduduk Viscos, yang sekarang telah dewasa dan tinggal jauh dari Viscos—bertanya mengapa ia sedih.

Berta tidak ingin menakut nakuti anak itu dengan menceritakan soal kematian dan perpisahan, jadi ia mengatakan suaminya telah pergi dan mungkin tidak akan kembali ke Viscos untuk waktu yang lama.

"Kurasa dia bohong padamu," sahut anak itu. "Aku baru

saja melihatnya bersembunyi di balik nisan. Dia tersenyum dan memegang sendok sup."

Ibu si anak mendengar ucapan anaknya dan memarahinya. "Anak-anak suka berkhayal," ia berkata, meminta maaf pada Berta. Tapi Berta langsung menghentikan tangisnya dan melihat ke arah yang ditunjuk anak itu; suaminya memang punya kebiasaan buruk, ia selalu makan sup dengan sendok yang satu itu, dan meskipun kebiasaan ini membuat Berta sangat jengkel—karena semua sendok sama saja—suaminya tetap bersikeras memakai sendok istimewanya. Berta tak pernah memberi tahu siapa pun mengenai hal ini, sebab ia khawatir orang-orang akan menganggap suaminya sinting.

Jadi, anak itu sungguh-sungguh melihat suaminya; sendok itulah buktinya. Anak-anak bisa "melihat" hal-hal gaib. Sejak itu Berta memutuskan ia akan belajar "melihat" seperti kanak-kanak, karena ia ingin bercakap-cakap dengan suaminya, memilikinya kembali—meskipun hanya arwahnya.

Mula-mula ia mengunci diri di rumah. Ia jarang keluar, ia menunggu-nunggu suaminya menampakkan diri. Lalu pada suatu hari, sesuatu memberi tahu agar ia pergi ke pintu rumahnya dan mulai memperhatikan orang-orang, bahwa suaminya ingin ia menikmati lebih banyak kebahagiaan dalam hidupnya dan lebih berpartisipasi dalam peristiwa yang terjadi di desa itu.

Berta meletakkan kursinya di luar rumah dan duduk

mengawasi pegunungan; tak banyak orang yang lalu-lalang di jalan-jalan Viscos, namun pada hari pertamanya itu, seorang tetangga pulang dari desa tetangga dan berkata di pasar di sana dijual banyak peralatan makan dengan harga sangat murah, dan sebagai bukti ia mengeluarkan sebuah sendok dari tasnya.

Berta akhirnya sadar ia tidak akan bertemu suaminya lagi, namun suaminya memintanya tetap tinggal di Viscos, mengawasi desa itu, dan itulah yang akan dilakukannya. Bersama lewatnya waktu, ia mulai merasakan kehadiran di sisi kirinya, dan ia yakin itu suaminya, yang menemani dan melindunginya dari bahaya apa pun, mengajarinya melihat hal-hal yang tidak terlihat oleh orang lain, seperti pola pola yang diciptakan awan, yang selalu membawa pesan. Ia agak sedih karena setiap kali mencoba berpaling dan memandang suaminya, kehadiran itu lenyap, namun kemudian Berta sadar ia bisa berbicara dengannya dengan menggunakan intuisi, dan karenanya mereka pun mulai bercakap-cakap panjang-lebar mengenai apa saja.

Tiga tahun kemudian ia sudah bisa "membaca" perasaan orang, dan juga menangkap beberapa saran praktis dari suaminya. Itulah sebabnya ia menolak ketika bank menawarkan lebih sedikit kompensasi daripada yang berhak diterimanya, dan ia menarik uangnya tepat sebelum bank itu runtuh dan membawa serta seluruh tabungan hasil jerih payah penduduk setempat.

Pada suatu pagi—Berta tak ingat kapan tepatnya—suaminya mengatakan Viscos mungkin akan hancur. Berta langsung membayangkan gempa bumi yang menciptakan gunung-gunung baru, tapi suaminya menegaskan bukan hal seperti itu yang bakal terjadi, setidaknya untuk beberapa ribu tahun mendatang. Suaminya mencemaskan jenis kehancuran yang lain, meskipun ia sendiri tidak tahu persis seperti apa bentuknya. Meski begitu ia meminta Berta agar tetap siaga, karena Viscos desanya, tempat yang paling dicintainya di seluruh dunia, meskipun ia meninggalkannya lebih cepat daripada yang diinginkannya.

Berta mulai lebih memperhatikan orang-orang dan polapola yang diciptakan awan. Ia memperhatikan para pemburu yang datang dan pergi, tapi tak ada tanda-tanda seseorang sedang mencoba menghancurkan desa yang tak pernah menyakiti siapa pun. Tapi suaminya masih berkeras agar Berta terus berjaga, dan ia melakukan apa yang diminta suaminya.

Tiga hari yang lalu ia melihat orang asing itu tiba ditemani sang Iblis. Berta tahu penantiannya telah usai. Hari ini, ia memperhatikan Chantal ditemani iblis dan malaikat. Berta langsung mengaitkan kedua kejadian itu, dan ia mengerti sesuatu yang aneh tengah berlangsung di desanya. Ia tersenyum sendiri, menoleh ke sebelah kiri, dan meniupkan ciuman rahasia. Ia bukan wanita tak berguna; ia punya tugas penting, yaitu menyelamatkan tempat ia dilahirkan ini, meskipun ia belum tahu bagaimana caranya.

Chantal meninggalkan wanita tua itu tenggelam dalam pikirannya, dan kembali ke kamar. Di antara penduduk Viscos diam-diam tersebar kabar bahwa Berta penyihir. Konon hampir satu tahun ia mengurung diri di rumahnya dan mempelajari ilmu hitam. Ketika Chantal bertanya siapa yang mengajari Berta, sebagian penduduk mengatakan iblis sendirilah yang menampakkan diri padanya setiap malam, sementara yang lain yakin Berta telah membangkitkan roh imam Celtic menggunakan kata-kata yang diajarkan orangtuanya. Tapi sebenarnya tak seorang pun benar-benar kha watir: Berta tidak berbahaya, dan ia selalu punya cerita-cerita bagus untuk diceritakan.

Mereka benar, meskipun cerita-ceritanya tidak ada yang baru. Sekonyong-konyong Chantal terpaku, tangannya memegang kenop pintu. Meskipun ia telah sering mendengar cerita tentang kematian suami Berta, baru sekarang ia menyadari ada pelajaran penting baginya dalam cerita itu. Ia ingat perjalanan ke hutan tadi dan kebencian yang menyesaki dirinya, kebencian yang seolah meluap-luap di sekelilingnya, mengancam siapa pun yang berada di dekatnya, dirinya sendiri, desa ini, penduduknya maupun anakanak mereka.

Tapi sesungguhnya sasarannya hanya satu: orang asing itu. Pusatkan pikiran, bidik, dan bunuh mangsamu. Untuk

bisa melakukannya, Chantal harus memiliki rencana—bodoh sekali membeberkan cerita itu nanti malam dan membiarkan situasi tak terkendali. Ia memutuskan menunda satu hari lagi untuk menceritakan bagaimana ia bertemu si orang asing, itu pun kalau ia memang ingin memberi tahu penduduk Viscos.

6



Malam itu, ketika orang asing itu membayar minuman yang biasa dibelikannya untuk para pengunjung bar, Chantal menyadari lelaki itu telah menyelipkan pesan untuknya. Chantal memasukkan kertas itu ke saku, seolah-olah itu tidak penting, meskipun ia tahu sesekali mata orang asing itu mengejarnya, seakan diamdiam bertanya padanya. Peran mereka sepertinya kini terbalik: dialah yang mengendalikan situasi, dialah yang bisa memilih medan dan waktu pertempurannya. Begitulah yang dilakukan para pemburu yang paling berhasil: selalu mengatur segala sesuatu hingga mangsa mendatangi mereka.

Setelah kembali ke kamar, yakin malam ini bisa tidur pulas, barulah Chantal membaca pesan itu: si orang asing mengajaknya bertemu di tempat pertemuan pertama mereka.

la mengakhiri pesannya dengan mengatakan ia lebih senang bicara empat mata dengan Chantal, tapi menambahkan jika Chantal menginginkannya, mereka bisa saja bicara di depan orang banyak.

Chantal menangkap ancaman yang dilontarkan orang asing itu, dan ia sendiri sebenarnya senang lelaki itu telah mengancamnya. Itu membuktikan lelaki itu kehilangan kendali, karena orang yang benar-benar berbahaya tidak pernah mengancam. Ahab, orang yang membawa kedamaian di Viscos, selalu berkata, "Ada dua macam orang bodoh—yang tidak bertindak ketika diancam, dan yang mengira sedang bertindak karena telah melontarkan ancaman."

Chantal merobek-robek pesan itu dan membuangnya ke toilet. Ia mandi air panas, naik ke tempat tidur, dan tersenyum, la telah mendapatkan apa yang diinginkannya: sekali lagi bertemu si orang asing untuk bercakap-cakap empat mata. Kalau ia ingin tahu bagaimana caranya mengalahkan orang asing itu, ia harus mengenalnya dengan lebih baik.

٠

Chantal nyaris tertidur seketika. Tidurnya sangat nyenyak, menyegarkan, dan tenang la telah melewatkan satu malam bersama Baik, satu malam lagi bersama Baik dan Jahat, dan satu malam terakhir bersama Jahat. Tak satu pun dari ketiga malam itu menghasilkan sesuatu yang berarti, tapi malam-malam itu terus hidup dalam jiwanya, dan sekarang ketiganya mulai bergulat sendiri untuk melihat siapakah yang paling kuat.





Ketika orang asing itu tiba, Chantal sudah basah kuyup. Badai turun lagi.

"TIDAK perlu bicara soal cuaca," Chantal berkata. "Seperti kaulihat, hujan turun. Aku tahu tempat di mana kita bisa bercakap-cakap lebih nyaman."

Chantal bangkit dan memungut tas kanvas panjangnya.

"Kau membawa senapan," ujar si orang asing.

"Benar."

"Kau ingin membunuhku."

"Ya, benar. Aku tidak tahu apakah aku akan berhasil, tapi itulah yang ingin kulakukan. Hanya saja aku membawa senjata ini untuk alasan lain: aku bisa saja bertemu serigala ganas di tengah jalan, dan kalau aku bisa menembaknya, aku bisa disegani di Viscos. Tak ada yang percaya, tapi aku mendengar serigala itu melolong semalam."

"Serigala ganas?"

Mula-mula Chantal ragu untuk bercerita pada orang yang menjadi musuhnya ini. Tapi ia teringat buku mengenai seni perang Jepang—ia selalu membaca buku-buku yang ditinggalkan tamu hotel, tak peduli buku apa, karena ia tidak ingin merogoh sakunya sendiri untuk membeli buku. Menurut buku itu, cara terbaik untuk melemahkan musuh adalah dengan membuatnya percaya kita ada di pihaknya.

Sambil berjalan menembus angin dan hujan, Chantal menceritakan kisah itu. Dua tahun yang lalu, seorang lelaki dari Viscos—tepatnya si pandai besi—sedang berjalan-jalan. Tiba-tiba ia bertemu serigala dan anaknya. Si pandai besi sangat ketakutan, tapi ia mematahkan dahan dan menyerang hewan itu. Biasanya serigala akan langsung melarikan diri, tapi karena bersama anaknya, ia malah menyerang dan menggigit kaki orang itu. Si pandai besi, yang pekerjaannya menuntut tenaga yang sangat besar, berhasil menyarangkan pukulan yang cukup keras hingga serigala itu akhirnya kabur ke hutan bersama anaknya. Serigala itu tak pernah terlihat lagi; orang-orang hanya tahu ada tanda putih di telinga kirinya.

"Tapi kenapa disebut ganas?"

"Biasanya, binatang paling buas sekalipun hanya menyerang pada situasi mendesak, misalnya demi melindungi anaknya. Jika seekor binatang menyerang dan mencicipi darah manusia, dia jadi berbahaya; dia akan ketagihan; dia bukan hanya binatang buas, melainkan pembunuh. Semua orang percaya suatu hari nanti serigala itu akan menyerang lagi."

"Seperti itulah kisahku," pikir si orang asing.

Chantal berjalan secepat mungkin karena ia lebih muda dan lebih bugar. Lagi pula ia ingin mengambil keuntungan dengan membuat orang asing itu kelelahan dan malu. Tapi laki-laki itu bisa mengimbanginya. Napasnya memang tersengal-sengal, tapi tak sekali pun ia meminta Chantal memperlambat langkah.

Mereka tiba di tenda plastik kecil berwarna hijau yang terkamuflase dengan baik. Pemburu menggunakan tenda itu sebagai tempat persembunyian. Mereka duduk di tenda sambil menggosok-gosok dan meniup-niup tangan.

"Apa yang kauinginkan?" Chantal bertanya. "Kenapa kau menulis pesan itu?"

"Aku akan memberimu teka-teki: dari semua hari dalam hidupmu, yang manakah yang tidak pernah datang?"

Chantal tidak menjawab.

"Hari esok," sahut orang asing itu. "Tapi sepertinya kau percaya hari esok akan datang dan terus menunda-nunda melakukan apa yang kuminta. Sebentar lagi pengujung pekan akan tiba. dan kalau kau tidak juga mengatakan sesuatu, aku harus melakukannya sendiri."

Chantal meninggalkan tenda, berdiri agak jauh, membuka tas kanvasnya, dan mengeluarkan senapan. Orang asing itu tetap acuh tak acuh.

"Kau menggali emas itu lagi," orang asing itu berkata. "Kalau kau menulis buku tentang pengalamanmu, menurutmu, bagaimanakah kira-kira reaksi sebagian besar pembacamu—mengingat semua kesulitan yang harus mereka hadapi, ketidakadilan yang disodorkan oleh hidup dan orang-orang lain, perjuangan demi membiayai sekolah anak-anak mereka dan menyediakan makanan di meja—tidakkah kaupikir orang-orang itu akan mendorongmu mengambil emas itu dan melarikan diri?"

"Aku tidak tahu," ujar Chantal seraya meniasukkan peluru ke dalam senapan.

"Aku juga. Tapi jawaban atas hal itulah yang sedang kucari."

Chantal memasukkan peluru berikutnya.

"Kau ingin membunuhku, meskipun kisah tentang bertemu serigala yang kauceritakan tadi cukup meyakinkan. Tapi tidak apa apa, karena dengan begitu pun pertanyaanku telah terjawab: bahwa manusia pada dasarnya jahat, bahkan perempuan muda dari desa terpencil pun sanggup membunuh demi uang. Aku akan mati, tapi aku sudah mendapatkan jawabanku, jadi aku bisa mati bahagia."

"Ini, ambillah," Chantal berkata seraya mengulurkan senapan. "Tak ada yang tahu aku mengenalmu. Semua detail yang kauberikan di hotel palsu. Kau bisa pergi kapan saja, dan, seperti yang kuketahui, kau bisa pergi ke mana saja yang kauinginkan di dunia ini. Kau tidak perlu membidik: kau hanya perlu mengarahkan senapan itu padaku dan menekan pelatuknya. Masing-masing peluru mengandung butiran timah. Begitu meninggalkan laras bedil, timah itu akan pecah dalam bentuk kerucut. Pecahan-pecahan ini dapat membunuh burung atau manusia. Kau boleh memalingkan wajahmu kalau tidak ingin melihat tubuhku hancur berantakan."

Orang asing itu menekukkan jarinya di sekeliling pelatuk, dan Chantal terkesiap melihat ia memegang senapannya dengan cara yang tepat, seperti seorang profesional. Lama mereka berdiri seperti itu, dan Chantal tahu benar jika lelaki itu terpeleset atau terkejut karena seekor binatang tiba-tiba muncul, maka jarinya akan bergerak dan senapan itu meletus. Tiba-tiba Chantal sadar betapa kekanakan tindakannya itu, mencoba menantang seseorang hanya karena senang memprovokasinya, untuk menunjukkan bahwa ia tidak mampu melakukan apa yang dimintanya dari orang lain.

Orang asing itu masih mengarahkan senapan itu pada Chantal. Ia menatap gadis itu tanpa berkedip, tangannya mantap. Terlambat—mungkin jauh di lubuk hatinya ia berpikir, bukanlah gagasan buruk mengakhiri kehidupan wanita muda yang telah berani menantangnya ini. Chantal

ingin meminta laki-laki itu memaafkannya, tapi orang asing itu menurunkan senapan sebelum Chantal sempat mengatakan sesuatu.

"Aku nyaris bisa menyentuh rasa takutmu," orang asing itu berkata. Ia mengembalikan senapan itu. "Meski hujan, aku bisa mencium keringat yang membasahi tubuhmu, dan meskipun angin mengguncang-guncang pucuk pepohonan dan menimbulkan suara berisik, aku bisa mendengar jantungmu berdegup kencang di lehermu."

"Malam ini aku akan melakukan apa yang kauminta," ujar Chantal, berpura-pura tidak mendengar kebenaran yang dikatakan laki-laki itu. "Bagaimanapun, kau datang ke Viscos untuk belajar mengenai sifatmu sendiri, untuk mencari tahu apakah kau baik atau jahat. Satu hal yang baru saja kutunjukkan padamu: apa pun yang kurasakan atau tidak lagi kurasakan barusan, kau bisa menarik pelatuknya, tapi kau tidak melakukannya. Kau tahu kenapa? Karena kau sebenarnya pengecut. Kau menggunakan orang lain untuk menyelesaikan konflikmu, tapi kau sendiri tidak mampu mengambil keputusan."

"Seorang filsuf Jerman pernah berkata: 'Bahkan Tuhan pun memiliki neraka, yaitu kasih-Nya pada umat manusia'. Aku bukan pengecut. Aku telah menekan banyak pelatuk yang lebih buruk daripada ini, atau, lebih tepatnya, aku telah menciptakan senjata yang jauh lebih bagus daripada ini dan mendistribusikannya ke seluruh dunia. Aku melaku-

kannya dengan legal, memastikan pemerintah menyetujui transaksinya, mengurus surat izin ekspornya, membayar semua pajak yang diperlukan. Aku menikah dengan wanita yang mencintaiku, aku memiliki dua putri yang cantik cantik, aku tidak pernah mencuri satu sen pun dari perusahaanku, dan aku tak pernah gagal mendapatkan kembali setiap sen yang menjadi hakku.

"Tidak seperti dirimu, yang merasa dipermainkan takdir, aku ini jenis manusia yang selalu mengambil tindakan. Aku bergumul melawan setiap kesulitan yang menghadangku, kadang aku kalah kadang aku menang. Tapi aku mengerti kemenangan dan kekalahan turut membentuk kehidupan setiap manusia—setiap manusia, kecuali pengecut, seperti istilahmu, karena mereka tidak pernah kalah ataupun menang.

"Aku banyak membaca. Aku rajin ke gereja. Aku takut akan Tuhan dan menghormati perintah-perintah-Nya. Aku direktur perusahaan raksasa yang digaji tinggi. Karena aku mendapat komisi dari setiap transaksi perusahaan, penghasilanku lebih dari cukup untuk menghidupi istriku, anakanakku, bahkan cucu dan buyut-buyutku; karena bisnis persenjataan adalah bisnis paling menguntungkan di dunia. Aku tahu nilai setiap barang yang kujual, jadi aku mengecek sendiri setiap transaksi kami; dengan demikian aku berhasil membongkar beberapa kasus korupsi dan memecat orangorang yang terlibat serta menghentikan penjualannya. Aku

percaya senjata buatanku dibuat untuk menegakkan ketertiban, dan itulah satu-satunya cara untuk menjamin kemajuan dan pembangunan di dunia ini."

Orang asing itu menghampiri Chantal dan memegang bahunya; ia ingin gadis itu memandang matanya dan tahu ia mengatakan yang sebenarnya.

"Kau boleh saja menganggap pabrik senjata bisnis paling hina. Mungkin kau benar, tapi kenyataannya manusia telah menggunakan senjata sejak mereka hidup di gua---mula-mula untuk membunuh binatang, lalu untuk menguasai sesamanya. Kehidupan pernah berlangsung tanpa pertanian, peternakan hewan, agama, musik, namun tidak pernah tanpa senjata."

la memungut batu dari tanah.

"Inilah senjata pertama, yang dengan murah hati diberikan oleh Alam kepada manusia yang harus menghadapi hewan-hewan prasejarah. Tak diragukan batu seperti ini telah menyelamatkan nyawa seorang manusia, dan manusia itu, setelah generasi demi generasi yang tak terbitung banyaknya, akhirnya tiba ke saat kau dan aku dilahirkan. Kalau dulu dia tidak memiliki batu itu, binatang karnivora yang ganas itu akan menghabisinya, dan ratusan dari jutaan manusia tidak akan lahir di dunia."

Angin bertiup semakin kencang, dan hujan mengguyur mereka, tapi keduanya tidak memalingkan wajah.

Banyak orang mengumpat pemburu, tapi Viscos me-

nyambut mereka dengan tangan terbuka karena merekalah yang membuat Viscos hidup; beberapa orang tidak suka menonton banteng di arena adu banteng, tapi toh mereka membeli dagingnya di tukang daging dengan alasan binatang itu mati secara "terhormat"; banyak orang bersikap kritis terhadap pabrik senjata, tapi pabrik-pabrik itu akan tetap ada sampai tak satu pucuk senjata pun tersisa di muka bumi ini. Karena untuk mempertahankan keseimbangan yang rawan itu, selama sepucuk senjata masih ada, maka senjata lainnya akan terus dibuat."

"Apa hubungannya semua ini dengan desaku?" tukas Chantal. "Apa hubungannya dengan melanggar Sepuluh Perintah Allah, dengan mencuri, dengan hakikat manusia, dengan Baik dan Jahat?"

Mata orang asing itu kini seolah dirundung kesedihan yang sangat dalam.

"Ingat perkataanku tadi. Aku selalu berusaha menjalankan bisnisku sesuai hukum; aku menganggap diriku seperti yang disebut orang, 'orang baik'. Lalu suatu malam aku menerima telepon di kantorku: suara perempuan, lembut tapi tanpa emosi. Katanya kelompok terorisnya telah menculik istri dan anak-anakku. Mereka menuntut sejumlah besar barang yang mereka tahu dapat kuberikan kepada mereka, yaitu senjata. Mereka menyuruhku merahasiakan hal itu, mereka mengatakan keluargaku akan aman kalau aku mengikuti instruksi mereka. "Si wanita menutup percakapan dengan mengatakan dia akan menghubungiku setengah jam lagi, dan memintaku menunggu teleponnya di sebuah kotak telepon di stasiun kereta. Katanya jangan khawatir; keluargaku diperlakukan dengan baik dan akan dibebaskan beberapa jam lagi, karena yang harus kulakukan adalah mengirimkan pesan elektronik ke salah satu anak perusahaan kami di suatu negara tertentu. Itu bahkan tidak bisa dibilang pencurian sungguhan, lebih mirip penjualan ilegal yang di perusahaan tempatku bekerja sama sekali tidak akan diperhatikan.

"Karena aku warga yang baik, dibesarkan untuk menghormati hukum dan merasa dilindungi olehnya, hal pertama yang kulakukan adalah menghubungi polisi. Satu menit kemudian, aku tidak lagi berkuasa atas keputusanku sendiri, aku menjelma menjadi orang yang tidak mampu melindungi keluarganya sendiri; seluruh duniaku sekonyong-konyong dipenuhi suara-suara tak dikenal dan telepontelepon penuh kepanikan. Ketika aku pergi ke kotak telepon yang telah ditentukan, sepasukan teknisi telah menyambungkan kabel telepon bawah tanah dengan peralatan paling canggih, sehingga mereka bisa menyusuri dan segera mengetahui dari mana telepon itu berasal. Helikopterhelikopter siap tinggal landas, mobil-mobil polisi siap memblokir jalan, orang-orang terlatih yang dipersenjatai sangat lengkap siap siaga.

"Dua pemerintahan berbeda, di benua yang berjauhan,

sudah mengetahui apa yang terjadi dan mereka menolak negosiasi apa pun; yang harus kulakukan hanya mengikuti perintah, mengatakan seperti yang mereka perintahkan, dan bersikap seperti yang diinstruksikan para ahli.

"Sebelum hari berakhir, tempat mereka menyembunyikan para tawanan telah diketahui, dan para penculik —dua lakilaki muda dan seorang wanita yang jelas tidak berpengalaman dan hanya merupakan unsur sekali pakai dalam organisasi politik yang sangat berkuasa—tergeletak mati, tubuhnya dilubangi peluru. Sebelum tewas, mereka sempat membunuh istri dan anak-anakku. Kalau Tuhan memiliki neraka, yaitu kasih-Nya pada manusia, maka manusia mana pun memiliki neraka, dan neraka itu sangat mudah dijangkau, dan itu adalah cintanya pada keluarganya."

Orang asing itu terdiam; ia takut tak bisa mengendalikan suaranya sehingga emosi yang ingin tetap disembunyikannya terungkap. Setelah tenang ia melanjutkan,

"Baik polisi maupun para penculik menggunakan senjata yang diproduksi oleh perusahaanku. Tak seorang pun tahu bagaimana para teroris bisa mendapatkan senjata-senjata itu, dan itu tidak penting: yang penting mereka memilikinya. Terlepas dari semua upayaku, perjuanganku untuk memastikan segala sesuatu dalam hal pembuatan dan penjualan dilaksanakan menurut regulasi paling ketat, keluargaku telah dibunuh oleh sesuatu yang pada satu titik telah

aku jual---mungkin saat makan siang di restoran mahal, sementara aku mengobrol tentang cuaca dan politik dunia."

Hening. Ketika ia berbicara lagi, kesannya seolah ia orang yang berbeda, seolah apa yang dikatakannya sama sekali tak ada hubungannya dengannya.

"Aku tahu senjata dan amunisi yang dipakai untuk membunuh keluargaku. Aku tahu bagian mana dari tubuh mereka yang menjadi sasaran: dada. Peluru itu hanya menciptakan satu lubang kecil saat menembus tubuh—kuranglebih sebesar kelingking. Ketika mengenai tulang pertama, peluru itu akan pecah menjadi empat, dan setiap bagian akan terus melesat ke empat arah berbeda, dengan brutal menghancurkan apa pun yang ada di depannya: ginjal, hati, lever, paru-paru. Setiap kali membentur sesuatu yang keras, seperti tulang punggung, serpihan peluru itu akan berganti arah, biasanya membawa serta serpihan tulang yang tajam dan potongan otot yang terkoyak, sampai akhirnya menemukan jalan keluar. Lubang tempat serpihan peluru itu dikeluarkan besarnya nyaris sekepalan, dan peluru itu pun masih punya cukup kekuatan untuk memuntahkan potongan-potongan jaringan, daging, dan tulang yang menempel padanya selama perjalanannya menembus tubuh.

"Semua ini memakan waktu tak sampai dua detik; mati dalam dua detik mungkin kelihatannya tidak terlalu lama, tapi waktu tidak diukur dengan cara seperti itu. Kuharap kau mengerti." Chantal mengangguk.

"Di pengujung tahun itu, aku meninggalkan pekerjaanku. Aku bepergian ke segala penjuru dunia, sendirian bersama kepedihanku, bertanya-tanya bagaimana umat manusia sanggup melakukan kejahatan seperti itu. Aku telah kehilangan sesuatu yang paling berharga yang dapat dimiliki seorang manusia: kepercayaanku pada sesamaku. Aku tertawa dan menangisi ironi yang diciptakan Tuhan, cara absurd yang telah Dia pilih untuk menunjukkan padaku bahwa aku adalah alat Baik dan Jahat.

"Perlahan-lahan seluruh rasa belas kasihku lenyap, dan sekarang hatiku benar-benar kering kerontang; aku tidak peduli apakah aku hidup atau mati. Namun pertama-tama, demi istri dan anak-anakku, aku harus mengerti apa yang terjadi di tempat persembunyian itu. Aku mengerti manusia bisa membunuh karena perasaan benci atau cinta, tapi kenapa mereka membunuh tanpa alasan khusus, semata karena transaksi bisnis?

"Mungkin bagimu ini kelihatan naif—bagaimanapun setiap hari manusia saling membunuh demi uang—tapi itu tidak membuatku tertarik, sebab yang kupikirkan hanya istri dan anak-anakku. Aku ingin tahu apa yang ada di benak para teroris itu. Aku ingin tahu apakah, di suatu titik, mereka mungkin merasa kasihan terhadap keluargaku dan melepaskan mereka, karena perang mereka tak ada hubungannya dengan istri dan anak-anakku. Aku ingin

tahu apakah, jika Baik dan Jahat berhadap-hadapan, ada saatnya, entah seperdetik lamanya, Baik kemungkinan akan menang."

"Mengapa Viscos? Mengapa desaku?"

"Kenapa senjata dari pabrikku, padahal ada banyak sekali pabrik senjata di seluruh dunia ini, bahkan beberapa pabrik itu tidak dikontrol oleh pemerintah? Jawabannya sederhana: kesempatan. Aku membutuhkan tempat kecil di mana semua orang saling mengenal dan hidup dengan rukun. Begitu mereka mendengar soal emas itu, Baik dan Jahat sekali lagi akan berhadap-hadapan, dan apa yang terjadi di tempat persembunyian itu akan terjadi di desamu.

"Para teroris telah dikepung dan kalah; meski begitu mereka tetap membunuh keluargaku hanya demi melaksanakan ritual yang sia-sia dan konyol. Desamu memiliki sesuatu yang tidak kumiliki, yaitu kesempatan untuk memilih. Warga Viscos akan dicobai dengan uang, dan mungkin mereka percaya mereka punya misi untuk melindungi dan menyelamatkan desa ini. Meski demikian, mereka tetap memiliki kesempatan untuk memutuskan apakah mereka akan mengeksekusi sandera itu atau tidak. Itu saja. Aku ingin melihat apakah orang lain akan mengambil tindakan yang berbeda dengan orang-orang muda haus darah yang malang itu.

"Seperti yang kukatakan ketika kita pertama kali ber-

temu, kisah seorang manusia adalah kisah seluruh umat manusia. Kalau rasa belas kasih itu memang ada, aku akan menerima kenyataan bahwa takdir sangat kejam terhadap ku, tapi kadang kadang takdir juga bisa lemah lembut ke pada orang lain. Itu tidak akan mengubah perasaanku, tidak akan mengembalikan keluargaku, tapi setidaknya itu akan mengusir iblis yang selalu mengikutiku dan memberi ku sedikit harapan."

"Mengapa kau ingin tahu apakah aku bisa mencuri emas itu?"

"Demi alasan yang sama. Kau bisa membagi dunia menjadi kejahatan yang sepele dan yang serius, tapi kenyataannya tidak seperti itu. Kurasa itulah yang dilakukan para teroris. Mereka mengira mereka membunuh untuk suatu alasan, bukan semata demi kesenangan, cinta, benci, atau uang. Kalau kau mengambil emas itu, kau harus memberi pembenaran atas kejahatan itu pada dirimu sendiri dan padaku, dan kemudian aku akan mengerti bagaimana para pembunuh itu memberi pembenaran pada diri mereka sendiri atas tindakan mereka membunuh orang-orang yang kucintai. Seperti yang kauketahui, bertahun-tahun lamanya aku mencoba mengerti apa yang terjadi. Aku tidak tahu apakah ini akan memberiku kedamaian, tapi aku tidak melihat pilihan lain."

"Kalau aku mencuri emas itu, kau tidak akan bertemu denganku lagi."

Untuk pertama kali selama tiga puluh menit percakapan mereka, orang asing itu tersenyum samar.

"Aku bekerja di industri persenjataan, jangan lupa. Dan itu termasuk bekerja bagi badan intelijen."

٠

Laki-laki itu memintanya menunjukkan jalan ke sungai—ia tersesat, dan tidak tahu jalan pulang. Chantal mengambil senapannya—ia meminjamnya dari seorang teman dengan alasan ia sangat tegang dan ingin berburu sebentar dan bersantai—lalu menaruhnya kembali di tas. Setelah itu keduanya berjalan menuruni bukit.

Sepanjang perjalanan mereka tidak berbicara. Ketika tiba di sungai, orang asing itu mengucapkan selamat tinggal.

"Aku mengerti kenapa kau menunda-nunda, tapi aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Aku juga bisa mengerti bahwa, untuk bergumul dengan dirimu sendiri, kau perlu mengenalku lebih baik, dan sekarang kau sudah.

"Aku lelaki yang berjalan di atas bumi dengan iblis di sisinya; untuk mengusir atau menerima iblis itu sekali dan untuk selamanya, aku harus mengetahui jawaban atas beberapa pertanyaan tertentu."



Garpu diketukkan berulang kali ke gelas anggur. Semua orang di bar yang Jumat malam itu penuh sesak, berpaling ke arah sumber suara. Rupanya Miss Prym meminta mereka tenang.

Dampaknya sangat cepat: tak pernah sepanjang sejarah desa itu seorang wanita muda yang tugas satu-satunya melayani para pelanggan, bersikap seperti itu.

"Sebaiknya yang mau dikatakannya itu benar-benar penting," pikir wanita pemilik hotel. "Jika tidak, akan kupecat dia malam ini juga, tak peduli aku sudah berjanji pada neneknya untuk tidak menelantarkannya."

"Aku ingin kalian semua mendengarkan," Chantal berkata.
"Aku akan menceritakan sebuah kisah yang telah diketahui semua orang di sini, kecuali tamu kita," ia berkata seraya

menuding si orang asing. "Setelah itu, aku akan menceritakan kisah lain yang tidak diketahui semua orang di sini, kecuali tamu kita. Setelah selesai, terserah kalian untuk menilai apakah aku keliru telah menginterupsi istirahat Jumat malam kalian yang berharga setelah kalian lelah bekerja selama seminggu."

"Risiko yang diambilnya sangat besar," pikir pastor. "Tak ada yang diketahuinya yang kami tidak tahu. Walaupun dia anak yatim-piatu miskin yang tidak memiliki banyak kesempatan dalam hidup, akan sulit membujuk pemilik hotel agar tetap mempekerjakannya setelah kejadian ini."

Namun, setelah memikirkannya lagi, mungkin ia keliru. Kita semua berbuat dosa, yang biasanya diikuti dua atau tiga hari kemarahan, dan setelahnya semuanya dimaafkan. Lagi pula, pastor tidak bisa membayangkan orang lain di desa ini yang bisa mengerjakan tugas Chantal. Itu pekerjaan anak muda, dan tidak ada anak muda lain di Viscos.

"Viscos mempunyai tiga jalan, sepetak lapangan dengan salib di tengahnya, beberapa rumah bobrok, dan sebuah gereja dengan tanah pemakaman di sisinya," Chantal memulai.

"Sebentar," si orang asing berkata.

Ia mengeluarkan alat perekam kecil dari sakunya, menyalakannya, dan meletakkannya di meja.

"Aku tertarik pada semua yang berhubungan dengan

sejarah Viscos. Aku tidak ingin ketinggalan satu kata pun, jadi kuharap kau tidak keberatan aku merekammu."

Chantal tidak tahu apakah ia keberatan atau tidak, tapi tak ada waktu memikirkannya. Berjam-jam ia bertarung melawan rasa takutnya, dan sekarang setelah akhirnya menemukan keberanian untuk memulai, ia tidak menginginkan interupsi apa pun.

"Viscos memiliki tiga buah jalan, sepetak tanah lapang dengan salib di tengahnya, beberapa rumah bobrok dan beberapa yang sangat terpelihara, sebuah hotel, sebuah kotak pos, dan sebuah gereja dengan tanah pemakaman di sisinya."

Kali ini deskripsinya lebih lengkap. Ia sudah tidak terlalu gugup.

"Seperti kita semua ketahui, Viscos dulu adalah surga para penjahat, sampai penegak hukum kita, Ahab, setelah bertemu St. Savin dan menjadi Katolik, mengubahnya menjadi desa yang kita kenal sekarang, rumah bagi orangorang yang berkemauan baik.

"Yang tidak diketahui si orang asing, dan akan kujelaskan sekarang, adalah bagaimana Ahab berhasil melakukan perubahan itu. Dia tak pernah mencoba meyakinkan siapasiapa, karena dia tahu benar sifat orang-orang itu; mereka menganggap kejujuran sebagai kelemahan, dan dengan demikian wewenang Ahab akan dipertanyakan.

"Yang dilakukan Ahab adalah memanggil beberapa tu-

kang kayu dari desa tetangga, memberikan secarik kertas dengan gambar di atasnya, dan menyuruh mereka membuat sesuatu di tempat salib itu sekarang berdiri. Siang dan malam sepuluh hari lamanya, warga Viscos mendengar suara ketukan palu dan menyaksikan para tukang kayu menggergaji dan memasang kayu, serta menyekrupnya. Di pengujung hari kesepuluh, teka-teki besar ini menjulang terselubung kain di tengah lapangan. Ahah memanggil semua orang untuk meresmikan monumen itu.

"Dengan khidmat, tanpa pidato macam-macam, dia melepaskan kain itu: di sana berdiri sebuah tiang gantungan, lengkap dengan tali, pintu perangkap, semuanya, masih baru dan diminyaki dengan lilin lebah untuk melindunginya dari cuaca. Mengingat semua orang hadir di sana, Ahab membacakan sederet peraturan baru yang melindungi para petani, mendorong pembudidayaan peternakan, dan memberi hadiah bagi siapa pun yang membawa perdagangan baru ke Viscos. Dia menambahkan mulai saat itu semua orang harus melakukan pekerjaan halal. Kalau tidak, mereka harus meninggalkan desa. Hanya itu yang dikatakannya; tak sekali pun dia menyebut-nyebut "monumen" yang baru saja diresmikan. Ahab tidak percaya pada ancaman.

"Setelah peresmian usai, orang-orang membentuk kelompok-kelompok. Kebanyakan mereka percaya Ahab telah diperdaya oleh St. Savin. Menurut mereka, Ahab telah kehilangan nyali dan harus dibunuh. Selama beberapa hari berikut, berbagai rencana disusun untuk tujuan tersebut. Namun orang-orang yang bersekongkol itu tak bisa menyingkirkan tiang gantungan di tengah lapangan itu. Mereka bertanya-tanya, Kenapa tiang gantungan itu diletakkan di sana? Apakah diperuntukkan bagi siapa pun yang melanggar peraturan yang baru? Siapa saja yang berada di pihak Ahab dan siapa yang tidak? Apakah ada mata-mata di antara kita?

"Tiang gantungan itu menatap penduduk, dan penduduk memandang tiang gantungan itu. Perlahan-lahan, sikap membangkang para pemberontak berubah jadi rasa takut; mereka mengetahui reputasi Ahab dan mereka tahu dia tak pernah menarik kata-katanya. Sebagian penduduk meninggalkan desa, yang lain memutuskan untuk mencoba pekerjaan-pekerjaan baru yang telah diusulkan, semata-mata karena mereka tidak punya tempat lain yang bisa dituju, atau karena mereka menyadari 'ancaman' yang diciptakan alat mematikan di tengah lapangan itu. Tak lama kemudian Viscos menjadi tempat yang aman dan tenteram, pusat perdagangan besar di daerah perbatasan, serta mengekspor wol terbaik dan menghasilkan gandum bermutu tinggi.

"Tiang gantungan itu berdiri di sana selama sepuluh tahun. Kayunya tak aus dimakan cuaca, namun talinya sesekali harus diganti dengan yang baru. Tiang gantungan itu tak pernah digunakan. Tak sekali pun Ahab pernah menyinggungnya. Keberadaannya sudah cukup untuk mengubah keberanian menjadi rasa takut, rasa percaya menjadi curiga, omong besar menjadi bisikan menyerah. Setelah sepuluh tahun berlalu dan hukum ditegakkan di Viscos, Ahab memerintahkan agar tiang gantungan itu dibongkar, dan sebagai gantinya kayu-kayunya digunakan untuk membuat salib."

Chantal berhenti sebentar. Bar itu sunyi senyap. Yang terdengar hanya tepuk tangan si orang asing.

"Cerita yang bagus sekali," ia berkata. "Ahab benar-benar memahami sifat manusia: bukanlah keinginan untuk patuh pada hukum yang membuat orang berperilaku seperti yang dituntut masyarakat, melainkan rasa takut pada hukuman. Kita masing-masing membawa tiang gantungan di dalam diri kita"

•

"Hari ini, atas permintaan si orang asing, aku merobohkan salib itu dan kembali mendirikan tiang gantungan di tengah lapangan," Chantal melanjutkan.

"Carlos," ujar seseorang, "namanya Carlos. Akan lebih sopan kalau kita memanggilnya dengan namanya dan tidak menyebutnya orang asing."

"Aku tidak tahu namanya yang sesungguhnya. Informasi yang ditulisnya di formulir hotel semuanya palsu. Dia tidak pernah membayar dengan kartu kredit. Kita tidak tahu dari mana asalnya atau ke mana dia akan pergi; bahkan teleponnya ke bandara itu bisa saja hanya pura-pura."

Orang-orang berpaling dan memandang laki-laki itu, yang terus menatap Chantal lekat-lekat.

"Tapi ketika dia mengatakan yang sebenarnya, tak satu pun kalian percaya. Dia benar-benar bekerja di pabrik senjata, dia benar-benar mengalami segala macam petualangan dan pernah menjadi segala jenis manusia, mulai dari ayah yang penuh cinta hingga pebisnis yang kejam. Tapi karena kalian tinggal di sini, kalian tidak bisa mengerti betapa kaya dan rumitnya hidup ini."

"Sebaiknya gadis itu menjelaskan maksudnya," pikir wanita pemilik hotel. Dan itulah yang dilakukan Chantal.

"Empat hari yang lalu, orang asing itu menunjukkan padaku sepuluh batang emas. Nilainya cukup untuk menjamin masa depan seluruh penduduk Viscos selama tiga puluh tahun ke depan dan memberi kesempatan bagi desa ini untuk maju pesat, membuat taman bermain untuk anak-anak, misalnya, dengan harapan suatu hari kelak di sini akan ada anak-anak lagi. Setelah itu dia menyembunyi-kan emas-emas itu di hutan, dan aku tidak tahu di mana tempatnya."

Sekali lagi semua orang menoleh pada si orang asing. Kali ini lelaki itu balas memandang mereka dan menganggukkan kepala.

"Emas-emas itu akan menjadi milik Viscos bila, dalam

tiga hari mendatang, seseorang di desa ini dibunuh. Jika tidak ada yang mati, orang asing ini akan pergi membawa emas itu.

"Nah, aku sudah mengatakan semua yang harus kukatakan, dan aku telah menegakkan kembali tiang gantungan di tengah lapangan. Bedanya kali ini tiang gantungan itu tidak berada di sana untuk mencegah kejahatan, melainkan supaya seorang manusia tak berdosa bisa digantung, sehingga pengorbanan orang tak berdosa itu membawa kemakmuran pada desa ini."

Untuk ketiga kalinya, semua orang di bar menoleh pada si orang asing. Sekali lagi ia mengangguk.

"Gadis itu menceritakan kisah yang bagus," katanya seraya mematikan tombol rekaman dan memasukkannya lagi ke saku.

•

Chantal berbalik dan mulai mencuci gelas-gelas. Rasanya waktu seolah berhenti di Viscos. Tak seorang pun mengatakan sesuatu. Yang terdengar hanya suara kucuran air, suara gelas yang diletakkan di atas permukaan pualam, suara angin di kejauhan yang mengguncang dahan-dahan pepohonan yang tak berdaun.

Kepala desa memecah kesunyian,

"Ayo kita telepon polisi."

"Silakan," kata si orang asing. "Aku telah merekam semuanya, dan satu-satunya komentarku adalah: 'Gadis itu menceritakan kisah yang bagus."

"Tolong, pergilah ke kamar, bereskan barang-barang Anda, dan tinggalkan tempat ini sekarang juga," kata wanita pemilik hotel.

"Aku telah membayar sewa kamar selama semingu dan aku akan tinggal selama seminggu. Tak peduli Anda terpaksa menghubungi polisi."

"Tidakkah terpikir oleh Anda, bisa saja Anda yang akan dibunuh?"

"Tentu saja. Dan itu sama sekali bukan masalah. Tapi kalau kalian sungguh-sungguh membunuhku, itu artinya kalian melakukan tindakan kejahatannya, tapi tanpa mendapatkan imbalannya."

•

Satu per satu orang-orang di bar itu keluar, mula-mula yang lebih muda, disusul yang lebih tua. Tak lama kemudian tinggal Chantal dan orang asing itu.

Chantal memungut tas, mengenakan mantel, melangkah ke pintu, dan berpaling pada laki-laki itu.

"Kau orang yang menderita dan menginginkan balas dendam," Chantal berkata. "Hatimu telah mati, jiwamu diselubungi kegelapan. Iblis yang menemanimu tersenyum karena kau memainkan permainan yang diciptakannya." "Terima kasih telah melakukan apa yang kuminta. Dan karena menceritakan kisah sebenarnya yang sangat menarik mengenai tiang gantungan itu."

"Di hutan, kaubilang ingin mencari jawaban untuk beberapa pertanyaan, tapi dari caramu menyusun rencanamu, hanya Jahat-lah yang akan menang. Kalau tidak ada yang dibunuh, Baik hanya akan mendapat pujian. Dan seperti yang kauketahui, pujian tidak bisa memberi makan mulutmulut yang kelaparan atau menolong membangun kembali desa yang sekarat. Kau tidak sedang mencari jawaban, kau hanya mencoba menegaskan sesuatu yang sangat ingin kaupercaya, yaitu bahwa semua orang itu jahat."

Wajah si orang asing berubah, dan Chantal melihatnya.

"Kalau seluruh dunia ini jahat, maka tragedi yang menimpamu itu bisa dibenarkan," Chantal melanjutkan. "Dengan begitu akan lebih mudah bagimu untuk menerima kematian istri dan anak-anakmu. Tapi kalau orang baik benar-benar ada, maka, seperti apa pun kau menyangkalnya, hidupmu bakal tak tertahankan, karena takdir telah menyusun perangkap bagimu, dan kau tahu kau tidak layak mengalaminya. Bukan terang yang ingin kautemukan, kau hanya ingin memastikan bahwa yang ada hanyalah kegelapan."

"Apa maksudmu sebenarnya?" orang asing itu berkata, suaranya gemetar.

"Taruhannya harus lebih adil. Jika, setelah tiga hari,

tidak ada yang terbunuh, sepuluh batang emas itu harus tetap jadi milik desa ini. Sebagai hadiah atas integritas penduduknya."

Orang asing itu tertawa.

"Dan aku akan mendapatkan emas bagianku, sebagai imbalan atas peranku dalam permainan yang keji ini."

"Kau tahu aku tidak bodoh. Kalau aku menyetujuinya, hal pertama yang kaulakukan adalah meninggalkan tempat ini dan memberi tahu semua orang."

"Mungkin. Tapi aku tidak akan melakukannya; aku bersumpah demi nenekku dan Keselamatan abadiku."

"Itu belum cukup. Tak seorang pun tahu Tuhan mendengarkan sumpah, atau apakah Keselamatan abadi itu sungguh-sungguh ada."

"Kau tahu aku tidak akan memberi tahu mereka, karena sekarang tiang gantungannya sudah berdiri di sana, di tengah desa. Kecurangan apa pun akan ketahuan. Lagi pula, kalaupun aku keluar dan memberi tahu apa yang kita bicarakan ini, tak seorang pun akan percaya; itu sama saja dengan tiba di Viscos dan berkata: 'Lihat, emas-emas ini milik kalian, entah kalian melakukan apa yang diminta orang asing itu atau tidak.' Orang-orang ini terbiasa bekerja keras, mereka mendapatkan setiap keping uang dengan peluh di kening; mereka tidak akan percaya emas itu bisa jatuh dari langit begitu saja."

Orang asing itu menyalakan rokok, menghabiskan mi-

numannya, dan bangkit dari kursi. Chantal berdiri di depan pintu yang terbuka, menunggu jawaban laki-laki itu, membiarkan udara dingin bertiup masuk.

"Kalau kau bermaksud menipuku, aku akan tahu," orang asing itu berkata. "Aku sudah biasa menghadapi orang, sama seperti Ahab kalian."

"Aku percaya. Kalau begitu, artinya kau setuju."

Sekali lagi laki-laki itu mengangguk.

"Satu lagi: kau sebenarnya masih percaya manusia bisa baik. Kalau tidak, kau tidak akan menciptakan semua omong kosong ini untuk meyakinkan dirimu yang sebaliknya."

Chantal menutup pintu dan menyusuri jalanan utama desa itu sambil menangis tak terkendali. Pada jam itu jalanan sunyi sepi. Di luar keinginannya, ia telah terperangkap dalam permainan itu; terlepas dari semua kejahatan di dunia ini, ia bertaruh bahwa manusia pada dasarnya baik. Ia tidak akan memberi tahu siapa-siapa apa yang baru dibicarakannya dengan orang asing itu, karena sekarang ia sendiri juga ingin mengetahui jawabannya.

Ia tahu, meskipun jalanan kosong, dari balik tirai-tirai di ruangan-ruangan yang telah gelap, berpasang-pasang mata Viscos terus mengawasinya saat ia berjalan pulang. Tidak apa-apa; terlalu gelap bagi siapa pun untuk melihat air matanya.





Lelaki itu membuka jendela kamar, berharap dinginnya udara membungkam suara iblis di dalam dirinya selama beberapa saat.

SEPERTI yang telah diduganya, usahanya tidak berhasil, karena iblis itu semakin terusik setelah mendengar perkataan Chantal. Untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, orang asing itu merasa iblis itu melemah, dan kadang-kadang iblis itu agak jauh; namun segera muncul kembali, tidak lebih kuat ataupun lebih lemah, tapi lebih seperti biasa. Iblis itu tinggal di sisi kiri otak laki-laki itu, di bagian yang mengatur logika dan nalar, tapi tidak pernah membiarkan dirinya terlihat, sehingga laki-laki itu harus mereka-reka rupa iblis itu. Ia mencoba membayangkan si iblis dalam ribuan rupa, mulai dari iblis dengan tanduk dan ekor,

sampai wujud seorang perempuan muda dengan rambut pirang ikal. Wujud yang akhirnya dipilihnya berupa lelaki muda berumur dua puluhan, mengenakan celana panjang hitam, kaus biru, dan baret hijau yang bertengger ogahogahan di atas rambutnya yang berwarna gelap.

Ia pertama kali mendengar suara iblis itu di sebuah pulau, tempat ia bepergian setelah mengundurkan diri dari pekerjaannya. Waktu itu ia sedang di pantai, mengalami luka emosi yang sangat berat. Ketika mencoba sekuat tenaga untuk percaya bahwa suatu ketika penderitaannya pasti berakhir, ia menyaksikan senja terindah yang pernah dilihatnya. Ketika itulah keputusasaan kembali menyergapnya, dan ia tenggelam hingga ke dasar relung jiwanya yang paling dalam, karena senja seperti itu seharusnya juga disaksikan oleh istri dan anak-anaknya. Ia menangis tak terkendali dan merasa dirinya takkan pernah merangkak keluar dari dasar lubang itu.

Saat itu, sebuah suara ramah dan hangat memberitahunya bahwa ia tidak sendirian, bahwa semua yang dialaminya memiliki tujuan, yaitu untuk menunjukkan bahwa takdir setiap manusia telah digariskan sejak lama berselang. Tragedi selalu terjadi, dan tak ada yang bisa kita lakukan untuk mengelakkan kejahatan yang telah menanti kita.

"Baik itu tidak ada: kebaikan hanyalah satu dari sekian banyak wajah teror," suara itu berkata. "Kalau manusia memahami hal itu, dia akan sadar dunia ini hanya lelucon kecil yang dimainkan Tuhan atasnya."

Lalu suara itu—yang menyebut dirinya pangeran dunia, karena dialah satu-satunya yang benar-benar tahu apa yang terjadi di muka Bumi—mulai menunjukkan padanya orangorang di sekitarnya di pantai itu. Ayah baik-baik yang sibuk membereskan barang dan membantu anak-anaknya mengenakan pakaian hangat sebenarnya ingin sekali berselingkuh dengan sekretarisnya, namun takut terhadap respons istrinya. Istrinya, yang ingin bekerja dan mandiri, takut terhadap respons suaminya. Anak-anak mereka bersikap manis karena takut dihukum. Gadis yang membaca buku sendirian di bawah payung matahari dan berpurapura tidak peduli, sebenarnya dalam hati takut harus menghabiskan sisa hidupnya sendirian. Anak laki-laki yang berlarian membawa raket tenis takut karena harus memenuhi harapan orangtuanya. Pelayan yang menyajikan minumanminuman tropis untuk para pelanggannya yang kaya-raya takut dirinya bisa dipecat kapan saja. Gadis muda yang ingin menjadi penari namun malah belajar hukum karena takut terhadap omongan tetangga. Lelaki tua yang tidak merokok atau minum alkohol mengatakan dirinya merasa lebih baik, namun sebenarnya rasa takut terhadap kematian berbisik di telinganya bagaikan angin. Pasangan suami-istri yang berlarian melintasi pecahan ombak dengan wajah tersenyum sebenarnya menyimpan ketakutan di dalam hati

mereka, yang mengatakan tak lama lagi mereka akan menjadi tua, membosankan, dan tidak berguna. Lelaki dengan kulit kecokelatan karena berjemur bergaya di depan semua orang sambil melambai dan tersenyum, namun sebenarnya merasa ketakutan karena bisa kehilangan seluruh kekayaannya setiap saat. Pemilik hotel yang mengawasi seluruh pemandangan itu dari ruang kerjanya dan berusaha agar semua orang senang dan ceria, mendesak para akuntannya agar lebih teliti. Ia takut karena ia tahu sejujur apa pun dirinya, para pegawai pemerintah tetap saja akan menemukan kesalahan dalam pembukuannya kalau memang ingin.

Ada ketakutan di dalam diri setiap orang di pantai yang indah itu, pada senja yang indah itu. Takut akan kesendirian, takut akan kegelapan yang memenuhi imajinasi mereka dengan iblis, takut melakukan sesuatu di luar buku panduan bersikap baik, takut akan penghakiman Tuhan, akan apa yang dikatakan orang lain, akan hukum yang menghukum kesalahan mana pun, takut mencoba dan gagal, takut akan keberhasilan dan harus hidup di tengah rasa iri orang lain, takut mencintai dan ditolak, takut meminta kenaikan gaji, takut menerima undangan, pergi ke tempat yang baru, tidak bisa berbicara bahasa asing, tidak menunjukkan mimik yang tepat, menjadi tua, ditunjuk karena kekurangannya, tidak ditunjuk karena kelebihannya, tidak diperhatikan entah karena kekurangan maupun kelebihannya.

Takut, takut, takut. Hidup adalah kerajaan teror di bawah bayang-bayang pisau jagal. "Kuharap kau akan sedikit terhibur," didengarnya iblis itu berkata. "Mereka semua ketakutan; kau tidak sendirian. Satu-satunya perbedaan adalah, kau telah melewati bagian yang paling sulit, yaitu ketakutanmu yang paling buruk telah menjadi kenyataan. Kau takkan kehilangan apa-apa lagi, sementara orang-orang di pantai ini sepanjang waktu hidup bersama ketakutan mereka; sebagian dari mereka menyadarinya, yang lain mencoba mengabaikannya, namun mereka tahu ketakutan itu ada dan akhirnya akan menyergap mereka."

Meskipun kedengarannya aneh, kata-kata ini entah bagaimana menghiburnya, seolah-olah penderitaan orang lain meringankan penderitaannya sendiri. Sejak itu si iblis semakin sering menemaninya. Sekarang ia sudah hidup bersamanya selama dua tahun, dan ia tidak merasa senang ataupun sedih ketika mengetahui iblis itu telah sepenuhnya menguasai jiwanya.

Setelah terbiasa ditemani iblis, ia pun mencoba mencari tahu lebih banyak mengenai asal-usul Jahat, namun tak satu pun pertanyaannya mendapat jawaban memuaskan.

"Tak ada gunanya mencoba mencari tahu mengapa aku ada. Kalau kau sungguh-sungguh menginginkan penjelasan, kau bisa mengatakan pada dirimu sendiri bahwa aku adalah cara Tuhan untuk menghukum diri-Nya sendiri karena dulu ketika semuanya belum ada, Dia memutuskan untuk menciptakan Alam Semesta."

•

Karena iblis enggan berbicara tentang dirinya sendiri, orang asing itu memutuskan untuk mencari semua referensi yang dapat ditemuinya mengenai neraka. Ia menemukan hampir semua agama memiliki sesuatu yang disebut "tempat penghukuman". Ke sanalah jiwa-jiwa kekal pergi setelah melakukan kejahatan-kejahatan terhadap masyarakat (segala sesuatu sepertinya dipandang sebagai masyarakat, bukan individu). Beberapa agama mengatakan begitu meninggalkan jasad, roh akan menyeberangi sungai, bertemu seekor anjing, dan memasuki neraka lewat gerbang tanpa jalan kembali. Karena jasad dibaringkan di dalam kuburan, tempat penghukuman umumnya digambarkan sebagai tempat yang gelap dan terletak di bawah tanah; berkat gunung berapi, kita mengetahui pusat bumi penuh dengan api, dan karenanya, dalam imajinasi manusia muncul gagasan mengenai api yang menyiksa para pendosa.

Uraian yang paling menarik tentang penghukuman ditemukannya dalam buku Arab: di sana tertulis bahwa begitu meninggalkan jasad, roh harus berjalan melintasi jembatan setipis mata pisau. Di kanan jembatan ada surga, dan di kirinya serangkaian spiral yang menuju ke kegelapan di perut bumi. Sebelum menyeberangi jembatan (buku itu tidak menjelaskan jembatan itu akan mengantar kita ke mana), setiap orang harus meletakkan semua perbuatan baiknya di tangan kanan dan semua dosanya di tangan kiri, dan ketidakseimbangan di antara keduanya akan menyebabkan orang itu selalu jatuh ke sisi yang sesuai dengan perbuatannya selama di Bumi.

Kekristenan berbicara tentang tempat di mana akan ada tangisan dan kertakan gigi. Orang Yahudi menggambarkan sebuah gua yang hanya cukup menampung roh-roh yang jumlahnya terbatas—kalau neraka ini sudah penuh, dunia akan kiamat. Islam berbicara tentang api tempat kita semua akan terbakar "kecuali Tuhan menginginkan yang sebaliknya". Bagi orang Hindu, neraka tidak pernah berupa tempat penyiksaan abadi, sebab mereka percaya setelah waktu tertentu jiwa akan bereinkarnasi guna menebus dosa-dosanya di tempat yang sama ketika mereka melakukan dosa tersebut—dengan kata lain, di dunia ini. Meski demikian, tak kurang dari dua puluh satu tempat penghukuman seperti ini disebut sebagai "kedalaman yang hina".

Orang Buddha juga membagi jenis-jenis penghukuman yang mungkin dihadapi jiwa; delapan surga api dan delapan surga es, juga kerajaan tempat jiwa-jiwa yang bersalah tidak merasa kepanasan maupun kedinginan, melainkan hanya lapar dan haus yang tidak berkesudahan.

Namun tak ada yang bisa menandingi keragaman neraka

yang terpikirkan oleh orang Cina; tak seperti yang lainnya—yang meletakkan neraka jauh di perut bumi—orang Cina percaya jiwa-jiwa para pendosa pergi ke barisan pegunungan yang dikenal dengan Tembok Besi Kecil, yang dikelilingi oleh barisan pegunungan lain yang dikenal sebagai Tembok Besar. Di antara kedua barisan pegunungan ini terdapat tak kurang dari delapan neraka besar yang tersusun satu di atas yang lain. Masing-masing neraka mengendalikan enam belas neraka yang lebih kecil. Nerakaneraka yang lebih kecil ini mengendalikan sepuluh juta neraka di bawahnya. Menurut orang Cina, iblis diciptakan dari jiwa orang-orang yang telah menyelesaikan penghukuman mereka.

Hanya orang Cina yang menawarkan penjelasan meyakinkan mengenai asal-usul iblis—mereka jahat karena mereka memiliki pengalaman pribadi menjadi jahat, dan sekarang mereka ingin meneruskannya kepada sesama mereka, dalam lingkaran pembalasan dendam yang abadi.

•

"Mungkin itulah yang terjadi padaku," gumam orang asing itu, teringat perkataan Miss Prym. Iblisnya mendengar ucapannya dan merasa kehilangan sebagian kemenangan yang diperolehnya dengan susah payah. Satu-satunya cara ia bisa merebut kembali kemenangannya adalah dengan

tidak menyisakan sedikit pun keraguan di benak orang asing itu.

"Baiklah, jadi kau merasa ragu," iblis itu berkata, "tapi ketakutanmu tetap ada. Kisah mengenai tiang gantungan itu memang bagus, karena benar-benar menunjukkan bahwa manusia hanya baik selama rasa takut ada, namun manusia pada dasarnya jahat, mereka adalah penerusku yang sejati."

•

Kini orang asing itu gemetar, namun ia memutuskan akan membiarkan jendela itu tetap terbuka sedikit lebih lama.

"Tuhan, aku tidak layak mengalami semua ini. Kalau Engkau melakukannya padaku, aku juga bisa melakukannya pada sesamaku. Itulah keadilan."

Sang iblis merasa khawatir, namun ia memutuskan tetap diam—ia tak boleh menunjukkan bahwa dirinya juga merasa takut. Orang asing itu menghujat Tuhan dan mencoba mencari pembenaran atas tindakannya, namun inilah pertama kalinya dalam dua tahun ia mendengar orang asing itu berbicara kepada Tuhan.

Pertanda buruk.

10



"Pertanda baik," itulah pikiran pertama Chantal saat ia mendengar klakson mobil van tukang roti. Kehidupan di Viscos berjalan seperti biasa, roti diantar, orang-orang meninggalkan rumah, mereka akan punya waktu sepanjang Sabtu dan Minggu untuk mendiskusikan tawaran sinting yang disodorkan ke depan mereka, dan kemudian, dengan sedikit perasaan menyesal, mereka akan mengawasi si orang asing berangkat pada hari Senin pagi. Senin malam, Chantal akan memberi tahu mereka mengenai tawar-menawar antara dirinya dan si orang asing, mengumumkan bahwa mereka telah memenangi pertarungan itu dan menjadi kaya-raya.

CHANTAL tidak akan pernah menjadi orang kudus seperti St. Savin. Namun oleh banyak generasi mendatang, ia akan dikenang sebagai wanita yang telah menyelamatkan desa itu dari kunjungan Jahat untuk kedua kalinya. Mungkin mereka akan menciptakan legenda tentang dirinya; penduduk Viscos di masa mendatang akan menggambarkannya sebagai wanita muda yang cantik, satu-satunya orang muda yang tidak meninggalkan Viscos karena tahu ada misi yang harus diselesaikannya. Wanita-wanita saleh akan menyalakan lilin baginya, dan para pemuda akan mendambakan pahlawan wanita yang tak pernah mereka kenal itu.

Chantal bangga pada dirinya sendiri, namun juga sadar ia harus menjaga ucapannya dan tidak menyebut-nyebut soal emas yang menjadi bagiannya. Kalau orang-orang itu sampai tahu, dan ia ingin dianggap orang kudus, mereka pasti akan mendesaknya membagi emas itu.

Dengan caranya sendiri, Chantal juga telah menolong orang asing itu menyelamatkan jiwanya, dan Tuhan pasti akan mengingat hal ini jika Dia kelak menimbang seluruh perbuatan Chantal di dunia ini. Sebenarnya ia tidak terlalu peduli dengan nasib orang asing itu; sekarang ia hanya berharap dua hari mendatang berlalu secepatnya, sebab sulit rasanya menyimpan rahasia seperti itu.

•

Penduduk Viscos tidak lebih baik ataupun lebih buruk dibandingkan penduduk desa tetangga, namun tak mungkin mereka sanggup membunuh demi uang—mengenai hal itu Chantal sangat yakin. Sekarang setelah kisah itu dibuka di depan umum, tak seorang pun dapat mengambil inisiatif seorang diri. Pertama-tama, karena hadiahnya akan dibagi rata di antara semua orang, dan ia tahu tak seorang pun mau menanggung risiko sendirian demi kepentingan yang lain. Kedua, jika ternyata mereka bermaksud melakukan pembunuhan itu, mereka harus mengandalkan kerja sama penuh dari semua orang—kecuali, mungkin, dari orang yang dipilih sebagai korban. Jika ada satu saja yang menentang gagasan itu—dan kalau perlu, Chantal-lah yang akan menjadi orang itu—seluruh penduduk Viscos akan menghadapi risiko dihukum dan dipenjara. Lebih baik menjadi miskin dan terhormat daripada kaya-raya tapi dipenjara.

Chantal turun sambil mengingat-ingat, bahkan pemilihan kepala desa yang akan memimpin desa yang hanya memiliki tiga ruas jalan itu saja sudah memicu debat sengit dan perpecahan di antara mereka. Ketika mereka ingin mendirikan taman bermain anak-anak di sisi bawah desa, terjadi keributan sengit hingga pembangunan taman bermain itu tak kunjung dimulai—sebagian orang mengatakan di desa itu toh tidak ada anak-anak, sedang yang lain berseru justru taman bermain itulah yang bisa mengembalikan anak-anak ketika orangtua mereka datang berlibur dan melihat desa mereka telah berubah. Semuanya diperdebat-

kan di Viscos: kualitas roti, peraturan berburu, apakah serigala ganas itu benar ada atau tidak, perilaku Berta yang aneh, dan, mungkin, pertemuan-pertemuan rahasia Miss Prym dengan beberapa tamu hotel, meski tak seorang pun berani mengatakannya terang-terangan di depan gadis itu.

Chantal menghampiri van dengan sikap orang yang, untuk pertama kali dalam hidupnya, memainkan peran utama dalam sejarah desanya. Tadinya ia hanyalah anak yatim-piatu tak berdaya, gadis yang tak kunjung berhasil mendapatkan suami, pekerja-malam yang miskin, gadis kesepian malang yang mencari teman; mereka tidak akan kehilangan apa-apa dengan menunggu. Dalam dua hari mereka akan datang dan mencium kakinya, berterima kasih untuk kebaikan hatinya dan untuk kekayaan yang mereka dapatkan. Mungkin mereka akan mendesak agar ia mencalonkan diri sebagai kepala desa pada pemilihan mendatang (kalau dipikir-pikir, mungkin bagus juga bila ia tinggal di desa sedikit lebih lama dan menikmati kemenangannya ini).

♦

Orang-orang yang berkerumun di sekeliling van membeli roti tanpa bicara. Semua menoleh pada Chantal, tapi tak ada yang mengatakan sesuatu. "Apa yang terjadi?" tanya anak laki-laki penjual roti. "Ada yang meninggal?"

"Tidak," sahut si pandai besi yang juga ada di sana, meskipun saat itu Sabtu pagi dan ia bisa tidur sampai siang. "Ada yang tertimpa musibah dan kami agak mengkhawatirkannya."

Chantal tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

"Ayo beli apa yang ingin kaubeli," ia mendengar seseorang berkata. "Tukang roti itu harus segera berangkat lagi."

Secara otomatis Chantal mengeluarkan uang dan mengambil rotinya. Tukang roti mengangkat bahu—seolah menyerah untuk mencoba memahami apa yang sedang terjadi. Ia memberi Chantal kembaliannya, memberi salam pada yang lain, lalu meninggalkan tempat itu.

"Sekarang giliranku bertanya apa yang sedang terjadi di desa ini," kata Chantal. Rasa takut membuatnya bicara lebihkeras daripada yang diperbolehkan norma sopan santun.

"Kau tahu apa yang sedang terjadi," si pandai besi berkata. "Kau ingin kita membunuh demi uang."

"Aku tidak menginginkan apa-apa! Aku hanya melakukan apa yang diperintahkan laki-laki itu! Apa kalian semua sudah gila?"

"Kau yang gila. Seharusnya kau tak menjadikan dirimu juru bicara orang sinting itu! Apa yang kauinginkan? Apa yang kaudapatkan dari semua ini? Apakah kau ingin menjadikan tempat ini neraka, seperti di cerita-cerita Ahab itu? Apakah kau sudah kehilangan kehormatan dan harga diri?"

Chantal mulai gemetar.

"Kalian benar-benar sudah gila! Apakah kalian benarbenar menganggap serius tawaran itu?"

"Sudah, jangan ganggu dia," kata wanita pemilik hotel. "Ayo pulang dan sarapan."

Kerumunan itu pelan-pelan bubar. Chantal masih gemetar, mencengkeram rotinya, terpaku di tempat. Orang-orang yang seumur hidup tak pernah sepakat mengenai apa pun juga, untuk pertama kali saat itu, sepakat mengenai satu hal: Chantal-lah yang bersalah. Bukan si orang asing, bukan tawaran itu, melainkan dia, Chantal Prym, sang penghasut. Apakah dunia sudah terbalik?

la meninggalkan rotinya di depan pintu dan menuju gunung. Ia tidak merasa lapar maupun haus, ia tidak menginginkan apa-apa. Ia baru saja memahami sesuatu yang sangat penting, sesuatu yang membuatnya tercekam rasa takut, ngeri, dan teror:

Tak seorang pun mengatakan sesuatu kepada si tukang roti.

Hal seperti ini biasanya akan jadi buah pembicaraan, entah dengan marah maupun senang, namun anak lakilaki yang membawa van itu, yang mengantar roti serta gosip ke berbagai desa di daerah itu, pergi tanpa mengetahui apa yang terjadi. Jelas itulah pertama kalinya semua

warga Viscos berkumpul hari ini, dan tak seorang pun sempat mendiskusikan kejadian semalam, meskipun semua mengetahui apa yang terjadi di bar. Meski begitu, tanpa sadar mereka sepakat menutup mulut rapat-rapat.

Dengan kata lain, di lubuk hati masing-masing, orangorang itu sedang memikirkan yang tak terpikirkan, membayangkan yang tak terbayangkan.

•

Berta memanggil Chantal. Ia masih di tempatnya yang biasa, mengawasi desa itu, meskipun tak ada gunanya, karena bahayanya sudah ada di sana dan lebih dahsyat daripada yang bisa dibayangkan.

"Aku tidak ingin mengobrol," ujar Chantal. "Aku sedang tidak bisa berpikir, menanggapi, atau mengatakan apaapa."

"Setidaknya kau bisa mendengarkan. Duduklah di sini."

Dari semua orang yang dikenalnya, Berta-lah satu-satunya yang memperlakukannya dengan baik hati. Chantal bukan hanya duduk, ia memeluk Berta. Cukup lama mereka berpelukan seperti itu, hingga akhirnya Berta memecah kesunyian.

"Sekarang pergilah ke hutan dan jernihkan pikiranmu. Kau tahu, bukan kau masalahnya. Dan mereka juga tahu itu, tapi mereka butuh seseorang untuk disalahkan." "Orang asing itulah yang seharusnya disalahkan!"

"Kau dan aku mengetahuinya, tapi yang lain tidak. Mereka semua ingin percaya mereka telah dikhianati, bahwa seharusnya kau memberi tahu mereka sebelumnya, bahwa kau tidak mempercayai mereka."

"Dikhianati?"

"Ya."

"Kenapa mereka ingin percaya mereka dikhianati?"

"Coba pikir."

Chantal memeras otak. Karena mereka membutuhkan seseorang untuk disalahkan. Seorang korban.

"Aku tidak tahu bagaimana kisah ini akan berakhir," Berta berkata. "Viscos desa orang-orang baik, meskipun, seperti katamu sendiri, mereka sedikit pengecut. Meski begitu, mungkin baik jika untuk sementara kau pergi ke suatu tempat jauh dari sini."

Berta pasti bergurau. Tak mungkin ada yang menganggap serius taruhan orang asing itu. Tak mungkin. Lagi pula, Chantal tidak punya uang dan tak ada tempat yang bisa ia tuju.

Tapi itu tidak benar. Sebatang emas telah menantinya, dan benda itu bisa membawanya ke mana pun di dunia ini. Tapi ia tak ingin memikirkan hal itu.

Tepat saat itu, seolah telah diatur oleh takdir, orang asing itu berjalan melewati mereka dan memulai jalan-jalannya di pegunungan, seperti yang selalu dilakukannya setiap pagi. Ia mengangguk dan melanjutkan perjalanan. Berta mengikutinya dengan pandangan, sementara Chantal memeriksa apakah ada yang melihat anggukan orang asing itu. Mereka pasti menganggap Chantal kaki tangannya. Mereka akan mengatakan mereka berdua memiliki kode rahasia.

"Dia kelihatan khawatir," Berta berkata. "Ada yang aneh pada dirinya."

"Mungkin dia akhirnya sadar, permainan kecilnya telah menjadi kenyataan."

"Bukan, lebih dari itu. Aku tidak tahu apa tepatnya, tapi... rasanya seperti... bukan, bukan, aku tidak tahu apa itu."

"Aku bertaruh suamiku tahu apa itu," pikir Berta. Ia merasakan kegugupan di sebelah kirinya, tapi sekarang bukan waktunya untuk berbicara pada suaminya.

"Itu mengingatkan aku pada Ahab," ia berkata pada Chantal.

"Aku tak ingin memikirkan Ahab, legenda, atau apa pun! Aku hanya ingin dunia kembali seperti semula, dan Viscos—dengan segala kekurangannya—tidak hancur oleh kesintingan satu orang!"

"Kelihatannya kau mencintai tempat ini lebih dari yang kaukira."

Chantal gemetar. Berta kembali memeluknya, meletakkan kepala Chantal di bahunya, seolah-olah ia putri yang tak pernah dimilikinya.

"Seperti kataku tadi, Ahab pernah menceritakan kisah mengenai surga dan neraka yang dulu diceritakan turuntemurun dari orangtua ke anaknya, namun sekarang telah dilupakan. Pada suatu waktu, seorang laki-laki yang ditemani kuda dan anjingnya berjalan menyusuri jalanan. Ketika mereka melewati pohon besar, pohon itu tumbang disambar petir dan ketiganya pun mati. Tapi laki-laki itu tidak menyadari dirinya telah mati, karenanya bersama kuda dan anjingnya, dia meneruskan perjalanan. Kadang-kadang orang mati butuh waktu untuk menyadari kondisi mereka yang baru..."

Berta memikirkan suaminya, yang tetap bersikeras agar ia mengusir Chantal. Ada sesuatu yang penting yang harus disampaikannya pada Berta. Mungkin sudah waktunya untuk menjelaskan pada suaminya bahwa ia sudah meninggal dunia. Dengan begitu ia akan berhenti menginterupsi cerita Berta.

"Perjalanan mereka panjang dan mendaki. Sinar matahari yang terik terasa menusuk, hingga mereka berkeringat dan kehausan. Di kelokan jalan mereka melihat gerbang pualam yang sangat megah. Di balik gerbang itu ada sepetak tanah berlapis emas. Di tengahnya mengalir mata air yang sangat bening. Laki-laki itu menghampiri penjaga gerbang.

"Selamat pagi."

"Selamat pagi,' sahut si penjaga.

"Apa nama tempat indah ini?"

"Surga."

"Aku senang sekali melihatnya, karena kami sangat haus."

"Silakan masuk dan minum sepuasnya.' Penjaga itu menunjuk mata air.

'''Kuda dan anjingku juga kehausan.'

"Maaf,' berkata si penjaga, 'di sini binatang tidak diizinkan masuk.'

"Laki-laki itu sangat kecewa, sebab dia amat sangat kehausan. Tapi dia tidak ingin minum sendiri, jadi dia mengucapkan terima kasih dan meneruskan perjalanan. Setelah kecapekan karena harus berjalan mendaki lagi, mereka pun tiba di sebuah pintu gerbang tua yang mengantar mereka ke jalan tanah yang dibingkai pepohonan. Seorang laki-laki yang topinya ditarik hingga menutupi wajah, berbaring di bawah kerindangan sebatang pohon. Kelihatannya dia tidur.

"Selamat pagi, ujar si musafir.

"Orang itu menyapanya dengan anggukan.

"Kami sangat kehausan—aku, kudaku, dan anjingku."

"Di antara bebatuan itu ada mata air,' kata orang itu seraya menunjuk suatu tempat. 'Minumlah sepuasnya.'

"Laki-laki itu, kuda, dan anjingnya pergi ke mata air dan memuaskan dahaga mereka.

"Musafir itu kembali untuk mengucapkan terima kasih.

"Kembalilah kapan saja kau menginginkannya, kata si penjaga.

"Omong-omong, tempat apakah ini?"

"Surga."

"Surga? Tapi penjaga di pintu gerbang pualam di sana tadi mengatakan tempatnya itu Surga!'

"Itu bukan Surga, tapi Neraka."

"Musafir itu bingung.

"Seharusnya kau tidak membiarkan orang lain menggunakan namamu! Informasi yang salah bisa menimbulkan kebingungan!"

"Sebaliknya, perbuatan mereka itu sebenarnya membantu kami, karena orang-orang yang tinggal di sana adalah mereka yang terbukti sanggup meninggalkan sahabat-sahabat mereka."

•

Berta mengusap kepala Chantal. Ia merasakan Baik dan Jahat tengah bertempur sengit di dalam kepala itu, dan ia mengusulkan agar Chantal berjalan-jalan di hutan dan bertanya pada alam, desa manakah yang harus ia tuju.

"Karena aku punya firasat surga gunung kecil kita sebentar lagi akan meninggalkan sahabat-sahabatnya."

"Kau keliru, Berta. Kau berasal dari generasi yang berbeda; darah para penjahat yang dulu tinggal di Viscos mengalir lebih kental di pembuluh darahmu daripada di pembuluh darahku. Orang-orang yang tinggal di sini masih memiliki harga diri, atau kalaupun tidak, setidaknya mereka memendam kecurigaan yang sehat terhadap satu sama lain. Dan kalaupun tidak memiliki kecurigaan, setidaknya mereka memiliki rasa takut."

"Baiklah, mungkin aku keliru. Meski begitu, lakukanlah seperti yang kuminta, pergilah dan dengarkan apa yang dikatakan alam."

4

Chantal melakukannya. Dan Berta berpaling pada arwah suaminya, memintanya tenang; bagaimanapun ia wanita dewasa, dan sudah tua. Seharusnya saat ia sedang memberi nasihat pada orang yang jauh lebih muda, ia tidak diganggu. Ia sudah belajar menjaga dirinya sendiri, dan sekarang ia sedang menjaga desanya.

Suaminya memintanya berhati-hati. Ia harus berhatihati bila memberi nasihat kepada wanita muda itu, sebab tak seorang pun tahu bagaimana akhir semua ini.

Berta terkejut, karena ia menyangka orang mati mengetahui segalanya—bukankah suaminya itulah yang memperingatkannya tentang bahaya-bahaya yang akan datang? Mungkin suaminya sudah terlalu tua dan mulai obsesif mengenai hal lain selain selalu makan sup dengan sendok yang sama.

Suaminya mengatakan Berta-lah yang sudah tua, karena

orang mati tidak bertambah tua, dan meskipun orang mati mengetahui hal-hal yang tidak diketahui orang hidup, masih lama baginya untuk dapat diterima di kerajaan malaikat. Karena belum lama meninggal (ia meninggalkan Bumi lima belas tahun yang lalu), ia masih harus banyak belajar, meskipun ia bisa menawarkan bantuan berarti.

Berta bertanya apakah kerajaan malaikat lebih menarik dan nyaman. Suaminya memintanya tidak bergurau dan memusatkan energinya untuk menyelamatkan Viscos. Bukannya menyelamatkan desa ini penting baginya—bagaimanapun ia telah meninggal dunia, dan tak seorang pun pernah menyinggung-nyinggung soal reinkarnasi (meskipun ia pernah mendengar beberapa percakapan yang membahas kemungkinan ini), dan jika reinkarnasi memang ada, ia berharap akan dilahirkan kembali di tempat yang baru. Tapi ia juga menginginkan istrinya menikmati kedamaian dan kenyamanan selama sisa hidupnya di dunia ini.

"Jadi, berhentilah khawatir," pikir Berta. Suaminya tak mau menerima saran itu; ia ingin Berta melakukan sesuatu, entah apa. Kalau Jahat menang, meskipun hanya di tempat yang kecil dan dilupakan orang dengan tiga ruas jalan, sepetak lapangan, dan sebuah gereja, kemenangan itu akan menyebar ke seluruh lembah, daerah, negara, benua, samudra, dan seluruh dunia.

11



Meskipun penduduknya berjumlah 281 orang, yang termuda Chantal dan yang tertua Berta, Viscos bisa dibilang hanya dikendalikan oleh setengah lusin orang: wanita pemilik hotel yang bertanggung jawab atas kesejahteraan para turis; pastor yang bertanggung jawab memelihara jiwa-jiwa; kepala desa yang bertanggung jawab atas peraturan berburu; istri kepala desa yang bertanggung jawab atas kepala desa dan keputusan-keputusannya; si pandai besi yang lolos dari maut meski telah digigit serigala ganas; dan pemilik hampir seluruh tanah di desa itu. Tuan tanah inilah yang menolak gagasan membangun taman bermain anak-anak. Ia percaya tempat itu sangat tepat untuk didirikan rumah mewah.

Bagi penduduk sisanya, nyaris tak ada bedanya apakah

sesuatu terjadi pada desa itu atau tidak, sebab mereka toh memiliki domba, gandum, dan keluarga untuk diurus. Mereka mengunjungi bar hotel, menghadiri misa, mematuhi peraturan, memperbaiki perkakas mereka di bengkel pandai besi, dan dari waktu ke waktu bisa membeli sepetak tanah.

Tuan tanah tak pernah datang ke bar. Ia mengetahui kisah itu dari pelayannya, yang hadir di sana malam itu dan meninggalkan bar dengan penuh semangat, memberi tahu teman-teman dan majikannya bahwa tamu hotel itu orang yang sangat kaya; siapa tahu, mungkin ia bisa mempunyai bayi dari laki-laki itu dan memaksanya memberinya sebagian kekayaannya. Karena mengkhawatirkan masa depan, atau lebih tepatnya, karena khawatir kisah Miss Prym itu akan tersebar dan akhirnya mengusir para pemburu dan turis, tuan tanah memutuskan mengadakan pertemuan darurat. Mereka berkumpul di sakristi gereja kecil itu, tepat pada saat Chantal berjalan-jalan ke hutan, si orang asing melakukan jalan-jalan misteriusnya, dan Berta mengobrol dengan suaminya mengenai apakah ia akan mencoba menyelamatkan desa itu atau tidak.

"Pertama-tama kita harus menghubungi polisi," kata tuan tanah. "Emas itu jelas tidak ada. Lagi pula, aku curiga orang itu mencoba merayu pelayanku."

"Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan, kau tidak hadir malam itu," tukas kepala desa. "Emas itu benar-benar ada. Miss Prym tidak mungkin mempertaruhkan reputasinya tanpa bukti nyata. Tentu saja itu tidak mengubah keadaan, kita tetap harus menghubungi polisi. Orang asing itu pasti orang jahat, buronan yang dicari-cari. Dia mencoba menyembunyikan hasil rampokannya di sini."

"Jangan tolol!" ujar istrinya. "Kalau ucapanmu benar, dia pasti akan merahasiakan emasnya."

"Semua ini sangat relevan. Kita harus segera menghubungi polisi."

Semua setuju. Pastor menuang anggur untuk menenangkan semua orang. Mereka mulai mendiskusikan apa yang akan mereka katakan kepada polisi, mengingat mereka tidak punya bukti orang asing itu telah melakukan sesuatu; bisa jadi Miss Prym malah diringkus karena telah mengusulkan tindak pembunuhan.

"Satu-satunya bukti adalah emas itu. Tanpa emas itu, kita tidak bisa berbuat apa-apa."

Tentu saja. Tapi di manakah emas itu? Hanya satu orang yang pernah melihatnya, dan dia pun tidak tahu di mana emas itu disembunyikan.

Pastor mengusulkan agar mereka membentuk tim-tim pencari. Wanita pemilik hotel menarik tirai jendela sakristi yang menghadap ke tanah pemakaman. Ia menunjuk ke pegunungan di satu sisi, lembah di bawahnya, dan pegunungan di sisi lainnya.

"Butuh seratus orang untuk mencarinya selama seratus tahun."

Dalam hati tuan tanah mengeluh karena pemakaman itu didirikan di tempat ini; di sini pemandangannya sangat indah, dan orang-orang mati tidak memerlukan pemandangan seperti ini.

"Kapan-kapan aku ingin berbicara padamu mengenai pemakaman ini," ia berkata pada pastor. "Aku bisa menawarkan tanah yang jauh lebih luas untuk menguburkan orangorang mati, letaknya tidak jauh dari sini, sebagai ganti sepetak tanah di sebelah gereja ini."

"Tak ada yang mau membeli dan tinggal di tanah bekas kuburan."

"Mungkin tak ada penduduk yang mau membelinya, tapi ada turis-turis yang ingin sekali mempunyai rumah peristirahatan musim panas; masalahnya tinggal bagaimana meminta warga kita untuk tutup mulut. Ini penghasilan yang lebih besar bagi desa dan pajak yang lebih besar untuk pemerintah."

"Kau benar. Kita hanya perlu meminta penduduk untuk menutup mulut. Tidak akan terlalu sulit."

Keheningan yang panjang mendadak turun. Tak seorang pun berani memecahkannya. Para wanita mengagumi pemandangan; pastor mulai menggosok patung perunggu; tuan tanah kembali menyisip anggur; pandai besi mengikat dan melepaskan tali-tali sepatu; dan kepala desa terusmenerus melihat jam tangannya, seolah ingin menunjukkan ia punya janji penting.

Tapi tak seorang pun mengatakan sesuatu; semua tahu penduduk Viscos tidak akan mengatakan sepatah kata pun jika ada yang tertarik membeli tanah bekas pemakaman itu; mereka akan menutup mulut rapat-rapat semata-mata karena senang melihat orang lain tinggal di desa yang nyaris tamat riwayatnya itu. Bahkan meski mereka tidak mendapat imbalan sepeser uang pun.

Bayangkan kalau mereka mendapat imbalan.

Bayangkan kalau mereka mendapat cukup uang selama sisa hidup mereka.

Bayangkan kalau mereka mendapat cukup uang selama sisa hidup mereka dan anak-anak mereka.

Angin yang panas dan sama sekali tidak terduga bertiup ke dalam sakristi.

"Apa sebenarnya yang kauusulkan?" tanya pastor setelah lima menit yang panjang.

Semua berpaling memandang tuan tanah.

"Kalau penduduk bisa diandalkan untuk menutup mulut, kurasa kita bisa mulai bernegosiasi," sahut tuan tanah. Dengan hati-hati ia memilih kata-katanya, kalau-kalau nanti ia salah dimengerti—atau malah diinterpretasi dengan benar, tergantung dari sudut mana kau memandangnya.

"Mereka orang yang baik, ulet, dan tertutup," wanita pemilik hotel berkata, memilih strategi yang sama. "Misalnya hari ini, ketika tukang roti ingin mengetahui apa yang terjadi, tak seorang pun mengatakan sesuatu. Kurasa kita bisa mempercayai mereka." Hening lagi. Hanya saja kali ini heningnya terasa menegangkan. Akhirnya permainan dimulai, dan si pandai besi berkata,

"Ini bukan hanya masalah mereka bisa menutup mulut atau tidak, tapi juga kenyataan bahwa tindakan ini tidak bermoral sekaligus tak bisa diterima."

"Tindakan apa yang tidak bermoral sekaligus tak bisa diterima?"

"Menjual tanah keramat itu."

Desahan lega memenuhi ruangan; sekarang setelah membahas semua aspek praktis, mereka bisa melanjutkan ke dehat moral.

"Yang tidak bermoral adalah duduk dan menyaksikan kehancuran Viscos yang kita cintai ini," kata istri kepala desa. "Padahal kita tahu kita orang terakhir yang akan hidup di sini, dan impian kakek-nenek kita, leluhur kita, Ahab dan bangsa Celtic, akan berakhir beberapa tahun lagi. Tak lama lagi kita akan meninggalkan desa ini, entah untuk tinggal di panti jompo atau memohon pada anakanak kita agar sudi menerima orangtua mereka yang aneh dan sakit-sakitan, yang tak bisa beradaptasi dengan kehidupan kota besar dan menghabiskan seluruh waktu mereka mendambakan semua yang telah mereka tinggalkan, sedih karena tidak bisa mewariskan hadiah yang mereka terima dari orangtua mereka ke generasi berikutnya."

"Kau benar," si pandai besi berkata. "Hidup kita ini tak

bermoral. Kalau Viscos benar-benar hancur, semua tanah ini akan ditinggalkan atau dibeli dengan harga sangat murah; kemudian mesin-mesin akan datang dan membangun jalanan-jalanan yang lebih lebar dan bagus. Rumah-rumah akan dihancurkan, gudang-gudang baja akan menggantikan apa yang dibangun dengan keringat leluhur kita. Pertanian akan sepenuhnya dimekanisasi, dan orang-orang akan datang bekerja di siang hari dan malamnya pulang ke rumah mereka yang letaknya jauh dari sini. Betapa memalukannya generasi kita; kita membiarkan anak-anak kita pergi, kita gagal menahan mereka di sini bersama kita."

"Dengan satu atau lain cara, kita harus menyelamatkan desa ini," kata si tuan tanah. Kemungkinan dialah satusatunya yang akan mendapat keuntungan dari keruntuhan Viscos, karena ia bisa membeli semuanya, lalu menjualnya lagi ke perusahaan industri berskala besar. Tapi tentu saja ia takkan sudi menjual tanah yang kemungkinan menjadi tempat harta karun itu disembunyikan, dengan harga di bawah harga pasar.

"Bagaimana menurut Pastor?" tanya wanita pemilik hotel.

"Satu-satunya yang kutahu adalah agamaku. Dalam agamaku, pengorbanan satu orang manusia menyelamatkan seluruh manusia"

Untuk ketiga kalinya keheningan merebak, tapi hanya sebentar.

"Aku harus menyiapkan misa Sabtu," pastor melanjutkan.
"Bagaimana kalau kita bertemu lagi malam nanti?"

Semua setuju. Mereka memilih waktu yang cukup larut untuk bertemu malam itu, seolah-olah mereka sangat sibuk dan punya banyak urusan penting.

Hanya kepala desa yang tetap tenang.

"Yang kaukatakan tadi itu sangat menarik, tema yang sangat sempurna untuk khotbah. Kurasa kita semua harus menghadiri misa hari ini."

12



Chantal tak ragu lagi. Ia berjalan ke batu berbentuk Y itu, sambil membayangkan apa yang akan dilakukannya dengan emas itu begitu mendapatkannya. Pulang, mengambil uang yang disembunyi-kannya, mengenakan pakaian yang lebih pantas, menyusuri jalan yang menuju lembah, dan mencari tumpangan. Tak ada lagi saal tawaran; orang-orang itu tidak layak mendapatkan kekayaan yang disodorkan pada mereka. Tak perlu membawa koper: ia tak ingin orang-orang tahu ia akan meninggalkan Viscos selamanya. Viscos dengan kisah-kisahnya yang indah namun tak berguna; penduduknya yang baik hati namun pengecut, bar yang selalu penuh sesak oleh orang-orang yang membicarakan hal yang sama, gereja yang tak pernah didatanginya. Tentu saja kemung-kinan ia akan menemukan polisi menantinya di stasiun bus, orang asing itu bisa saja menuduhnya mencuri, dan sebagainya dan sebagainya. Tapi ia sudah siap menghadapi risiko apa pun.

•

Kebencian yang dirasakannya hanya setengah jam yang lalu kini berubah menjadi emosi yang lebih bisa diterima: hasrat membalas dendam.

Ia senang dirinya menjadi orang pertama yang menunjukkan pada orang-orang itu, kejahatan yang bersembunyi di lubuk jiwa mereka yang palsu dan naif itu. Mereka sedang membayangkan kesempatan untuk melakukan pembunuhan—hanya membayangkan, ingat, karena mereka tidak akan pernah sungguh-sungguh melakukan sesuatu. Mereka akan menghabiskan sisa hidup mereka dalam tidur, terus-menerus mengatakan pada diri mereka sendiri betapa mulianya mereka, betapa mereka tak sanggup melakukan ketidakadilan, betapa mereka siap mempertahankan kehormatan Viscos apa pun risikonya, meskipun mereka sebenarnya sadar, hanya rasa ketakutanlah yang mencegah mereka membunuh orang tidak bersalah. Setiap pagi mereka akan memberi selamat pada diri sendiri karena telah mempertahankan integritas mereka, dan setiap malam mereka menyalahkan diri sendiri karena telah membiarkan kesempatan itu lewat begitu saja.

Selama tiga bulan berikutnya, kejujuran para penduduk desa yang murah hati itu menjadi satu-satunya topik pembicaraan di bar. Lalu musim berburu tiba dan topik itu tidak disinggung-singgung lagi—para pendatang tak perlu mengetahui apa pun mengenai hal itu, mereka lebih suka

membayangkan mereka berada di tempat terpencil di mana semua orang bersahabat, di mana Baik selalu menang, di mana alam sangat bermurah hati, dan barang-barang buatan lokal yang dijejerkan untuk dijual di satu-satunya rak di resepsi hotel—yang oleh wanita pemilik hotel disebut "toko kecil"-nya—dikerjakan dengan kasih sayang yang tulus.

Namun musim berburu segera berlalu, dan penduduk desa bisa kembali membicarakan topik itu. Kali ini, setelah bermalam-malam membayangkan kekayaan yang telah dibiarkan luput dari genggaman, mereka mulai membuat hipotesis mengenai situasi itu: mengapa pada malam yang gelap gulita sekalipun, tak seorang pun berani membunuh Berta tua yang tak berguna itu dan mendapatkan sepuluh batang emas sebagai imbalannya? Mengapa kecelakaan berburu tidak menimpa Santiago si penggembala, yang setiap pagi menggiring ternaknya ke gunung? Segala macam hipotesis akan dipertimbangkan, pertama dengan takuttakut, kemudian dengan marah.

Setelah satu tahun mereka akan saling membenci—desa itu telah diberi kesempatan, tapi membiarkannya lewat begitu saja. Mereka akan bertanya-tanya tentang Miss Prym, yang lenyap tanpa jejak, mungkin membawa pergi emas yang disembunyikan orang asing itu. Mereka akan mengatakan hal-hal buruk mengenai Chantal, anak yatim piatu yang tak tahu terima kasih, gadis malang yang telah

sama-sama mereka tolong setelah neneknya meninggal dunia, yang diberi pekerjaan di bar setelah terbukti tidak mampu mencari suami bagi dirinya sendiri dan kemudian pergi meninggalkan desa, yang tidur dengan tamu-tamu hotel, biasanya para pria yang jauh lebih tua, dan main mata dengan semua turis hanya demi tip yang lebih besar.

Mereka akan menghabiskan sisa hidup mereka dengan mengasihani diri sendiri dan membenci. Chantal sendiri akan bahagia, dan itulah balas dendamnya. Ia takkan pernah melupakan ekspresi orang-orang yang merubungi van tukang roti itu, memohon agar ia menutup mulut tentang pembunuhan yang takkan pernah berani mereka lakukan. Setelah itu mereka menyerangnya seolah-olah dialah yang harus disalahkan atas semua kepengecutan mereka yang akhirnya muncul di permukaan.

"Jaket. Celana kulitku. Aku bisa mengenakan dua kaus oblong dan mengikat emas itu di pinggang. Jaket. Celana kulit. Jaket."

Akhirnya ia tiba di muka batu berbentuk Y itu. Di sebelahnya tergeletak dahan yang dua hari lalu digunakannya untuk menggali emas itu. Sesaat ia menunda tindakan yang akan mengubahnya dari wanita yang jujur menjadi pencuri.

•

Tidak, ini tidak benar. Orang asing itu telah memprovokasinya, dan ia mendapat keuntungan dari taruhan itu. Chantal tak bisa dibilang mencuri, ia hanya mengambil imbalan atas perannya sebagai narator dalam komedi berselera rendah ini. Ia tak hanya pantas mendapatkan emas itu. Ia pantas mendapat jauh lebih banyak, karena ia telah menahankan tatapan para pembunuh tanpa korban yang berdiri merubungi van tukang roti, karena ia telah menghabiskan seluruh hidupnya di Viscos, untuk tiga malam tanpa tidur itu, untuk jiwanya yang kini telah hilang—kalau ia memang pernah memiliki jiwa.

Ia menggali tanah yang gembur dan menemukan emas itu. Lalu ia mendengar suara.

Ada yang mengikutinya. Ia langsung menutup lubang itu lagi dengan tanah. Ia sadar perbuatannya sia-sia. Ia berbalik, siap mengatakan ia sedang mencari harta karun itu, bahwa ia tahu orang asing itu biasanya melewati jalan ini, bahwa ia tadi melihat tanah itu seperti habis digali.

Namun yang dilihatnya membuatnya tak mampu bersuara—sebab makhluk itu tidak tertarik pada emas, pada krisis-krisis yang dihadapi desa ini, pada keadilan ataupun ketidakadilan. Makhluk itu hanya tertarik pada darah.

Tanda putih di telinga kiri. Serigala ganas.

Serigala itu berdiri di antara Chantal dan pohon terdekat. Tak mungkin melewati hewan itu. Chantal berdiri terpaku, terhipnotis oleh mata biru binatang itu. Benaknya berputar panik, bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya—dahan itu terlalu lemah untuk menahan serangan hewan itu. Ia bisa saja memanjat ke batu berbentuk Y itu, tapi batu itu tidak cukup tinggi. Ia bisa memilih untuk tidak percaya pada legenda dan mengusir serigala itu seperti yang akan dilakukannya pada serigala lain yang sendirian, tapi itu terlalu riskan. Lebih baik ia percaya ada kebenaran di balik semua legenda.

"Hukuman."

Hukuman yang tidak adil, seperti semua yang terjadi dalam hidupnya; Tuhan sepertinya memilih dirinya untuk menunjukkan kebencian-Nya terhadap dunia.

Secara naluriah ia menjatuhkan dahan yang dipegangnya, dan dengan gerakan yang rasanya sangat lambat, ia mengangkat tangan ke leher; ia takkan membiarkan serigala itu menancapkan taringnya di situ. Ia menyesal tidak mengenakan celana kulit; bagian lain yang mudah diserang adalah kaki dan jika pembuluh darah di sana kena gigit, dalam sepuluh menit kau akan mati kehabisan darah—setidaknya itulah yang selalu dikatakan para pemburu untuk menjelaskan mengapa mereka mengenakan sepatu bot berleher tinggi.

Serigala itu membuka mulut dan menggeram. Geramannya berbahaya dan tertahan, tanda binatang itu siap menyerang kapan saja. Chantal menatap serigala itu lekatlekat, meskipun jantungnya berdentam-dentam, karena sekarang taringnya sudah tampak. Kini tinggal masalah waktu; serigala itu bisa saja menyerang atau kabur, tapi Chantal tahu binatang itu akan menyerang. Chantal memandang ke bawah, mencari-cari batu, tapi tidak menemukannya. Ia memutuskan menyerang serigala itu; binatang itu akan menggigitnya, dan ia terpaksa berlari ke pohon sementara taring serigala itu tertanam di tubuhnya. Ia harus mengabaikan rasa sakit itu.

Ia memikirkan emas itu. Ia akan segera kembali untuk mencarinya. Ia berusaha berpegangan pada setiap benang harapan, apa pun yang dapat memberinya kekuatan untuk menghadapi kemungkinan tubuhnya dicabik-cabik taringtaring tajam itu, tulangnya menyembul keluar, atau bisa saja ia tersandung, jatuh, dan lehernya digigit.

la bersiap-siap lari.

Tepat saat itu, seperti layaknya di film, ia melihat sesosok manusia muncul di belakang serigala itu, meskipun jaraknya jauh.

Serigala itu menyadari kehadiran sosok itu, tapi tidak mengalihkan pandang. Chantal kembali memandangnya lekat-lekat. Sepertinya hanya tatapan itulah yang mampu mencegah serigala itu menyerangnya, dan Chantal tak mau mengambil risiko; kalau ada orang lain di sana, kesempatan Chantal untuk selamat akan lebih baik—meskipun ia bisa kehilangan emasnya.

Orang di belakang serigala itu merunduk tanpa suara dan bergerak ke sebelah kiri. Chantal tahu di sisi itu ada sebatang pohon, dan pohon itu mudah dipanjat. Sebutir batu dilempar dan mendarat di dekat serigala. Dengan kecepatan luar biasa, binatang itu melesat ke arah ancaman barunya.

"Lari!" seru si orang asing.

Chantal berlari ke satu-satunya tempat berlindung. Seperti dirinya, laki-laki itu dengan cekatan memanjat pohon yang lain. Ketika serigala itu mencapainya, ia sudah aman.

Serigala itu menyeringai dan melompat, sesekali berhasil mencapai separuh dahan pohon, tapi kemudian merosot lagi.

"Patahkan beberapa ranting!" seru Chantal.

Tapi orang asing itu seperti tersihir. Chantal mengulang perintahnya dua kali, lalu tiga kali, sampai orang asing itu menyadari apa yang dikatakannya. Ia mulai mematahkan ranting-ranting dan melemparkannya ke serigala itu.

"Bukan, bukan itu! Patahkan ranting-ranting itu, satukan, dan bakar ujungnya! Aku tidak punya korek api, jadi lakukan apa yang kukatakan!"

Ia terdengar seperti orang terancam maut. Orang asing itu meraih beberapa ranting. Lama sekali baru ia bisa menyalakannya, sebab badai yang turun kemarin membuat ranting-ranting itu basah, dan pada bulan-bulan itu sinar matahari tidak menembus ke bagian hutan itu.

Chantal menunggu sampai nyala obor darurat itu membesar. Sebenarnya ia ingin sekali membiarkan orang asing itu bertengger seharian di pohon dan merasakan sendiri ketakutan yang ingin diciptakannya pada diri orang-orang. Tapi Chantal sendiri harus pergi dari sini, karenanya ia terpaksa menolong laki-laki itu.

"Sekarang, tunjukkan dirimu laki-laki!" seru Chantal.
"Turun dari pohon itu, genggam erat-erat obor itu, dan hampiri serigala itu!"

Orang asing itu tidak mampu bergerak.

"Lakukan!" seru Chantal sekali lagi. Mendengar suaranya, laki-laki itu menangkap otoritas di balik suara gadis itu—otoritas yang muncul dari teror, dari kemampuan bereaksi cepat, mengesampingkan sebentar rasa takut dan penderitaan untuk dihadapi nanti.

Orang asing itu turun dengan obor menyala di tangan. Ia mengabaikan bunga-bunga api yang sesekali menyengat pipinya. Ketika ia melihat gigi berbusa binatang itu dari dekat, rasa takutnya pun menjadi-jadi, namun ia harus melakukan sesuatu—sesuatu yang seharusnya ia lakukan dulu, ketika istrinya diculik dan anak-anaknya dibunuh.

"Ingat, tatap terus matanya!" ia mendengar gadis itu berkata.

Ia melakukan apa yang dikatakan Chantal. Segalanya semakin mudah; ia tak hanya menatap senjata musuhnya, melainkan musuh itu sendiri. Mereka kini seimbang, keduanya sama-sama mampu menciptakan rasa takut pada diri yang lain.

Kaki laki-laki itu menyentuh tanah. Serigala itu bergerak mundur, takut pada api. Ia menggeram dan melompat, tapi tidak berani mendekat.

"Serang dia!"

Laki-laki itu bergerak maju, dan si serigala menggeram keras sekali, memamerkan taringnya, namun tetap bergerak mundur.

"Kejar! Usir dia!"

Nyala obor semakin berkobar, dan orang asing itu tahu sebentar lagi tangannya sendiri akan terbakar. Tak ada waktu lagi. Nyaris tanpa berpikir, sambil terus menatap mata biru mengerikan di depannya, orang asing itu berlari ke arah si serigala. Binatang itu berhenti menyeringai dan melompat-lompat, berbalik lalu lenyap kembali ke hutan.

Dalam sekejap Chantal telah turun dari pohon. Ia bergegas mengumpulkan segenggam ranting dari tanah dan membuat obor untuknya sendiri.

"Ayo pergi dari sini. Sekarang."

"Ke mana?"

Ke mana? Ke Viscos, di mana semua orang akan melihat mereka datang berdua? Atau ke perangkap lain di mana api tak lagi menghasilkan dampak yang diinginkan? Chantal terduduk di tanah, punggungnya sekonyong-konyong nyeri, jantungnya berdegup kencang.

"Buatkan api unggun," katanya pada orang asing itu, "dan biarkan aku berpikir."

Ia mencoba bergerak dan menjerit—seolah-olah ada yang menikamkan pisau di bahunya. Orang asing itu mengumpulkan dedaunan dan ranting dan membuat api unggun. Setiap kali bergerak, Chantal diserang rasa sakit. Ia mengerang pelan, pasti ia terluka saat memanjat pohon tadi.

"Jangan takut, tak ada yang patah," orang asing itu berkata, saat didengarnya Chantal berteriak kesakitan. "Aku pernah mengalaminya. Kalau tubuhmu terlalu tegang, semua otot berkontraksi dan kau pun merasakan akibatnya. Mari, biar kupijat."

"Jangan sentuh aku. Jangan mendekat. Jangan bicara padaku."

Rasa sakit, takut, malu. Laki-laki itu pasti ada di sana ketika Chantal menggali emas itu. Ia tahu kali ini Chantal bermaksud mencurinya, sebab ia ditemani iblis, dan iblis bisa melihat ke dalam jiwa manusia.

Dan sekarang ia pasti juga tahu bahwa seluruh penduduk desa tengah berpikir untuk melakukan pembunuhan. Ia tahu mereka terlalu takut untuk sungguh-sungguh melakukannya, namun niat mereka saja sudah cukup untuk menjawab pertanyaan laki-laki itu, bahwa manusia pada dasarnya jahat. Dan karena ia tahu Chantal bermaksud kabur, kesepakatan yang telah mereka sepakati semalam tidak berlaku lagi, dan ia bisa kembali ke tempat asalnya (di mana pun itu), membawa emasnya yang tak berkurang sedikit pun serta dugaannya yang telah terbukti.

Chantal mencari posisi duduk yang paling nyaman, tapi sia-sia saja. Ia diam tak bergerak. Api unggun itu memang mencegah serigala itu kembali, tapi juga akan menarik perhatian para gembala yang lewat. Dan mereka berdua akan terlihat bersama-sama.

Ia ingat ini hari Sabtu. Orang-orang pasti berada di rumah mereka yang penuh hiasan jelek, patung gips orangorang kudus, dan reproduksi lukisan-lukisan terkenal. Mereka mencoba bergembira—pengujung minggu ini adalah kesempatan paling tepat bagi mereka untuk bersenangsenang semenjak Perang Dunia Kedua berakhir.

"Jangan bicara padaku."

"Aku tidak mengatakan apa-apa."

Ingin rasanya Chantal menangis, tapi ia tidak ingin menangis di depan laki-laki itu. Ia menahan tangisnya.

"Aku menyelamatkan nyawamu. Aku berhak mengambil emas itu."

"Aku juga menyelamatkan nyawamu. Serigala itu nyaris menyerangmu."

Perkataannya benar.

"Tapi aku percaya kau juga telah menyelamatkan sesuatu jauh di dalam diriku," ujar si orang asing.

Tipuan. Chantal berpura-pura tidak mengerti; ucapan laki-laki itu seolah memberinya izin untuk mengambil emas itu, untuk meninggalkan tempat ini begitu saja.

"Tentang kesepakatan kita semalam. Aku demikian men-

derita hingga ingin membuat semua orang sama menderitanya seperti diriku. Dan itulah satu-satunya yang bisa menghiburku; kau benar."

Iblis si orang asing sama sekali tidak menyukai apa yang didengarnya. Ia meminta iblis Chantal untuk menolongnya, tapi iblis gadis itu masih baru dan belum memiliki kendali.

"Apakah itu mengubah sesuatu?"

"Tidak. Tawarannya masih berlaku, dan aku tahu aku akan menang. Tapi aku juga tahu aku sangat menderita dan bagaimana aku menjadi seperti itu: karena aku merasa tidak layak mengalami apa yang terjadi padaku."

Chantal bertanya-tanya bagaimana mereka akan keluar dari tempat itu; meskipun hari masih pagi, mereka tidak bisa tinggal selamanya di sini.

"Yah, kurasa aku pantas mendapatkan emas bagianku, dan aku akan mengambilnya, itu kalau kau mengizinkanku," kata Chantal. "Kusarankan kau melakukan yang sama. Kita tidak perlu kembali ke Viscos; kita bisa langsung ke lembah, mencari tumpangan, setelah itu kita berpisah."

"Kalau mau, kau boleh pergi. Tapi saat ini penduduk desa sedang berembuk mengenai siapa yang harus mati."

"Mungkin juga. Mereka akan berembuk selama dua hari, sampai batas waktunya habis; kemudian mereka akan menghabiskan dua tahun untuk berdebat mengenai siapa seharusnya yang menjadi korban. Mereka tak pernah bisa memutuskan untuk mengambil tindakan, tapi mereka sa-

ngat kejam kalau soal saling menyalahkan—aku sangat mengenal desaku. Kalau kau tidak kembali, mereka tidak akan repot-repot membahasnya. Mereka akan menganggap semua ini rekaanku belaka."

"Viscos tidak berbeda dengan desa-desa lain di dunia. Apa pun yang terjadi di sini terjadi pula di setiap benua, kota, kelompok, biara, di mana saja. Itu sesuatu yang ada di luar pikiranmu, sama halnya kau tidak mengerti bahwa kali ini takdir ada di pihakku: aku memilih orang yang tepat untuk membantuku. Orang yang, di balik topengnya sebagai wanita muda yang ulet dan jujur, juga menginginkan balas dendam. Kita tak bisa melihat musuh kita, maka kita pun melampiaskan keputusasaan kita pada segala sesuatu di sekeliling kita, karena kalau kita menarik kesimpulan logis, maka musuh kita yang sesungguhnya adalah Tuhan, yang telah membiarkan kita merasakan semua penderitaan ini. Hasrat membalas dendam ini takkan pernah terpuaskan, karena sasarannya adalah kehidupan itu sendiri."

"Kenapa kita malah duduk dan mengobrol?" tanya Chantal. Ia jengkel karena laki-laki ini, yang dibencinya melebihi siapa pun di dunia, dapat memandang dengan jernih ke dalam jiwanya. "Kenapa tidak kita ambil saja emas itu dan pergi dari sini?"

"Karena kemarin aku menyadari bahwa dengan mengusulkan hal yang paling kubenci—yaitu membunuh tanpa alasan, seperti yang dilakukan terhadap istri dan anakanakku—sebenarnya aku mencoba menyelamatkan diriku sendiri. Ingatkah kau filsuf yang kuceritakan pada percakapan kedua kita? Yang mengatakan bahwa neraka Tuhan adalah kasih-Nya terhadap manusia, karena perbuatan manusia membuat setiap detik dalam hidup-Nya yang abadi terasa menyiksa?

"Filsuf itu mengatakan sesuatu yang lain, katanya, *Untuk* mencapai yang terbaik dalam dirinya, manusia membutuh-kan yang terburuk dari dirinya."

"Aku tidak mengerti."

"Sampai sekarang, aku hanya memikirkan tentang balas dendam. Seperti halnya penduduk desamu, siang dan malam aku bermimpi dan menyusun rencana, tapi tak pernah melakukan tindakan apa pun. Selama beberapa waktu aku mencari-cari artikel di surat kabar mengenai orang yang kehilangan orang-orang yang mereka cintai dengan cara sama seperti aku. Tapi berbeda denganku, mereka justru bertindak sebaliknya: mereka membentuk kelompok-kelompok yang membantu korban, organisasi-organisasi yang menentang ketidakadilan, kampanye-kampanye yang menunjuk-kan bahwa penderitaan karena kehilangan orang yang dicintai takkan pernah bisa tergantikan oleh balas dendam.

"Aku terlalu lelah untuk melihat dari sudut yang lebih positif: bahwa aku gagal. Namun sekarang aku memiliki keberanian; aku telah sampai ke titik paling rendah dan menemukan di sana pun ada cahaya." "Teruskan," ujar Chantal, karena ia juga mulai melihat cahaya yang sama.

"Aku tidak sedang mencoba membuktikan manusia itu jahat. Aku justru ingin membuktikan bahwa tanpa sadar aku memang mengharapkan agar semua kejadian itu menimpaku. Karena aku ini jahat, aku ini sangat hina dan pantas menerima hukuman yang diberikan kehidupan padaku."

"Kau ingin membuktikan bahwa Tuhan itu adil."

Orang asing itu berpikir sebentar.

"Mungkin."

"Aku tidak tahu apakah Tuhan memang adil. Dia tidak memperlakukanku dengan adil, dan perasaan tak berdaya itulah yang menghancurkan jiwaku. Aku tidak bisa menjadi sebaik yang kuinginkan, atau sejahat yang seharusnya. Beberapa menit yang lalu aku mengira Tuhan memilihku untuk membalaskan dendam-Nya sendiri atas semua kesedihan-Nya yang ditimbulkan oleh manusia. Kurasa kau pun memiliki keraguan yang sama, meskipun keraguanmu lebih besar, karena kebaikanmu tidak memperoleh imbalan."

Chantal terkejut oleh kata-katanya sendiri. Iblis laki-laki itu memperhatikan bahwa malaikat Chantal mulai bersinar terang, dan situasi mulai berbalik.

"Lawan!" katanya pada iblis Chantal.

"Aku sedang melawan," sahut si iblis. "Tapi sulit."

"Masalahmu sebenarnya tak ada hubungannya dengan

keadilan Tuhan," laki-laki itu berkata. "Tapi lebih karena kau selalu memilih menjadi korban keadaan. Aku kenal banyak orang seperti dirimu."

"Kau sendiri, misalnya."

"Bukan. Aku memberontak terhadap sesuatu yang menimpaku, dan aku tidak peduli apakah orang lain menyukai sikapku itu atau tidak. Tapi kau percaya bahwa kau anak yatim piatu yang tidak berdaya, kau ingin diterima berapa pun harga yang harus kaubayar. Tapi karena hal itu tidak selalu terpenuhi, kebutuhanmu untuk dicintai berubah menjadi keinginan yang besar untuk membalas dendam. Sesungguhnya, kau berharap dirimu tidak berbeda dengan penduduk Viscos lainnya—dengan kata lain, jauh di lubuk hati, kita semua ingin sama seperti orang-orang lain. Namun takdir menggariskan nasib yang berbeda bagimu."

Chantal menggelengkan kepala.

٠

"Lakukan sesuatu," ujar iblis Chantal pada temannya. "Meskipun mulutnya mengatakan tidak, jiwanya mengerti dan mengatakan ya."

Iblis orang asing itu merasa malu karena iblis yang masih hijau itu tahu ia tidak cukup kuat untuk menyuruh orang asing itu menutup mulutnya. "Pada akhirnya nanti, kata-kata tidaklah penting," sahut iblis itu. "Biarkan mereka bicara, hidup akan memaksa mereka bertindak berbeda."

"Aku tidak bermaksud menyela," si orang asing berkata.
"Silakan lanjutkan ucapanmu tentang keadilan Tuhan."

Chantal senang ia tidak perlu mendengar hal-hal yang tak ingin didengarnya.

"Aku tidak tahu apakah ini masuk akal. Tapi kau pasti memperhatikan bahwa Viscos bukanlah tempat yang terlalu religius, meskipun di sini ada gereja, seperti di desa-desa lain di wilayah ini. Itu karena meskipun telah dikristenkan oleh St. Savin, Ahab sangat cemas mengenai pengaruh pastor. Mengingat mayoritas penduduk waktu itu adalah penjahat, Ahab menganggap semua pastor, dengan segala ancaman dosa kekal mereka, akan membuat para penjahat kembali ke kehidupan mereka yang kelam. Orang-orang yang tidak akan kehilangan apa-apa takkan peduli pada kehidupan abadi.

"Tentu saja, akhirnya pastor pertama muncul, dan Ahab melihat sendiri ancaman yang sesungguhnya. Sebagai kompensasinya, dia melakukan sesuatu yang dipelajarinya dari orang Yahudi—Hari Raya Pendamaian. Hanya saja dia menetapkan ritual ciptaannya sendiri.

"Sekali setahun semua penduduk mengunci diri di rumah, membuat dua macam daftar, membalikkan badan ke arah gunung yang paling tinggi, dan mengangkat daftar pertama ke langit.

"Tuhan, inilah daftar semua dosa yang telah kuperbuat terhadap-Mu," mereka berkata sambil membacakan daftar semua dosa yang telah mereka lakukan. Penipuan bisnis, perzinahan, ketidakadilan, hal-hal seperti itu. 'Aku telah berdosa dan memohon pengampunan karena telah membuat-Mu sangat murka.'

"Lalu—dan di sinilah keorisinilan Ahab—penduduk mengeluarkan daftar kedua dari saku dan, masih sambil menghadap ke gunung yang sama, mengangkat daftar itu ke langit. Dan mereka mengatakan sesuatu seperti, 'Dan ini, Tuhan, adalah daftar semua dosa-Mu terhadapku: Engkau membuatku bekerja lebih keras daripada seharusnya, putriku jatuh sakit meskipun aku telah berdoa, aku dirampok padahal aku berusaha bersikap jujur, aku menderita lebih daripada yang pantas kuterima.'

"Setelah membacakan daftar kedua itu, mereka menutup ritual itu dengan: 'Aku telah bersikap tidak adil terhadap Engkau, dan Engkau telah bersikap tidak adil kepadaku. Tapi karena ini Hari Raya Pendamaian, Engkau akan melupakan kesalahan-kesalahanku dan aku akan melupakan kesalahan-kesalahan-Mu, dan kita akan melanjutkan kebersamaan kita satu tahun lagi."

"Memaafkan Tuhan!" ujar si orang asing. "Memaafkan Tuhan yang kejam, yang tak pernah berhenti menciptakan dan menghancurkan!"

"Percakapan ini sudah terlalu personal untukku," kata Chantal seraya mengalihkan pandang. "Belum cukup yang kupelajari dari hidup ini untuk bisa mengajarimu sesuatu."

Orang asing itu tidak mengatakan apa-apa.

•

"Aku benar-benar tidak menyukai semua ini," pikir iblis si orang asing. Ia mulai melihat cahaya terang bersinar di sebelahnya, dan ia jelas takkan membiarkan kehadiran itu tetap ada. Ia pernah mengenyahkan cahaya itu dua tahun yang lalu, di salah satu pantai di dunia ini.

13



Melihat banyaknya legenda, pengaruh Celtic dan Protestan, contoh-contoh kurang bijaksana yang ditunjukkan Ahab yang akhirnya menciptakan kedamaian di desa itu, dan kehadiran orang kudus serta penjahat yang silih berganti di seluruh wilayah, pastor tahu Viscos bukanlah tempat yang benar-benar religius, meskipun penduduknya masih menghadiri pembaptisan dan pernikahan (yang sekarang tinggal kenangan), pemakaman (yang semakin sering dilakukan), dan misa Natal. Yang jelas, hanya sedikit yang mau repot-repot menghadiri misa yang diadakan dua kali seminggu, satu pada hari Sabtu dan satu lagi Minggu, keduanya dimulai pukul sebelas pagi. Meski demikian, pastor selalu memastikan misa ini tetap diadakan, meskipun hanya sebagai pembenaran atas keberadaannya di Viscos. Ia ingin memberi kesan dirinya orang saleh yang sibuk.

In terkejut melihat hari itu gereja sangat penuh, sampaisampai ia harus mengizinkan umat duduk di undakan altar, sebab kalau tidak tempat itu tidak akan cukup menampung semuanya. Alih-alih menyalakan penghangat listrik yang tergantung di langit-langit, ia meminta salah satu umat untuk membuka dua jendela kecil di samping, karena semua orang berkeringat. Dalam hati pastor bertanya-tanya apakah mereka berkeringat karena udara yang panas ataukah karena tegang?

Seluruh penduduk desa hadir di sana, kecuali Miss Prym—yang mungkin merasa malu atas apa yang dikatakannya semalam—dan Berta tua, yang oleh semua orang dicurigai sebagai penyihir dan karenanya alergi terhadap agama.

"Atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus."

Terdengar "Amin" yang diucapkan dengan lantang. Pastor memulai liturgi, mengucapkan salam pembukaan, meminta umat gereja yang taat membacakan Bacaan, dengan khusyuk melantunkan lagu antarbacaan, dan membacakan Alkitab dengan nada pelan dan khidmat. Setelah itu ia meminta semua orang di barisan untuk duduk di bangku, sementara yang lain tetap berdiri.

Saatnya khotbah telah tiba.

"Pada Injil Lukas diceritakan ada seorang pemimpin bertanya kepada Yesus, katanya: 'Guru yang baik, apa yang harus aku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?' Dan betapa mengejutkannya jawaban Yesus kemudian: 'Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorang pun yang baik selain daripada Allah saja.'

"Bertahun-tahun saya merenungkan ayat ini, mencoba mengerti apa yang dikatakan Tuhan kita: Bahwa Dia tidak baik? Bahwa seluruh ajaran Kristen, dengan konsep mengasihi sesamanya, didasarkan pada pengajaran orang yang menganggap diri-Nya tidak baik? Akhirnya, saya mengerti maksud-Nya: Kristus, pada waktu itu sedang berbicara mengenai sifat-Nya sebagai manusia. Sebagai manusia, Dia tidak baik, namun sebagai Tuhan, Dia baik."

Pastor diam sebentar, berharap umat menangkap pesan yang disampaikannya itu. Sebenarnya ia sedang membohongi dirinya sendiri: ia masih belum memahami perkataan Yesus itu, karena kalau sifat-Nya sebagai manusia memang tidak baik, ucapan dan tindakan-Nya juga tidak baik. Tapi saat ini perdebatan teologi ini tidak relevan; yang penting penjelasannya harus meyakinkan.

"Hari ini saya tidak akan berkhotbah terlalu panjang. Saya ingin Anda semua mengerti bahwa menjadi manusia adalah menerima sifat kita yang tidak baik, dan tahu bahwa satusatunya alasan sifat kita yang tidak baik ini tidak membuat kita jatuh dalam hukuman abadi adalah karena Yesus mengorbankan diri-Nya sendiri untuk menyelamatkan umat manusia. Saya ulangi: pengorbanan Putra Allah menyelamatkan kita semua. Pengorbanan satu orang manusia.

"Saya ingin menutup khotbah kali ini dengan mengutip bagian awal salah satu kitab, yakni kitab Ayub. Ketika Tuhan sedang duduk di surga, datanglah Iblis berbicara pada-Nya. Tuhan bertanya kepada Iblis: 'Dari manakah engkau?' dan Iblis mengatakan dia 'dari perjalanan menjelajah bumi.'

"Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Tidakkah engkau lihat bagaimana dia menyembah-Ku dan mempersembahkan kurban-kurbannya?"

"Iblis tertawa dan berkata, 'Yah, bagaimanapun Ayub memiliki semuanya, jadi sudah sepantasnya bila dia menyembah Tuhan dan mempersembahkan kurban-kurbannya. Cobalah ambil segala sesuatu yang telah Kauberikan padanya, dan lihatlah apakah setelah itu dia masih menyembah-Mu.'

"Tuhan menerima tantangan Iblis. Tahun demi tahun Dia menghukum manusia yang paling mengasihi-Nya. Ayub dihadapkan pada kekuatan yang tidak dia mengerti, kekuatan yang dia yakin merupakan Hakim Agung namun menghancurkan ternaknya, membunuh anak-anaknya, dan membuat sekujur tubuhnya sendiri dipenuhi barah yang busuk mulai dari telapak kaki sampai batok kepalanya. Lalu, setelah penderitaan yang amat sangat, Ayub memberontak dan menghujat Tuhan. Dan setelah itu barulah Tuhan mengembalikan apa yang telah diambil-Nya kepada Ayub.

"Bertahun-tahun lamanya kita telah menyaksikan bagai-

mana desa kita perlahan-lahan mati. Sekarang saya bertanya-tanya, mungkinkah ini hukuman dari Tuhan, karena tanpa mengeluh kita telah menerima apa pun yang ditimpakan atas kita, seolah-olah kita pantas kehilangan desa tempat kita tinggal ini, ladang-ladang tempat bercocok tanam dan menggembalakan domba kita, rumah-rumah yang dibangun oleh cita-cita leluhur kita. Bukankah telah tiba saatnya bagi kita untuk memberontak? Kalau Tuhan memaksa Ayub bertindak sejauh itu, bukankah kemung-kinan Dia juga meminta kita melakukan hal yang sama?

"Mengapa Tuhan memaksa Ayub bersikap seperti itu? Karena Tuhan ingin menunjukkan bahwa pada hakikatnya Ayub tidak baik, bahwa apa pun yang dilimpahkan kepada nya adalah berkat kemurahan Tuhan semata, dan bukannya imbalan karena dia telah berperilaku baik. Kita telah melakukan dosa kesombongan bila kita percaya, diri kita lebih baik daripada yang sebenarnya—dan itulah sebabnya kita menderita.

"Tuhan menerima tantangan Iblis hingga—seolah-olah— Dia bertindak tidak adil. Ingatlah itu: Tuhan menerima tantangan Iblis. Dan Ayub mendapat ganjarannya karena, seperti kita, dia juga melakukan dosa kesombongan, dengan percaya dirinya baik.

"Tak ada yang baik, kata Tuhan. Tak seorang pun. Sebaiknya kita berhenti berpura-pura baik hingga menyinggung Tuhan, dan menerima kekurangan kita: jika suatu hari kelak kita harus menerima tantangan Iblis, biarlah kita ingat bahwa Bapa kita di surga melakukan hal yang sama demi menyelamatkan jiwa hamba-Nya, Ayub."

•

Khotbah selesai. Pastor meminta semua orang bangkit berdiri, dan melanjutkan misa. Ia yakin pesan itu telah dimengerti sepenuhnya.

14



"Biarlah kita menempuh jalan masing-masing, aku dengan emasku dan kau..."

"Макsudмu, emasku," sela orang asing itu.

"Kau hanya perlu mengemasi barang-barangmu dan pergi dari sini. Sedang kalau aku tidak mengambil emas itu, aku harus kembali ke Viscos. Aku akan dipecat dari pekerjaanku dan dikucilkan oleh seluruh penduduk. Mereka akan menganggap aku membohongi mereka. Kau tak boleh, pokoknya kau tak boleh melakukan itu padaku. Anggap saja aku layak mendapatkan emas itu sebagai imbalan atas semua yang kulakukan."

Orang asing itu bangkit dan memungut beberapa ranting dari api unggun. "Serigala akan lari kalau melihat api, kan? Kalau begitu, aku akan kembali ke Viscos. Kau boleh melakukan yang terbaik bagimu, curi saja emas itu dan kaburlah kalau mau, aku tak peduli. Ada sesuatu yang lebih penting yang harus kulakukan."

"Tunggu! Jangan tinggalkan aku sendirian."

"Kalau begitu, ikut aku."

Chantal memandang api unggun di hadapannya, lalu batu berbentuk Y, dan orang asing yang bersiap meninggal-kan tempat itu sambil membawa sedikit api. Ia bisa melaku-kan hal yang sama: mengambil beberapa ranting dari api unggun, menggali emas itu, dan pergi ke lembah; ia tak perlu kembali ke kamar untuk mengambil sedikit uang yang telah dikumpulkannya dengan susah payah. Di kota di lembah, ia bisa meminta bank menaksir harga emas itu, menjualnya, lalu membeli pakaian dan koper. Dan akhirnya ia bebas.

"Tunggu!" ia memanggil orang asing itu, tapi laki-laki itu terus berjalan ke arah Viscos. Tak lama lagi ia akan lenyap dari pandangan.

"Putar otakmu, cepat!" ia memberi tahu dirinya sendiri.

Chantal tak punya banyak waktu. Ia mengambil beberapa ranting yang menyala, menghampiri batu, dan sekali lagi menggali emasnya. Ia mengambilnya, membersihkannya dengan baju, dan mempelajarinya untuk ketiga kali.

Ia disergap perasaan panik. Diambilnya rantingnya yang

menyala tadi dan, dengan kebencian memenuhi setiap poripori, ia berlari mengejar si orang asing, menyusuri jalan yang pasti diambil laki-laki itu. Hari itu Chantal telah bertemu dua serigala, yang satu bisa diusir dengan api, yang lain tidak lagi takut pada apa pun karena ia telah kehilangan segala sesuatu yang dicintainya dan kini ia menerjang membabi buta, bertekad menghancurkan apa pun yang menghalangi jalannya.

Chantal berlari secepat mungkin, tapi ia tidak menemukan laki-laki itu. Obornya pasti telah padam, tapi orang asing itu sendiri masih berada di tengah hutan, menantang si serigala ganas, hasratnya untuk mati sama hebatnya dengan hasratnya untuk membunuh.

Gadis itu tiba di desa. Ia berpura-pura tidak mendengar Berta memanggilnya. Ia bertemu umat yang sedang meninggalkan gereja, dalam hati heran melihat seluruh penduduk desa menghadiri misa hari itu. Orang asing itu ingin memicu suatu pembunuhan, tapi akhirnya malah membuat impian pastor menjadi kenyataan; ini akan menjadi minggu pengakuan dosa dan penitensi—seolah Tuhan bisa ditipu saja.

Semua orang memelototi Chantal, namun tak seorang pun bicara padanya. Dibalasnya tatapan mereka karena ia tahu, bagaimanapun, ia tak bisa disalahkan. Ia tak merasa perlu mengaku dosa, ia hanya bidak dalam permainan yang keji itu, permainan yang perlahan-lahan mulai dipahaminya—dan ia sama sekali tidak menyukai apa yang dilihatnya.

Ia mengurung diri di kamar dan mengintip lewat jendela. Kerumunan orang telah bubar, dan sesuatu yang aneh terjadi lagi; tidak biasanya desa itu sepi pada hari Sabtu yang cerah seperti ini. Biasanya orang-orang mengobrol berkelompok-kelompok di lapangan tempat tiang gantungan yang sekarang digantikan salib dulunya didirikan.

Chantal berdiri sebentar menatap jalanan yang kosong, merasakan sinar matahari jatuh di wajahnya. Matahari tak lagi menghangatkannya, karena musim dingin telah dimulai. Itulah yang dibicarakan orang-orang bila mereka pergi ke lapangan—cuaca. Suhu. Ancaman hujan atau kemarau panjang. Tapi hari ini mereka semua tinggal di rumah, dan Chantal tidak tahu penyebabnya.

Semakin lama memandang jalanan, Chantal semakin merasa dirinya mirip orang-orang lain—dia, yang selalu yakin dirinya berbeda, berani, penuh rencana yang tak pernah terpikirkan oleh benak para petani itu.

Memalukan. Namun juga melegakan; sebab itu artinya keberadaannya di Viscos bukanlah karena takdir yang kejam, melainkan karena ia memang layak berada di sana. Ia selalu menganggap dirinya berbeda, dan sekarang ia melihat dirinya tak berbeda dengan mereka semua. Tiga kali sudah ia menggali emas itu, tapi tak sekali pun ia sanggup membawanya kabur. Ia telah melakukan dosa itu dalam

jiwanya, namun tak sanggup mewujudkannya ke dunia nyata.

Kini Chantal tahu ia takkan sanggup melakukan kejahatan itu, karena itu bukanlah pencobaan, melainkan jebakan.

"Mengapa jebakan?" ia bertanya-tanya. Sesuatu memberitahunya bahwa emas yang dilihatnya adalah jawaban atas masalah yang diciptakan orang asing itu. Tapi, sekeras apa pun ia berusaha, ia tak juga mengetahui jawabannya.

٠

Iblisnya yang baru muncul menatap ke sisi yang lain dan melihat cahaya Miss Prym, yang tadinya kelihatan makin terang, kini nyaris lenyap lagi; sayang sekali iblis temannya tidak ada di sini untuk merayakan kemenangan itu bersamanya.

Ia tidak tahu malaikat juga memiliki strategi: pada saat itu, cahaya Miss Prym bersembunyi agar tidak memancing reaksi musuh. Malaikat itu hanya ingin Chantal beristirahat sebentar, supaya ia sendiri bisa bercakap-cakap dengan jiwa gadis itu tanpa diusik oleh perasaan takut dan bersalah yang senang sekali dipupuk manusia dalam diri mereka setiap harinya.





"Kita sudahi saja pembicaraan tentang tanah dan kuburan ini," kata istri kepala desa begitu mereka berkumpul lagi di sakristi. "Ayo kita bicara terus terang."

Lima lainnya setuju.

"Pastor, kau berhasil membuatku yakin," kata tuan tanah.
"Tuhan membenarkan tindakan-tindakan tertentu."

"Jangan sinis," sahut pastor. "Kalau kita memandang ke luar jendela, kita semua tahu apa yang kita maksudkan. Itulah sebabnya angin panas itu bertiup ke ruangan ini; rupanya Iblis datang menemani kita."

"Tentu saja," kata kepala desa. Ia tidak percaya setan. "Kami semua percaya. Sebaiknya kita bicara terus terang, sebab kalau tidak, kita akan kehilangan waktu yang berharga." "Aku akan mewakili kita semua," kata wanita pemilik hotel. "Kita sedang menimbang-nimbang untuk menerima tawaran orang asing itu. Melakukan pembunuhan."

"Mempersembahkan pengorbanan," timpal pastor yang lebih terbiasa dengan ritus agama.

Keheningan yang menyusul menandakan semua sepakat dengan ucapannya.

"Hanya pengecut yang bersembunyi di balik sikap diam. Mari kita berdoa dengan suara lantang, supaya Tuhan mendengarkan kita dan tahu kita melakukannya demi kebaikan Viscos. Mari berlutut!"

Dengan enggan mereka berlutut, tahu tak ada gunanya memohon ampun pada Tuhan atas dosa yang dilakukan dengan menyadari sepenuhnya kejahatan yang terkandung dalam perbuatan itu. Mereka teringat pada Hari Raya Pendamaian; nanti ketika hari itu tiba, mereka akan menyalahkan Tuhan karena telah menghadapkan mereka pada cobaan yang sangat berat.

Pastor mengusulkan mereka berdoa bersama-sama.

"Tuhan, Engkau pernah mengatakan tak ada seorang manusia pun yang baik; karena itu terimalah kami dengan semua ketidaksempurnaan kami, ampuni kami dalam kemurahan-Mu yang tiada berbatas dan kasih-Mu yang sangat besar. Sebagaimana Engkau mengampuni para pejuang di Perang Salib yang membunuh lawan mereka untuk merebut kembali tanah suci Yerusalem, sebagaimana Engkau

mengampuni para Inkuisitor yang melindungi kesucian Gereja-Mu, sebagaimana Engkau mengampuni orang yang telah menghina-Mu dan memaku-Mu ke salib, maka ampunilah kami yang harus mempersembahkan pengorbanan demi menyelamatkan desa kami."

"Mari kita membahas hal-hal praktisnya," kata istri kepala desa seraya bangkit berdiri. "Siapa yang harus dikorbankan? Dan siapa yang akan melakukannya?"

"Orang yang membawa Iblis itu kemari adalah wanita muda yang selama ini selalu kita bantu dan dukung," ujar tuan tanah, yang belum lama berselang tidur dengan gadis yang dibicarakannya itu. Sejak itu tuan tanah selalu khawatir gadis itu akan memberi tahu istrinya. "Jahat harus dilawan dengan Jahat, dan gadis itu pantas dihukum."

Dua dari mereka setuju, dengan alasan satu-satunya orang di desa itu yang tak bisa dipercaya adalah Miss Prym, karena ia menganggap dirinya berbeda dari orang orang lain dan selalu mengatakan suatu hari kelak ia akan meninggalkan Viscos.

"Ibunya sudah meninggal. Neneknya juga. Tak seorang pun akan kehilangan dirinya," kepala desa setuju. Ia orang ketiga yang menyetujui usulan itu.

Tapi istrinya tidak setuju.

"Bagaimana kalau dia sebenarnya mengetahui di mana harta karun itu disembunyikan? Bagaimanapun, dialah satu-satunya yang pernah melihat emas itu. Lagi pula kita bisa mempercayainya justru karena perkataan kalian tadi—karena dialah yang membawa Iblis itu kemari dan membuat kita mempertimbangkan untuk melakukan pembunuhan. Dia boleh saja bicara sesukanya, tapi kalau semua penduduk desa menutup mulut rapat-rapat, nantinya tinggal pernyataan seorang perempuan muda sinting melawan pernyataan kita, orang-orang yang telah mencapai sesuatu dalam hidup."

Kepala desa merasa ragu, seperti biasanya jika istrinya mengutarakan pendapatnya,

"Kenapa kau ingin menolongnya, padahal kau tidak menyukainya?"

"Aku mengerti," sahut pastor. "Dengan begitu, perasaan bersalah itu ada di pundak orang yang menciptakan tragedi ini. Sepanjang hidup dia akan menanggung beban itu. Nasibnya bahkan bisa berakhir seperti Yudas, yang mengkhianati Yesus dan akhirnya bunuh diri. Dia akan merasa putus asa dan tidak berdaya, karena dirinyalah yang menetapkan semua prasyarat dalam kejahatan ini."

Istri kepala desa terkejut mendengar pemikiran pastor—karena pikirannya sendiri tidak berbeda. Gadis itu cantik, ia membawa laki-laki ke dalam pencobaan, dan ia tidak ingin hidup seperti penduduk Viscos lainnya. Ia selalu mengeluh karena harus tinggal di desa yang, terlepas dari segala kekurangannya, didiami oleh orang-orang jujur dan ulet, tempat yang diidam-idamkan banyak orang (orang

asing, tentu saja, yang akan meninggalkan desa itu segera setelah tahu betapa membosankannya terus-menerus hidup dalam kedamaian).

"Aku tak bisa memikirkan orang lain selain dia," wanita pemilik hotel berkata. Ia sadar betapa sulit nantinya mencari penggantinya untuk bekerja di bar. Tapi kemudian ia menyadari bahwa dengan emas yang akan diperolehnya, ia bisa menutup hotel itu dan pergi jauh. "Para petani dan penggembala adalah kelompok yang punya hubungan erat. Sebagian menikah di antara kalangan mereka sendiri, banyak yang mempunyai anak jauh dari sini, dan mereka pasti akan curiga jika sesuatu menimpa orangtua mereka. Miss Prym-lah satu-satunya yang dapat lenyap tanpa jejak."

Karena alasan-alasan religius—bagaimanapun, Yesus mengutuk orang-orang yang menghukum orang yang tidak bersalah—pastor tidak ingin mengusulkan siapa-siapa. Tapi ia tahu siapa seharusnya yang menjadi korban; ia hanya perlu memastikan agar yang lain memilih orang itu juga.

"Penduduk Viscos bekerja dari subuh sampai petang, baik panas maupun hujan. Setiap orang punya tugas yang harus diselesaikan, termasuk gadis malang yang Iblis pilih demi tujuan jahatnya. Jumlah kita tinggal sedikit, kita tak bisa kehilangan sepasang tangan lagi."

"Jadi, Pastor, kita tidak memiliki korban. Kita hanya bisa berharap ada orang asing lain muncul malam ini. Tapi itu pun riskan, karena orang itu pasti mempunyai keluarga yang akan mencarinya sampai ke ujung dunia. Di Viscos semua orang bekerja keras untuk membeli roti yang diantar oleh mobil tukang roti."

"Kau benar," timpal pastor. "Barangkali semua yang kita alami sejak semalam hanya ilusi. Semua orang di desa ini memiliki seseorang yang akan merasa kehilangan bila sesuatu terjadi pada mereka, dan tak satu pun dari kita ingin sesuatu menimpa orang-orang yang kita kasihi. Hanya tiga orang yang tidur sendirian di desa ini: aku sendiri, Berta, dan Miss Prym."

"Apakah kau menawarkan dirimu sendiri untuk berkorban Pastor?"

"Jika itu demi kebaikan semua."

Yang lain merasa sangat lega. Sekonyong-konyong mereka menyadari betapa cerah hari ini. Takkan ada pembunuhan, yang ada hanya pengorbanan diri. Ketegangan di sakristi itu menguap bagai disihir, dan wanita pemilik hotel merasa sangat terharu hingga rasanya ia bisa mencium kaki pastor itu.

"Hanya saja ada satu masalah," lanjut pastor. "Kalian harus meyakinkan semua orang bahwa membunuh hamba Tuhan bukan dosa besar."

"Kau bisa menjelaskannya sendiri pada warga Viscos," seru kepala desa penuh semangat. Dalam hati ia sudah merencanakan berbagai reformasi yang bisa dilakukannya begitu ia mendapatkan emas itu, iklan-iklan yang akan

dimuat di surat kabar daerah, menarik perhatian para investor baru dengan pengurangan pajak yang akan dilaku-kannya, menarik turis dengan perubahan-perubahan pada hotel yang akan didanainya, dan memasang saluran telepon baru yang lebih baik daripada yang sekarang.

"Aku tak bisa melakukannya," ujar pastor. "Para martir mengorbankan diri jika orang-orang ingin membunuh mereka. Mereka tak pernah mengusulkan kematian mereka sendiri, karena Gereja mengatakan hidup ini adalah hadiah dari Tuhan. Kalianlah yang harus menjelaskan pada orang banyak."

"Tak seorang pun akan percaya pada kami. Kalau kami membunuh orang suci demi uang, mereka pasti akan menganggap kami pembunuh paling keji, sama seperti yang dilakukan Yudas terhadap Kristus."

Pastor mengangkat bahu. Rasanya matahari seolah tertutup awan sekali lagi, dan ketegangan kembali meliputi sakristi.

"Yah, kalau begitu pilihannya tinggal Berta," tuan tanah menyimpulkan.

Setelah hening yang panjang, tiba giliran pastor untuk angkat bicara.

"Wanita itu pasti sangat menderita setelah ditinggal mati suaminya. Bertahun-tahun ini yang dilakukannya hanya duduk di luar rumahnya, sendirian ditemani alam dan perasaan bosannya. Yang dikerjakannya hanya mendambakan masa lalu. Dan aku khawatir lama-kelamaan wanita malang itu akan gila: aku sering lewat di depan rumahnya dan melihat dia bicara sendirian."

Sekali lagi angin berembus masuk. Orang-orang terkejut, karena semua jendela di situ tertutup rapat.

"Hidupnya sungguh menyedihkan," lanjut wanita pemilik hotel. "Kurasa dia rela memberikan apa pun asalkan dapat bersatu lagi dengan suaminya. Mereka telah menikah selama empat puluh tahun."

Mereka semua mengetahuinya, tapi sekarang hal itu nyaris tidak relevan.

"Dia sudah tua, hidupnya sudah hampir berakhir," tambah tuan tanah. "Dia satu-satunya orang di desa yang sama sekali tidak melakukan sesuatu yang berarti. Aku pernah bertanya padanya mengapa dia selalu duduk di luar rumahnya, bahkan di musim dingin, dan tahukah kalian apa jawabnya? Katanya dia sedang mengawasi desa kita, supaya dia tahu kapan Iblis tiba di sini."

"Yah, kalau soal itu bisa dibilang dia tidak terlalu berhasil."

"Sebaliknya," kata pastor, "seperti kata kalian, orang yang membiarkan Jahat masuk, dia jugalah yang harus mengusirnya."

Lagi-lagi hening. Semua tahu, korban telah dipilih.

"Hanya ada satu hal," istri kepala desa berkata. "Kita tahu kapan pengorbanan akan dipersembahkan demi kepentingan desa. Kita tahu siapa calon korbannya. Berkat pengorbanan ini, jiwa yang baik akan kembali ke surga dan menemukan kebahagiaan abadi, dan bukannya tetap menderita di dunia ini. Yang perlu kita ketahui adalah caranya."

"Cobalah berbicara pada orang-orang di desa," ujar pastor kepada kepala desa, "adakanlah pertemuan di lapangan, pukul sembilan nanti malam. Kurasa, aku tahu caranya. Datanglah ke sini beberapa menit sebelum pukul sembilan, kita akan membahasnya."

Sebelum mereka pergi, pastor meminta agar sementara pertemuan malam itu berlangsung, kedua wanita pergi ke rumah Berta dan membuatnya terus bicara. Meskipun wanita tua itu tak pernah keluar malam-malam, sebaiknya mereka tidak mengambil risiko apa pun.

16



Chantal tiba di bar tepat pada waktunya untuk mulai bekerja. Tak ada siapa-siapa di sana.

"Ada pertemuan di lapangan pukul sembilan malam ini," kata wanita pemilik hotel. "Hanya untuk para pria."

Chantal tak perlu mengatakan apa-apa. Ia tahu apa yang sedang terjadi.

"Apakah kau sungguh-sungguh melihat emas itu?"

"Ya, tapi Anda seharusnya meminta orang asing itu untuk membawanya kemari. Siapa tahu, begitu mendapatkan apa yang diinginkannya, dia memutuskan pergi begitu saja."

"Dia tidak gila."

"Dia gila."

Wanita pemilik hotel berpikir mungkin ini gagasan yang

bagus. Ia pergi ke kamar si orang asing dan turun lagi beberapa menit kemudian.

"Dia setuju. Katanya emas itu disembunyikan di hutan, dan besok dia akan membawanya kemari."

"Kalau begitu, kurasa hari ini aku tidak perlu bekerja."

"Tentu saja kau harus bekerja. Sudah tertulis di kontrakmu."

Wanita pemilik hotel tidak tahu bagaimana caranya menyinggung topik yang telah didiskusikan olehnya dan yang lain siang itu, tapi ia harus melakukannya untuk mengetahui reaksi Chantal.

"Semua ini benar-benar membuatku terguncang," kata wanita pemilik hotel. "Tapi aku juga jadi menyadari, manusia perlu berpikir dua atau bahkan sepuluh kali sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan."

"Mereka boleh memikirkannya dua puluh atau bahkan seratus kali, tapi tetap tidak memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu."

"Mungkin kau benar," wanita pemilik hotel setuju, "tapi kalau mereka sudah memutuskan mengambil tindakan, apa yang akan kaulakukan?"

Wanita itu harus mengetahui reaksi gadis itu, dan Chantal sadar, orang asing itu ternyata lebih mengetahui kebenarannya dibandingkan Chantal sendiri, padahal ia sudah bertahun-tahun hidup di Viscos. Pertemuan di lapangan! Sayang sekali tiang gantungan itu sudah dirobohkan.

"Jadi, apa yang akan kaulakukan?" desak si pemilik hotel.

"Aku tidak akan menjawab pertanyaan itu," sahut Chantal, meskipun ia tahu apa yang akan dilakukannya.

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa Kejahatan tidak pernah membawa Kebaikan. Aku mengalaminya sendiri siang ini."

Wanita pemilik hotel tidak senang ditentang, tapi ia berpikir lebih baik tidak berdebat dengan wanita muda itu dan memancing sikap permusuhan yang akan menimbulkan masalah di masa mendatang. Berpura-pura harus melengkapi laporan keuangan (alasan yang tidak masuk akal, kelak ia berpikir, mengingat hanya ada satu tamu di hotel itu), ia meninggalkan Miss Prym seorang diri di bar. Ia kembali merasa yakin; Miss Prym tidak menunjukkan tanda-tanda melawan, bahkan setelah ia memberi tahu soal pertemuan di lapangan, yang menunjukkan sesuatu yang tidak biasa tengah terjadi di Viscos. Lagi pula, Miss Prym juga sangat membutuhkan uang, ia masih muda, dan hampir pasti ia ingin mengikuti jejak teman-teman masa kecilnya yang sudah meninggalkan desa itu. Bahkan, kalaupun tidak bersedia bekerja sama, setidaknya ia tidak kelihatan bermaksud menghalangi niat mereka.





Pastor menyantap makan malam sederhana, kemudian duduk sendirian di salah satu bangku gereja. Kepala desa akan tiba beberapa menit lagi.

In menekuri dinding-dinding yang putih, altar yang sepi dari karya seni penting dan dihiasi lukisan-lukisan reproduksi para santo yang—di masa lalu yang samar dan terasa sangat jauh—tinggal di wilayah itu. Warga Viscos tidak pernah benar-benar religius, meskipun St. Savin memainkan peran sangat penting dalam mengembalikan kemakmuran tempat itu. Tapi penduduk Viscos melupakan hal ini dan malah memilih berkonsentrasi pada Ahab, pada bangsa Celtic, pada takhayul para petani yang usianya sudah berabad-abad, dan gagal memahami bahwa untuk

memperoleh keselamatan hanya dibutuhkan satu tindakan, satu tindakan sederhana: yakni menerima Yesus sebagai satu-satunya Penyelamat umat manusia.

Hanya beberapa jam sebelumnya, ia menawarkan dirinya sendiri untuk menjadi martir. Tindakan itu penuh risiko, tapi ia sudah siap mengorbankan dirinya kalau saja orangorang itu berpikiran panjang dan tidak mudah dimanipulasi.

"Tidak, itu tidak benar. Mereka mungkin saja tidak berpikiran panjang, tapi mereka tak mudah dimanipulasi." Memang, lewat sikap diam dan kata-kata cerdik mereka berhasil membuat pastor mengatakan apa yang ingin mereka dengar: pengorbanan yang membebaskan, korban yang menyelamatkan, kematian yang diubah menjadi kemuliaan. Ia berpura-pura membiarkan dirinya diperalat oleh mereka, namun sebenarnya ia mengatakan apa yang benar-benar ia yakini.

Sejak masih belia, ia telah disiapkan menjalani kehidupan pastor, dan itulah panggilan hidupnya. Ketika usianya dua puluh satu tahun, ia telah ditahbiskan sebagai pastor. Semua orang mengagumi talentanya sebagai pengkhotbah dan keahliannya sebagai pastor pembantu. Ia mengucapkan doanya setiap malam, mengunjungi orang-orang sakit dan orang orang yang dipenjara, serta memberi makan orang yang kelaparan—seperti yang diperintahkan Kitab Suci. Tak lama kemudian ketenarannya menyebar ke seluruh

wilayah dan sampai di telinga uskup, orang yang terkenal bijaksana dan adil.

Uskup mengundangnya makan malam bersama pastorpastor muda lainnya. Mereka bersantap dan mengobrol tentang berbagai hal. Akhirnya, uskup yang sudah mulai tua dan sulit berjalan itu bangkit dan menawari mereka air putih. Satu-satunya yang tidak menolak tawaran itu hanya pastor itu; ia meminta uskup mengisi gelasnya penuh-penuh.

Salah satu pastor lain berbisik, cukup keras untuk didengar uskup, "Kita semua menolak tawaran itu karena kita tahu kita tidak pantas minum dari tangan orang suci ini. Hanya satu dari kita yang tidak melihat pengorbanan yang dilakukan junjungan kita dengan mengangkat botol yang berat itu."

Ketika uskup kembali ke kursinya, ia berkata,

"Kalian yang menganggap diri kalian orang kudus, tidak cukup rendah hati untuk menerima, dan karenanya tidak memberiku kesempatan untuk merasakan nikmatnya memberi. Hanya orang inilah yang mengizinkan Baik mewujudkan dirinya."

Uskup itu segera menempatkannya di paroki yang lebih penting.

Keduanya berteman baik dan sering bertemu. Setiap kali keraguan timbul di hatinya, pastor akan berpaling kepada orang yang disebutnya "ayah spiritual". Ia selalu puas dengan jawaban yang didapatkannya. Pada suatu malam, misalnya, ia gelisah karena hatinya tak lagi yakin apakah perbuatan-perbuatannya menyenangkan hati Tuhan atau tidak. Ia pergi menemui uskup dan bertanya apa yang harus dilaku-kannya.

"Abraham menyambut orang-orang asing, dan Tuhan senang," begitu jawab uskup. "Elia tidak menyukai orang asing, dan Tuhan juga senang. Daud bangga dengan perbuatannya, dan Tuhan senang. Pemungut pajak yang bersujud di depan altar merasa malu atas perbuatannya, dan Tuhan pun senang. Yohanes Pembaptis pergi ke padang gurun, dan Tuhan senang. Paulus pergi ke kota-kota besar Kerajaan Romawi, dan Tuhan senang. Bagaimana kita tahu apa yang menyenangkan hati Yang Maha Kuasa? Lakukan apa yang diperintahkan hatimu, dan Tuhan akan senang."

Keesokan harinya, sang uskup, pembimbing spiritualnya, meninggal dunia akibat serangan jantung. Pastor melihat kematian uskup sebagai tanda, dan mulai melakukan seperti yang dikatakan uskup kepadanya; mengikuti apa yang dikatakan hatinya. Kadang-kadang ia memberi sedekah, kadang-kadang ia menyuruh orang itu pergi dan mencari pekerjaan. Kadang-kadang ia memberi khotbah yang sangat serius, di waktu lain ia bernyanyi bersama umatnya. Perbuatannya itu sampai di telinga uskup yang baru, dan ia dipanggil menghadap.

Ia terkejut mengetahui uskup yang baru tak lain adalah

pastor yang beberapa tahun silam berkomentar tentang air yang ditawarkan uskup terdahulu.

"Aku tahu sekarang kau memimpin paroki yang penting," uskup baru itu berkata. Tatapannya ironis. "Bertahun-tahun kau berteman baik dengan pendahuluku, bahkan mungkin kau sendiri ingin menjadi penggantinya."

"Tidak," sahut pastor, "aku hanya menginginkan kebijaksanaannya."

"Kalau begitu kau pasti sudah jadi orang yang sangat bijaksana, tapi aku telah mendengar cerita-cerita yang tidak masuk akal tentang dirimu. Kadang-kadang kau memberikan sedekah dan kadang-kadang kau menolak memberikan bantuan yang menurut Gereja seharusnya kita berikan."

"Aku memiliki dua saku. Masing-masing saku berisi secarik kertas bertulisan. Tapi aku hanya menaruh uangku di saku kiri," jawabnya.

•

Uskup baru itu tergelitik mendengar kisah itu: apa yang tertulis di kedua kertas itu?

"Pada kertas di saku kanan, aku menulis: Aku bukan apa-apa selain debu dan abu. Kertas di saku kiri tempat aku menyimpan uang berbunyi: Aku adalah perwujudan Tuhan di Bumi. Setiap kali aku menyaksikan penderitaan dan ketidakadilan, aku merogoh saku kiriku dan berusaha

menolong. Setiap kali melihat kemalasan dan ketidakpedulian, aku merogoh saku kanan dan menemukan tak ada yang bisa kuberikan. Dengan cara ini, aku bisa menyeimbangkan dunia materi dan spiritual."

Uskup baru itu mengucapkan terima kasih atas pandangannya yang baik mengenai derma. Uskup itu mengizinkan pastor kembali ke parokinya. Ia mengingatkan bahwa dirinya sedang melakukan restrukturisasi di seluruh wilayah. Tak lama sesudah itu, pastor menerima kabar ia dipindahkan ke Viscos.

Pastor langsung memahami pesan itu: iri hati. Tapi ia sudah bersumpah akan melayani Tuhan di mana pun tempatnya, karenanya ia berangkat ke Viscos dengan penuh semangat dan kerendahan hati: ini tantangan baru yang harus dihadapinya.

Satu tahun berlalu. Lalu satu tahun lagi. Di pengujung tahun kelima, ia belum juga berhasil menambah umatnya, meskipun ia sudah mengerahkan segenap upaya; desa itu dihantui oleh hantu masa lalu bernama Ahab, dan apa pun yang dikatakan pastor tak bisa mengalahkan legenda-legenda yang masih berkisar tentang Ahab.

Sepuluh tahun berlalu. Pada akhir tahun kesepuluh, pastor itu menyadari kesalahannya: pencariannya terhadap kebijaksanaan telah menjadi kesombongan. Ia begitu yakin terhadap keadilan ilahi, sehingga gagal menyeimbangkannya dengan kemampuan diplomasi. Ia mengira dirinya hidup di

dunia di mana Tuhan ada di mana-mana, padahal sebenarnya ia hidup di antara orang-orang yang sering kali tidak membiarkan Tuhan memasuki kehidupan mereka.

Lima belas tahun kemudian, ia tahu ia takkan pernah meninggalkan Viscos: pada saat itu, sang uskup sudah menjadi kardinal yang penting, yang bekerja di Vatikan dan kemungkinan besar akan menjadi Paus—dan kardinal itu tidak akan mengizinkan seorang pastor wilayah yang tidak terkenal menyebarkan cerita bahwa dirinya telah disingkirkan karena perasaan iri dan serakah.

Pastor itu membiarkan keadaan yang tidak menggugahnya itu mempengaruhinya—tak seorang pun dapat bertahan menghadapi lima belas tahun tanpa gairah. Ia berpikir kalau saja ia meninggalkan kepastoran itu di saat yang tepat, ia pasti dapat melayani Tuhan dengan lebih baik; namun ia terus menunda-nunda keputusannya, dan akhirnya segalanya terlambat, ia telah kehilangan kontak dengan dunia.

Setelah dua puluh tahun, pada suatu malam ia terbangun dalam keadaan putus asa: hidupnya benar-benar sia-sia. Ia tahu betapa besar kemampuannya dan betapa sedikit yang telah dicapainya. Ia teringat dua carik kertas yang selalu disimpannya di saku, dan sadar kini ia selalu merogoh ke saku kanan. Ia ingin menjadi bijaksana, tapi tidak memiliki kemampuan berpolitik. Ia ingin bersikap adil, namun tidak memiliki kearifan. Ia ingin menjadi politikus, tapi tidak mempunyai keberanian.

"Di manakah kemurahan-Mu, Tuhan? Mengapa Engkau melakukan kepadaku seperti yang Kaulakukan kepada Ayub? Apakah aku tidak akan mendapat kesempatan lagi dalam hidup ini? Beri aku kesempatan sekali lagi!"

Ia bangkit, membuka Alkitab secara acak, seperti yang biasa dilakukannya setiap kali ia mencari jawaban, dan ia membuka bagian yang mengisahkan tentang Perjamuan Terakhir, ketika Kristus berkata pada si pengkhianat untuk menyerahkan diri-Nya kepada prajurit Romawi yang mencari-cari-Nya.

Berjam-jam lamanya pastor memikirkan apa yang baru saja dibacanya: mengapa Yesus meminta si pengkhianat untuk melakukan dosa?

"Supaya digenapi apa yang tertulis di Kitab Suci," pemukapemuka Gereja yang bijaksana akan berkata. Meski begitu, mengapa Yesus meminta seseorang untuk melakukan dosa, sehingga dengan demikian orang itu dikutuk untuk selamalamanya?"

Yesus takkan melakukan hal itu; sesungguhnya, pengkhianat itu hanyalah korban, seperti layaknya Yesus sendiri. Jahat harus mewujudkan diri dan melakukan perannya, supaya pada akhirnya Baik dapat menang. Jika tidak ada pengkhianatan, tidak akan ada salib, kata-kata dalam Kitab Suci tidak akan digenapi, dan pengorbanan Yesus tidak bisa menjadi teladan.

Keesokan harinya, seorang asing tiba di desa, seperti

orang-orang asing yang pernah datang sebelumnya. Pastor tidak menganggap penting hal itu. Ia juga tidak menghubungkan hal itu dengan permintaan yang diajukannya kepada Yesus, atau pada ayat yang telah dibacanya dari Alkitab. Ketika ia mendengar kisah para model yang digunakan Leonardo da Vinci dalam lukisan *Perjamuan Terakhir*nya, ia ingat pernah membaca kisah yang mirip di Alkitab, namun menganggapnya kebetulan belaka.

Baru ketika Miss Prym mengutarakan tentang tawaran itulah ia menyadari doa-doanya telah dijawab.

Jika Baik akhirnya ingin menggerakkan hati orang-orang ini, Jahat perlu mewujudkan diri terlebih dulu. Untuk pertama kali sejak datang ke paroki ini, ia menyaksikan gerejanya dipenuhi umat. Untuk pertama kalinya, orang-orang paling penting di desa mengunjunginya di sakristi.

"Kejahatan perlu mewujudkan dirinya agar penduduk Viscos mengerti nilai Kebaikan." Sebagaimana pengkhianat di Alkitab memahami apa yang telah dilakukannya segera setelah ia mengkhianati Yesus, orang-orang di desa ini pun akan menyadari perbuatan mereka. Mereka akan merasa sangat menyesal, hingga satu-satunya tempat mereka mengadu adalah Gereja. Dan setelah bertahun tahun, Viscos sekali lagi akan menjadi desa Kristiani.

Perannya adalah menjadi alat Jahat; itulah tindakan paling rendah hati yang bisa dipersembahkannya kepada Tuhan. Kepala desa tiba sesuai janji.

"Aku ingin tahu apa yang harus kukatakan, Pastor."

"Biar aku saja yang memimpin pertemuan," sahut pastor.

Kepala desa merasa ragu; bagaimanapun, dialah yang paling berwenang di Viscos, dan ia tidak ingin menyaksikan seorang pendatang bicara di depan publik dan membahas topik yang penting. Memang benar sudah dua puluh tahun pastor itu tinggal di Viscos, tapi ia tidak dilahirkan di sini, ia tidak mengetahui semua kisah lama, dan dalam tubuhnya tidak mengalir darah Ahab.

"Untuk masalah sepenting ini, kurasa akulah yang harus berbicara langsung pada warga," kata kepala desa.

"Ya, kau benar. Mungkin sebaiknya kaulah yang bicara; bisa saja nanti timbul kekeliruan, dan aku tak ingin Gereja terlibat. Akan kuutarakan rencanaku, dan kau boleh mengumumkannya."

"Setelah dipikir-pikir, kalau itu memang rencanamu, mungkin lebih adil dan lebih baik jika kau sendiri yang mengatakannya kepada warga."

"Lagi-lagi rasa takut," pikir pastor. "Kalau ingin mengendalikan seseorang, kau hanya perlu membuat mereka takut."

18



Kedua wanita itu tiba di rumah Berta beberapa menit sebelum pukul sembilan, dan menemukan wanita tua itu sedang menyulam di ruang tamunya yang kecil.

"ADA yang berbeda di desa malam ini," Berta berkata. "Aku mendengar orang-orang lalu-lalang, banyak langkah kaki yang melintas. Bar itu tak mungkin bisa menampung mereka semua."

"Itu para pria," pemilik hotel menjawab. "Mereka pergi ke lapangan untuk membahas apa yang harus dilakukan terhadap si orang asing."

"Oh, begitu. Tak banyak yang bisa dibahas, ya kan? Kita tinggal menerima tawaran orang asing itu atau membiarkannya pergi dua hari lagi." "Kita takkan pernah mempertimbangkan untuk menerima tawarannya," istri kepala desa berkata dengan marah.

"Kenapa tidak? Kudengar pastor membawakan khotbah yang bagus sekali hari ini. Khotbah itu menjelaskan bagaimana pengorbanan satu orang menyelamatkan seluruh umat manusia, dan bagaimana Tuhan menerima tantangan Iblis dan menghukum hamba-Nya yang paling setia. Salahkah bila warga Viscos memutuskan untuk menerima tawaran orang asing itu dan menganggapnya—katakanlah—tawaran bisnis?"

"Kau pasti bergurau."

"Aku serius. Kalianlah yang mencoba mengelabuiku."

Pemilik hotel dan istri kepala desa ingin bangkit dan meninggalkan rumah Berta saat itu juga, tapi terlalu riskan.

"Selain itu, apa yang membuatku pantas mendapatkan kunjungan ini? Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya."

"Dua hari yang lalu, Miss Prym berkata dia mendengar lolongan si serigala ganas."

"Kita semua tahu serigala ganas itu cuma cerita konyol rekaan si pandai besi," wanita pemilik hotel berkata. "Kemungkinan dia pergi ke hutan bersama wanita desa lain, dan ketika dia mencoba memaksakan kehendaknya, wanita itu memberontak, itulah sebabnya dia mengarang cerita mengenai serigala itu. Meski begitu, kami memutuskan sebaiknya datang kemari dan memastikan kau baik-baik saja."

"Semua baik baik saja. Aku sedang menyulam taplak meja, meskipun aku tidak yakin bisa menyelesaikannya; siapa tahu, besok aku bisa saja mati."

Perasaan jengah sejenak memenuhi ruangan.

"Kalian tahu, kan, orang tua bisa mati kapan saja," lanjut Berta.

Suasana kembali seperti biasa. Atau nyaris.

"Terlalu cepat untuk bicara seperti itu."

"Mungkin kau benar; besok adalah hari yang baru, konon begitulah katanya. Tapi biar kuberitahu, hari ini pikiran itu sering terlintas di benakku."

"Ada alasan khusus?"

"Apakah perlu ada alasannya?"

Wanita pemilik hotel ingin mengubah topik pembicaraan, tapi harus melakukannya dengan hati-hati. Sekarang pertemuan di lapangan pasti telah dimulai, dan akan berakhir beberapa menit lagi.

"Kurasa dengan bertambahnya usia, orang menyadari kematian adalah sesuatu yang tak terelakkan. Dan kita perlu belajar untuk menghadapinya dengan tenang, bijaksana, dan pasrah. Sering kali kematian membebaskan kita dari banyak sekali penderitaan yang sia-sia."

"Kau benar," sahut Berta. "Itulah yang terpikir olehku siang ini. Dan kau tahu kesimpulan yang kudapatkan? Aku amat sangat takut mati. Aku merasa waktuku belum tiba." Atmosfer dalam ruangan itu semakin tegang Istri kepala desa teringat percakapan di sakristi mengenai tanah di sebelah gereja; mereka memang membicarakan tanah itu, tapi yang mereka maksudkan sama sekali bukan itu.

Wanita pemilik hotel dan istri kepala desa tidak tahu bagaimana jalannya pertemuan di lapangan; tak satu pun dari mereka mengetahui rencana pastor, atau bagaimana reaksi para warga laki-laki setelah mendengarnya. Tak ada gunanya mencoba bicara lebih terus terang pada Berta; bagaimanapun, tak ada orang yang sudi dibunuh tanpa melawan. Dalam hati istri kepala desa mencatat: kalau mereka akan membunuh perempuan tua itu, mereka harus menemukan cara agar wanita itu tidak memberikan perlawanan alot dan meninggalkan petunjuk jika kemudian masalah ini diselidiki.

Lenyap. Wanita tua itu harus dibuat lenyap. Tubuhnya tidak bisa dimakamkan di pemakaman atau ditinggalkan di lereng gunung; begitu orang asing itu memastikan permintaannya telah dipenuhi, mereka harus membakar jasad Berta dan membuang abunya di pegunungan. Dengan begitu, baik secara teori maupun praktek, Berta telah membantu menyuburkan kembali tanah mereka.

"Kau memikirkan apa?" Berta bertanya, menyela pikiran istri kepala desa.

"Api unggun," sahut istri kepala desa. "Api unggun yang indah akan menghangatkan tubuh dan hati kita."

"Untunglah kita tak lagi hidup di Abad Pertengahan. Kalian tahu, sebagian orang desa menganggapku penyihir."

Tak ada gunanya menyangkal hal itu, Berta malah bakal curiga, jadi kedua tamunya mengangguk setuju.

"Kalau kita hidup di Abad Pertengahan, mereka mungkin ingin membakarku hidup-hidup, hanya karena seseorang memutuskan aku pasti melakukan kesalahan."

"Apa yang terjadi?" wanita pemilik hotel bertanya tanya. "Mungkinkah seseorang telah mengkhianati kami? Mungkinkah istri kepala desa, yang bersamaku sekarang ini, datang lebih dulu kemari dan memberi tahu Berta? Atau mungkinkah pastor tahu-tahu merasa menyesal dan datang kemari untuk mengakui perbuatannya kepada wanita pendosa ini?"

"Terima kasih banyak untuk kunjungan kalian, tapi aku baik-baik saja, sungguh, aku benar-benar sehat, siap melaku-kan pengorbanan apa pun, termasuk menjalankan salah satu diet konyol untuk menurunkan kolesterolku, karena aku masih ingin hidup lebih lama lagi."

Berta bangkit dan membuka pintu. Kedua tamunya mengatakan selamat tinggal. Pertemuan di lapangan belum selesai.

"Aku senang sekali kalian datang. Sekarang aku akan berhenti menyulam dan pergi tidur. Dan sejujurnya, aku percaya serigala ganas itu benar-benar ada. Dan mengingat kalian berdua jauh lebih muda daripada aku, maukah kalian tetap di sini sampai pertemuan selesai dan pastikan serigala itu tidak masuk ke rumahku?"

Kedua wanita itu mengangguk dan mengucapkan selamat malam. Berta masuk ke rumahnya.

"Dia pasti tahu!" wanita pemilik hotel berbisik. "Ada yang memberitahunya! Tidakkah kauperhatikan suaranya terdengar getir? Dia tahu kita kemari untuk memata-matainya."

Istri kepala desa tak habis pikir.

"Tapi bagaimana dia bisa tahu? Tak ada yang cukup sinting untuk memberitahunya. Kecuali..."

"Kecuali dia benar-benar penyihir. Kau ingat angin panas yang tiba-tiba bertiup dalam sakristi waktu kita bercakapcakap?"

"Padahal semua jendela tertutup."

Hati kedua wanita itu mencelos, dan takhayul yang usianya telah berabad-abad muncul kembali. Kalau Berta benar-benar penyihir, kematiannya bukannya menyelamat-kan desa itu, melainkan menghancurkannya.

Atau begitulah yang dikatakan legenda-legenda.

•

Berta mematikan lampu. Dari sudut jendela ia mengawasi kedua wanita yang berdiri di depan rumahnya. Ia tak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis, atau menerima saja nasibnya. Satu hal ia yakin, orang-orang itu telah memilihnya sebagai korban.

Tadi sore suaminya muncul. Berta terkejut melihatnya ditemani nenek Miss Prym. Mula-mula ia cemburu: apa yang dilakukan suaminya dengan wanita itu? Tapi kemudian ia melihat kecemasan di wajah keduanya, dan ia semakin gelisah waktu mendengar cerita mereka tentang kejadian di sakristi.

Mereka menyuruh Berta melarikan diri.

"Kalian pasti bergurau," tukas Berta. "Mana mungkin aku melarikan diri? Bahkan ke gereja yang jaraknya hanya seratus meter saja kakiku tidak kuat. Mana mungkin aku menyusuri jalanan dan meninggalkan desa ini? Kumohon, bereskan masalah ini di surga dan lakukan sesuatu untuk melindungiku! Kalau tidak, untuk apa aku menghabiskan waktu berdoa kepada semua orang kudus itu?"

Situasinya jauh lebih rumit daripada yang ia bayangkan, begitulah mereka berkata: Baik dan Jahat sedang bertarung alot, dan tak ada yang bisa mengganggu. Malaikat dan iblis sedang berada di tengah-tengah pertempuran periodik yang akan menentukan apakah untuk sementara seluruh isi bumi akan dikutuk ataukah diselamatkan.

"Aku tidak tertarik; aku tak mungkin membela diri. Ini bukan pertempuranku, aku tidak meminta terlibat di sini."

Tak seorang pun meminta terlibat. Semua ini dimulai dua tahun yang lalu karena kesalahan seorang malaikat pelindung. Pada suatu penculikan, dua wanita dipilih untuk mati, tapi seorang gadis kecil berumur tiga tahun seharusnya selamat. Konon gadis kecil ini akan menjadi penghiburan bagi ayahnya. Ia akan membantu ayahnya menemukan pengharapan dan mengatasi penderitaan. Sang ayah pria yang baik, dan meskipun ia akan mengalami penderitaan yang luar biasa (tak seorang pun tahu mengapa harus begitu, semua itu bagian dari rencana Tuhan yang tak pernah sepenuhnya dijelaskan), akhirnya ia akan berhasil mengatasinya. Tragedi itu akan selalu menghantui gadis kecil itu, dan pada saat ia berumur dua puluh tahun, ia akan menggunakan penderitaannya untuk menolong meringankan penderitaan sesamanya. Ia akan melakukan pekerjaan sangat penting yang akan mempengaruhi seluruh dunia.

Begitulah rencana semula. Semuanya berjalan lancar: polisi menyerang tempat persembunyian, tembak-menembak terjadi, dan orang-orang yang dipilih untuk mati mulai berjatuhan. Saat itu malaikat pelindung si anak—seperti yang diketahui Berta, semua anak berusia tiga tahun bisa melihat dan berbicara kepada malaikat pelindung mereka—memberi gadis kecil itu isyarat untuk merunduk di dekat dinding. Tapi anak itu tidak mengerti, dan malah berlari ke arah malaikat pelindungnya supaya bisa mendengar lebih baik.

Ia hanya bergerak beberapa inci, tapi itu pun sudah

cukup untuk membuat tubuhnya hancur oleh tembakan fatal. Kisah pun berbelok. Apa yang seharusnya menjadi kisah penyelamatan yang memberi pencerahan, berubah menjadi pergulatan yang tak kenal belas kasihan. Iblis muncul dan menandaskan bahwa jiwa laki-laki itu miliknya, karena jiwa itu dipenuhi kebencian, ketidakberdayaan, dan hasrat membalas dendam. Para malaikat tak bisa menerimanya; laki-laki itu orang baik dan telah dipilih untuk membantu putrinya melakukan perubahan-perubahan besar di dunia, meskipun profesinya sendiri jauh dari ideal.

Namun perkataan para malaikat tak lagi mengandung kebenaran di mata laki-laki itu. Perlahan-lahan iblis mengambil alih jiwanya, dan sekarang nyaris sepenuhnya menguasainya.

"Nyaris sepenuhnya," ulang Berta. "'Nyaris' kata kalian."

Mereka mengangguk. Masih ada secercah cahaya, karena salah satu malaikat menolak untuk menyerah. Tapi baru semalam laki-laki itu bersedia mendengarkan perkataan si malaikat, yaitu waktu malaikat itu berhasil berbicara meski hanya sebentar. Dan yang menjadi alatnya tak lain dan tak bukan adalah Miss Prym.

Nenek Chantal menjelaskan inilah sebabnya ia di situ sekarang. Kalau ada yang bisa mengubah situasi ini, orang itu adalah cucunya. Meski begitu, pertarungannya sedang memuncak, dan malaikat si orang asing sekali lagi telah dibungkam oleh kehadiran sang iblis.

Berta mencoba menenangkan mereka, karena suaminya dan nenek Miss Prym tampak sangat sedih. Bagaimanapun, mereka sudah mati; dan seharusnya Berta-lah yang merasa cemas. Tak bisakah mereka membantu Chantal mengubah keadaan?

Iblis Chantal juga memenangi pertarungan, sahut mereka. Ketika gadis itu berada di hutan, neneknya telah mengirim si serigala ganas untuk mencari sang cucu—serigala itu benar-benar ada, dan si pandai besi tidak berbohong. Nenek Chantal ingin membangkitkan sisi baik si orang asing, dan berhasil. Tapi rupanya perdebatan di antara Chantal dan orang asing itu tidak membuahkan hasil; keduanya kelewat keras kepala. Tinggal satu harapan: Chantal akhirnya melihat apa yang mereka inginkan. Atau lebih tepatnya, mereka tahu Chantal telah melihatnya, dan kini mereka ingin Chantal memahami apa yang dilihatnya itu.

"Apa yang dilihatnya itu?" Berta bertanya.

Suaminya dan nenek Chantal menolak mengatakannya. Hubungan mereka dan manusia ada batasnya. Iblis-iblis menyimak percakapan mereka, dan iblis-iblis itu bisa mengacaukan segalanya kalau mereka sampai mengetahui rencana selanjutnya. Tapi keduanya bersikeras hal itu sangat sederhana, dan kalau Chantal memang secerdas yang dikatakan neneknya, ia akan tahu bagaimana mengatasi ke-adaan itu.

Berta bisa menerima jawaban ini; dia tak ingin ada

kecerobohan yang bisa membuatnya kehilangan nyawa, meskipun ia senang mendengarkan rahasia. Tapi sesuatu membutuhkan penjelasan, jadi ia berpaling pada suaminya,

"Kau menyuruhku tinggal di sini, bertahun-tahun duduk di bangku ini, menjaga desa kalau-kalau Jahat datang. Kau memintanya jauh sebelum malaikat pelindung gadis kecil itu melakukan kesalahan hingga anak itu terbunuh. Kenapa?"

Suaminya menyahut bahwa, entah bagaimana caranya, Iblis pasti akan melewati Viscos, karena Iblis memang selalu berkeliaran di muka Bumi, mencoba menyelinap masuk di saat manusia lengah.

"Aku tidak percaya."

Suaminya juga tidak percaya, tapi begitulah adanya. Mungkin pertarungan antara Baik dan Jahat berlangsung setiap saat dalam hati setiap manusia. Hati manusia adalah medan pertarungan bagi semua malaikat dan iblis; demi menguasai hati manusia; keduanya berjuang sedikit demi sedikit selama ribuan milenium, sampai salah satu dari mereka akhirnya menaklukkan lawannya. Namun meskipun suami Berta sekarang hidup dalam alam spiritual, masih banyak yang belum dipahaminya—bahkan lebih banyak dibandingkan waktu ia masih hidup di Bumi.

•

"Kalian berhasil membuatku percaya. Sekarang pergi dan beristirahatlah; kalau aku memang harus mati, itu karena waktuku memang telah tiba."

Berta tidak mengatakan ia merasa sedikit cemburu dan ingin berada di sisi suaminya lagi; sejak dulu nenek Chantal wanita tercantik di desa itu.

Suami Berta dan nenek Chantal pergi seraya mengatakan mereka harus memastikan Chantal memahami apa yang telah dilihatnya. Berta semakin cemburu, tapi ia bisa menenangkan diri. Ia curiga suaminya ingin ia hidup sedikit lebih lama lagi supaya bisa terus ditemani nenek Chantal tanpa ada yang mengganggu.

Tapi kebebasan yang dinikmati suaminya itu kemungkinan besar akan berakhir esok hari. Berta berpikir sebentar dan berubah pikiran: lelaki malang itu pantas beristirahat beberapa tahun lagi. Lagi pula, membiarkan suaminya mengira ia bebas melakukan apa pun yang disukainya bukanlah sesuatu yang sulit—Berta yakin suaminya sangat merindukannya.

Melihat kedua wanita itu masih berjaga-jaga di luar rumahnya, Berta berpikir tidaklah terlalu buruk hidup lebih lama lagi di lembah itu, memandang pegunungan, mengawasi konflik abadi di antara manusia, antara pepohonan dan angin, antara malaikat dan iblis. Lalu ia merasa takut dan mencoba memikirkan hal lain—mungkin esok ia akan

mengganti gulungan benang yang digunakannya; taplak meja yang disulamnya mulai kelihatan agak kusam.

Sebelum pertemuan di lapangan selesai, Berta sudah tertidur pulas. Dalam hati ia yakin, meskipun Miss Prym tidak mempunyai talenta untuk berbicara dengan roh, ia pasti akan menangkap maksud pesan itu.

19



"Di gereja, di tempat yang ditahirkan, aku berbicara tentang perlunya pengorbanan," pastor berkata. "Di sini, di tanah yang tidak ditahirkan, aku meminta kalian bersiap menghadapi kematian sebagai martir."

LAPANGAN kecil yang remang-remang itu penuh sesak. Hanya ada satu lampu jalan, meskipun pada waktu mencalonkan diri dulu kepala desa berjanji akan memasang lampu lebih banyak. Para petani dan penggembala yang mengantuk karena terbiasa tidur cepat dan bangun bersama terbitnya matahari, berdiri diam dengan sikap hormat dan takuttakut. Pastor meletakkan kursi di dekat salib dan berdiri di atasnya, agar semua orang bisa melihatnya.

"Selama berabad-abad Gereja telah dituduh terlibat dalam

pertempuran-pertempuran yang tidak adil. Padahal sebenarnya, yang kami lakukan hanya mencoba menyelamatkan keberadaan kami dari berbagai ancaman."

"Kami tidak datang kemari untuk mendengar tentang Gereja, Pastor," seru sebuah suara. "Kami datang untuk mencari tahu nasib Viscos."

"Aku tidak perlu memberi tahu kalian bahwa Viscos nyaris lenyap dari muka bumi ini dan membawa serta diri, tanah, serta ternak kalian. Aku juga bukan kemari untuk membicarakan tentang Gereja, tapi ada satu hal yang harus kukatakan: hanya lewat pengorbanan dan penitensi, kita bisa memperoleh keselamatan. Dan sebelum ada yang menyela perkataanku lagi, yang kubicarakan ini adalah pengorbanan satu orang, penitensi semua orang, dan keselamatan seluruh desa ini."

"Semua itu bisa saja bohong," suara lain berseru.

"Besok orang asing itu akan menunjukkan emasnya pada kita," ujar kepala desa, senang bisa memberikan informasi yang tidak diketahui pastor. "Miss Prym tidak ingin bertanggung jawab sendirian, jadi pemilik hotel membujuk orang asing itu agar membawa emasnya kemari. Kita baru bertindak setelah melihat emas itu."

Kepala desa mulai bicara panjang-lebar tentang perbaikan kehidupan yang akan dilakukan di desa itu: pembangunan, tempat bermain anak-anak, pengurangan pajak, dan rencana pembagian kekayaan yang akan mereka dapatkan nanti. "Harus dibagi sama rata," seseorang berseru.

Inilah saatnya kepala desa harus membuat komitmen yang dibencinya. Bagai tersentak dari kantuk, semua mata tertuju kepada kepala desa.

"Sama rata," timpal pastor sebelum kepala desa mengatakan sesuatu. Tak ada pilihan: semua harus mengambil bagian dan tanggung jawab yang sama, serta menerima imbalan yang sama. Kalau tidak, tak lama lagi seseorang pasti akan membeberkan kejahatan mereka—entah karena merasa iri atau dendam. Kedua kata itu terlalu akrab bagi pastor.

"Siapa yang harus mati?"

Kepala desa menjelaskan proses adil hingga akhirnya Berta-lah yang terpilih: wanita itu sangat menderita oleh kematian suaminya, ia juga sudah tua, tidak memiliki teman, dan sepertinya agak sinting, duduk di depan rumahnya dari pagi hingga petang, sama sekali tidak memberikan kontribusi bagi perkembangan desa ini. Wanita tua itu juga tidak menginvestasikan uangnya dengan membeli tanah dan ternak, melainkan menanamkannya di bank jauh dari sini; dan satu-satunya yang diuntungkan olehnya adalah para pedagang, seperti tukang roti, yang datang setiap minggu untuk menjajakan dagangan mereka di desa ini.

Tak seorang pun menentang pilihan itu. Kepala desa merasa lega karena mereka mengakui otoritasnya; namun sebaliknya pastor tahu ini bisa merupakan pertanda baik atau buruk, karena sikap diam tidak selalu berarti setuju—biasanya itu berarti mereka tidak bisa langsung memberi respons. Kalau ada yang tidak setuju, kelak mereka akan menyiksa diri karena merasa setuju tanpa sungguh-sungguh menginginkannya, dan konsekuensinya bisa fatal.

"Aku perlu semua yang hadir di sini setuju," pastor berkata. "Aku perlu setiap orang mengatakan dengan suara lantang apakah mereka setuju atau tidak, supaya Tuhan bisa mendengar kalian dan tahu Dia memiliki orang-orang pemberani dalam laskar-Nya. Kalau kalian tidak percaya pada Tuhan, aku tetap meminta kalian menyatakan dengan suara lantang apakah kalian setuju atau tidak, supaya kita semua tahu pendapat setiap orang."

Kepala desa tidak senang pastor menggunakan kata "perlu": Aku "perlu", begitu katanya, padahal lebih tepat jika dia mengatakan, "kami perlu", atau "kepala desa perlu". Nanti setelah masalah ini selesai, ia akan mengerahkan segala cara untuk menegaskan kembali otoritasnya. Sekarang, layaknya politisi yang baik, ia akan membiarkan pastor memimpin dan menanggung risikonya.

"Aku ingin kalian semua mengatakan bahwa kalian setuju."

"Ya" pertama dilontarkan si pandai besi. Lalu untuk memamerkan keberaniannya, kepala desa juga mengatakan ya dengan suara keras. Satu demi satu, orang-orang yang hadir mengatakan dengan lantang bahwa mereka setuju dengan pilihan itu, sampai akhirnya semua sudah menyatakan pendapat. Sebagian mereka melakukannya karena ingin pertemuan itu cepat selesai dan mereka bisa pulang: sebagian memikirkan emas itu dan jalan paling cepat agar mereka bisa meninggalkan desa dengan kekayaan yang baru mereka peroleh; yang lain ingin mengirimkan uang itu kepada anak mereka supaya mereka tak perlu lagi merasa malu di hadapan teman-teman mereka di kota besar. Hampir tak seorang pun di antara mereka percaya Viscos akan kembali jaya seperti dulu; yang mereka inginkan hanyalah kekayaan yang selama ini pantas namun tidak mereka peroleh.

Tapi tak seorang pun mengatakan "tidak".

"Seratus delapan wanita dan 173 laki-laki hidup di desa ini," pastor melanjutkan. "Sudah menjadi tradisi desa ini untuk belajar berburu, karenanya setiap penduduk setidaknya memiliki sepucuk senapan. Nah, esok pagi aku meminta kalian masing-masing meninggalkan sepucuk senapan berisi satu peluru di sakristi. Aku meminta kepala desa, yang memiliki lebih dari satu senapan, untuk membawakan sepucuk untukku."

"Kami tak pernah meninggalkan senapan kami di tangan orang asing," seorang pemandu berburu berseru. "Senapan itu keramat, temperamental, personal. Tak boleh digunakan orang lain."

"Biar kuselesaikan dulu perkataanku. Aku akan menjelaskan bagaimana pasukan tembak bekerja. Tujuh prajurit dipilih untuk menembak terhukum. Tujuh senapan dibagikan kepada regu itu, tapi hanya enam berisi peluru. Senapan ketujuh hanya berisi peluru kosong. Senapan ketujuh ini akan meledak dengan cara yang sama, suaranya juga sama persis, namun tak ada timah yang ditembakkan ke tubuh korban.

"Tak satu pun prajurit mengetahui, senapan mana yang kosong. Dengan begitu semua prajurit menganggap senapan yang digenggamnya itulah yang berisi peluru kosong, dan karenanya teman-temannyalah yang bertanggung jawab atas kematian orang yang tidak mereka kenal namun terpaksa ditembak dengan alasan menjalankan tugas."

"Jadi, mereka semua percaya mereka tidak bersalah," tuan tanah menimpali, untuk pertama kalinya angkat bicara.

"Tepat. Besok aku akan melakukan hal yang sama. Aku akan mengosongkan delapan puluh tujuh senapan, tapi sisanya kubiarkan tetap terisi. Semua senapan akan diledakkan secara serempak, tapi tak seorang pun akan mengetahui siapa yang memegang senapan berisi peluru. Dengan begitu, kalian semua boleh menganggap diri kalian tidak bersalah."

•

Meskipun lelah, mereka menyambut gagasan pastor dengan perasaan sangat lega. Energi yang berbeda menyebar di antara mereka, seolah-olah perlahan-lahan situasi itu kehilangan atmosfer tragisnya dan berubah menjadi perburuan harta karun biasa. Setiap orang percaya senjatanya kosong, karenanya ia tidak bersalah; bahwa ia hanya bersikap solider kepada teman-temannya yang ingin mengubah hidup dan tempat tinggal mereka. Semua orang jadi bersemangat; akhirnya, Viscos menjadi tempat terjadinya halhal yang berbeda, hal-hal penting.

"Satu-satunya senjata yang bisa kalian pastikan terisi adalah senjataku, karena aku tidak bisa memilih untuk diriku sendiri. Aku juga tidak akan mengambil emas yang menjadi bagianku. Aku melakukan semua ini untuk alasan berbeda."

Sekali lagi, kepala desa tidak menyukai cara pastor berbicara. Ia mencoba memberi kesan kepada penduduk Viscos bahwa ia pemberani, pemimpin yang murah hati, yang bersedia melakukan pengorbanan apa pun. Kalau saja istri kepala desa ada di situ, ia pasti akan menganggap pastor itu sedang bersiap-siap mengajukan dirinya sendiri sebagai kandidat pada pemilihan berikutnya.

"Tunggu saja Senin nanti," kepala desa berkata pada dirinya sendiri. Ia akan mengeluarkan peraturan dan menaikkan pajak atas gereja, sehingga tak mungkin bagi pastor untuk tetap tinggal di desa. Bagaimanapun, dialah satusatunya yang menyatakan tidak ingin menjadi kaya.

"Bagaimana dengan si korban?" tanya pandai besi.

"Dia akan ada di sana," sahut pastor. "Aku akan mengurusnya. Tapi aku butuh tiga orang untuk membantuku."

Ketika tak seorang pun mengajukan diri dengan sukarela, pastor memilih tiga lelaki bertubuh kuat. Salah satu lelaki itu mencoba menolak, tapi teman-temannya memelototinya, dan ia cepat-cepat berubah pikiran.

"Di mana pengorbanan ini akan dilakukan?" tuan tanah bertanya kepada pastor. Sekali lagi kepala desa merasa otoritasnya terancam; dan ia harus mendapatkannya saat ini juga.

"Akulah yang akan menentukan hal itu," ia berkata sambil menatap tuan tanah dengan marah. "Aku tidak ingin tanah Viscos tercemar oleh darah. Kita akan melakukannya pada jam ini besok malam di depan tugu Celtic. Bawa lentera, lampu, dan suluh kalian, sehingga kita bisa melihat dengan jelas sasaran kita, dan tak satu pun tembakan yang luput."

Pastor turun dari kursinya—pertemuan telah usai. Para wanita Viscos sekali lagi mendengar suara langkah di jalanan. Para pria kembali ke rumah masing-masing, minum sedikit, memandang ke luar jendela, atau langsung tergeletak kelelahan di ranjang. Kepala desa kembali ke istrinya, yang menceritakan apa yang terjadi di rumah Berta dan betapa takutnya ia. Tapi setelah ia dan wanita pemilik hotel membahas setiap perkataan yang telah diucapkan,

mereka menyimpulkan wanita tua itu tidak tahu apa-apa; perasaan bersalah merekalah yang membuat mereka berpikir seperti itu.

"Hantu-hantu rekaan, sama seperti serigala ganas itu," kata kepala desa.

Pastor kembali ke gereja dan menghabiskan malam itu dengan berdoa.

20



Chantal sarapan roti yang dibelinya kemarin, karena pada hari Minggu tukang roti tidak datang. Ia memandang ke luar jendela dan melihat para pria meninggalkan rumah, masing-masing menenteng senjata. Ia mempersiapkan diri untuk mati, karena masih ada kemungkinan dirinyalah yang akan dijadikan korban. Tapi tak ada yang mengetuk pintunya—orang-orang itu terus menyusuri jalan, menuju sakristi. Setelah itu mereka muncul lagi dengan tangan kosong.

CHANTAI. meninggalkan rumahnya dan pergi ke hotel. Pemilik hotel memberi tahu kejadian semalam: korban yang dipilih, gagasan pastor, dan persiapan pengorbanan itu. Nada suaranya tidak lagi bermusuhan, dan segala sesuatu sepertinya menguntungkan Chantal.

"Ada yang ingin kukatakan padamu; suatu hari nanti Viscos akan menyadari semua yang telah kaulakukan untuk penduduknya."

"Tapi orang asing itu harus menunjukkan emasnya dulu," Chantal bersikeras.

"Tentu saja. Dia baru saja keluar membawa ransel kosong."

Chantal memutuskan tidak akan pergi ke hutan, karena itu artinya ia harus lewat di depan rumah Berta. Ia terlalu malu untuk memandang wanita tua itu. Ia kembali ke kamarnya dan mengingat-ingat mimpinya semalam.

Semalam mimpinya aneh. Seorang malaikat memberikan sebelas batang emas itu padanya dan menyuruhnya menyimpannya.

Supaya aku bisa menyimpannya seseorang harus dibunuh, Chantal memberi tahu si malaikat. Tapi malaikat itu berkata tidak harus demikian; justru sebaliknya, sebelas batangan itu adalah bukti emas itu tidak sungguh-sungguh ada

Itulah sebabnya Chantal bersikeras orang asing itu menunjukkan emasnya pada mereka. Gadis itu punya rencana. Tapi karena tak pernah memenangi pertempuran mana pun di dalam hidupnya, ia ragu apakah ia akan memenangi pertempuran yang satu ini.

21



Berta sedang memperhatikan matahari terbenam di balik pegunungan ketika ia melihat pastor dan tiga laki-laki menghampirinya. Ada tiga alasan yang membuatnya sedih: ia tahu waktunya telah tiba; suaminya tidak datang untuk menghiburnya (mungkin karena suaminya itu takut dengan apa yang akan didengarnya, atau merasa malu karena tidak mampu menyelamatkan Berta); dan ia sadar uang simpanannya akan jatuh ke tangan para pemegang saham bank tempat ia mendepositokannya, sebab ia tidak akan sempat menarik dan membakar uang simpanannya.

ADA dua alasan yang membuat Berta senang: akhirnya ia akan bersama-sama lagi dengan suaminya, meskipun saat itu suaminya pasti bersama nenek Miss Prym; dan meskipun pada hari terakhir hidupnya udara dingin, namun dilimpahi sinar matahari. Tidak semua orang bernasib baik, meninggalkan dunia ini dengan membawa ingatan yang sangat indah.

♦

Pastor memberi isyarat agar ketiga orang yang menemaninya menunggu sementara ia terus melangkah dan menyapa Berta.

"Selamat sore," kata Berta. "Lihatlah betapa agungnya Tuhan yang menciptakan dunia seindah ini."

"Mereka akan membawaku pergi," Berta berkata di dalam hati, "tapi akan kubuat mereka merasa sangat bersalah."

"Kalau begitu, bayangkan betapa indahnya surga," ujar pastor. Berta tahu pastor menangkap pesannya, dan sekarang ia mencoba tetap tenang.

"Aku tidak yakin. Aku bahkan tidak yakin surga itu ada. Apakah kau pernah ke surga, Pastor?"

"Belum. Tapi aku pernah ke neraka dan aku tahu betapa mengerikannya tempat itu, seindah apa pun kelihatannya dari luar."

Berta tahu yang dimaksud pastor adalah Viscos.

"Kau keliru, Pastor. Kau berada di surga, namun tidak mengenalinya. Kau tidak berbeda dengan kebanyakan orang di dunia ini; mereka mencari penderitaan di tempat-tempat paling membahagiakan, karena mereka menganggap mereka tidak pantas merasakan kebahagiaan."

"Tampaknya tahun-tahun yang kauhabiskan dengan duduk di luar sini telah membuatmu arif."

"Sudah lama tak ada yang mau repot-repot datang kemari dan bercakap-cakap denganku. Anehnya, sekarang sepertinya semua orang baru menyadari bahwa aku masih hidup. Bayangkan, Pastor, semalam pemilik hotel dan istri kepala desa mengunjungiku; dan sekarang pastor paroki melakukan hal yang sama—apakah tiba-tiba saja aku menjadi orang penting?"

"Sangat penting," sahut pastor. "Orang paling penting di desa."

"Apakah aku telah mewarisi uang atau apa?"

"Sepuluh batang emas. Generasi-generasi mendatang akan berterima kasih padamu. Mungkin mereka bahkan akan mendirikan patung untuk menghormatimu."

"Aku lebih suka kolam, karena selain indah, kolam itu dapat memuaskan dahaga dan menghibur mereka yang merasa khawatir."

"Kolam, kalau begitu. Kau boleh pegang janjiku."

Berta memutuskan sudah saatnya mengakhiri sandiwara ini dan bicara terus terang.

"Aku mengetahui semuanya, Pastor. Kau menghukum seorang wanita tak bersalah yang tidak bisa membela dirinya. Terkutuklah kau, dan terkutuklah desa ini serta semua orang yang tinggal di sini."

"Memang terkutuk," ujar pastor. "Selama lebih dari dua puluh tahun aku berusaha memberkati desa ini, tapi tak seorang pun mendengar seruanku. Selama dua puluh tahun itu aku mencoba menanamkan Kebaikan di dalam hati semua orang, sampai akhirnya aku menyadari bahwa Tuhan memilihku untuk menjadi tangan kiri-Nya dan menunjukkan kejahatan yang ada pada diri manusia. Mungkin dengan cara ini penduduk Viscos akan takut, dan akhirnya mau menerima kepercayaan itu."

Berta ingin menangis rasanya, namun ditahannya.

"Perkataanmu bagus sekali, Pastor, tapi kosong. Semua itu hanya pembenaran untuk kekejaman dan ketidakadilan."

"Berbeda dengan yang lain, aku tidak melakukan ini demi uang. Aku tahu, sama seperti tempat ini, emas itu tidak akan memberi kebahagiaan bagi siapa pun. Aku hanya melakukan yang diperintahkan Tuhan kepadaku. Atau lebih tepatnya, seperti yang diperintahkan-Nya, sebagai jawaban atas doa-doaku."

"Tak ada gunanya beradu mulut lagi," pikir Berta. Pastor merogoh saku dan mengeluarkan beberapa butir pil.

"Kau tidak akan merasakan apa-apa," kata pastor. "Mari kita masuk."

"Tak seorang pun di desa ini boleh menginjak rumahku

selagi aku masih hidup. Mungkin nanti malam pintu rumahku akan terbuka lebar, tapi tidak sekarang."

Pastor memberi isyarat pada salah satu pria yang menemaninya. Laki-laki itu datang membawa botol plastik.

"Telan pil-pil ini. Kau akan segera tidur, dan waktu bangun nanti, kau sudah berada di surga bersama suamimu."

"Aku selalu bersama suamiku, dan meskipun mengidap insomnia, aku tak pernah minum pil untuk bisa tidur."

"Cara ini jauh lebih bagus; efeknya langsung terasa."

Matahari telah terbenam dan kegelapan mulai menyelimuti lembah, gereja, dan seluruh desa.

"Bagaimana kalau aku menolak menelannya?"

"Kau tetap akan menelannya."

Berta menatap ketiga pria yang menemani pastor. Ia tahu pastor itu benar. Ia mengambil pil-pil itu, meletakkannya di mulut, dan menandaskan isi botol air itu. Air: tidak memiliki rasa, bau, maupun warna, namun toh benda paling penting di seluruh dunia. Sama seperti dirinya saat itu.

Sekali lagi ia memandang pegunungan yang kini diliputi kegelapan. Ia melihat bintang pertama muncul, dan berpikir hidupnya bisa dibilang indah; ia lahir dan meninggal dunia di tempat yang dicintainya, meskipun kelihatannya cintanya tak berbalas, tapi apakah itu penting? Siapa pun yang mencintai dengan harapan akan balas dicintai, hanya membuang-buang waktu saja.

la telah diberkati. Ia belum pernah mengunjungi negara

lain, tapi ia tahu segala sesuatu yang terjadi di tempat mana pun di dunia juga terjadi di Viscos. Ia telah kehilangan suami yang dicintainya, namun Tuhan memberinya kebahagiaan dengan mengizinkannya terus berada di sisi suaminya, bahkan setelah suaminya meninggal dunia. Ia telah melihat Viscos di puncak kejayaannya, menyaksikan awal kejatuhannya, dan akan meninggalkannya sebelum desa itu benar-benar hancur. Ia mengenal manusia dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Ia percaya bahwa, terlepas dari semua kejadian ini, terlepas dari semua pertempuran yang menurut suaminya tengah berlangsung di dunia tak kasatmata, kebaikan manusia pada akhirnya akan menang.

Ia merasa kasihan pada pastor, kepala desa, Miss Prym, si orang asing, dan semua penduduk Viscos: Kejahatan tidak akan pernah membawa Kebaikan, sekeras apa pun mereka ingin mempercayainya. Dan ketika mereka akhirnya mengetahui kebenarannya, segalanya sudah terlambat.

Hanya satu yang disesalinya: ia belum pernah melihat laut. Ia tahu laut ada. Ia tahu laut sangat luas dan ganas namun juga tenang, tapi ia tak pernah melihatnya, ataupun mencicipi airnya yang asin, ataupun merasakan pasirnya di bawah telapak kakinya yang telanjang. Ia juga belum pernah menyelam ke dalam airnya yang dingin, seperti orang yang kembali ke rahim Bunda Agung (ia ingat ini merupakan ungkapan yang sangat disukai bangsa Celtic).

Selain itu, tak banyak yang patut disesali. Ia sedih, sangat sedih, karena harus pergi seperti ini, tapi ia tidak ingin menganggap dirinya sebagai korban: pasti Tuhan-lah yang memilihkan peran ini baginya, dan peran ini jauh lebih baik daripada peran yang dipilihkan Tuhan bagi si pastor.

"Aku ingin bicara tentang Baik dan Jahat," Berta mendengar pastor berkata. Tangan dan kakinya mulai kebas.

"Tidak perlu. Kau tidak tahu apakah kebaikan itu. Kau diracuni oleh kejahatan yang dilakukan terhadapmu, dan sekarang kau menyebarkan kejahatan itu di seluruh tanah kami. Kau tak ada bedanya dengan orang asing yang datang dan menghancurkan kami."

Kata-kata terakhir Berta nyaris tak terdengar. Ia memandang satu-satunya bintang di langit, lalu memejamkan mata. 22



Orang asing itu masuk ke kamar mandi hotelnya. Hati-hati ia mencuci setiap batangan emas dan memasukkannya ke ransel tuanya yang usang. Dua hari yang lalu ia telah meninggalkan panggung, dan sekarang ia kembali untuk adegan terakhir—ia harus tampil sekali lagi.

SEGALANYA telah direncanakan dengan sangat rinci: mulai dari desa kecil terpencil yang hanya memiliki sedikit penduduk, sampai perlunya punya kaki-tangan supaya bila semua tidak berjalan lancar, tak ada yang bisa menuduhnya mendorong orang melakukan pembunuhan. Alat perekam, imbalan, setiap langkah hati-hati yang diambilnya, mulamula berteman dengan penduduk desa, kemudian menyebarkan teror dan kekhawatiran. Seperti yang dilakukan

Tuhan padanya, begitu jugalah yang dilakukannya pada orang lain. Seperti Tuhan telah memberinya segala kebaikan dan kemudian mengempaskannya ke jurang yang dalam, begitu jugalah yang akan dilakukannya.

Ia telah memperhitungkan setiap detail, kecuali satu: ia tak pernah menyangka rencananya akan berhasil. Ia yakin bila tiba saatnya untuk memilih, satu kata "tidak" akan mengubah semuanya; setidaknya satu orang akan menolak ikut ambil bagian, dan orang itu saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa harapan masih ada. Kalau ada satu orang saja yang menyelamatkan desa ini, dunia pun akan selamat, itu artinya harapan masih ada, kebaikan akan semakin dikuatkan, teroris akan menyadari kejahatan yang mereka lakukan, akan ada maaf, dan hari-hari penderitaannya hanya tinggal kenangan pahit yang sanggup dihadapinya, dan mungkin ia dapat mencari kebahagiaan lagi. Dan kalaupun tak pernah membuat kesepakatan dengan Chantal malam itu, ia akan tetap memberikan sepuluh batang emas itu kepada Viscos sebagai imbalan untuk kata "tidak" yang ingin sekali didengarnya.

Tapi rencananya gagal. Dan sekarang sudah terlambat, ia tak bisa mengubah keputusannya.

*

Seseorang mengetuk pintunya.

"Mari berangkat," ia mendengar pemilik hotel berkata.
"Sudah waktunya."

la mengambil jaket dan mengenakannya. Ia menemui pemilik hotel itu di bar.

"Aku membawa emasnya," ujar orang asing itu. "Supaya tidak ada salah paham, kau harus tahu beberapa orang mengetahui keberadaanku. Kalau kalian memutuskan untuk ganti menjadikan aku korbannya, percayalah polisi akan datang mencariku; kau sendiri melihat aku menelepon tempo hari."

Wanita pemilik hotel hanya mengangguk.





Tugu Celtic itu jauhnya setengah jam perjalanan kaki dari Viscos. Selama berabad-abad orang hanya menganggapnya batu besar biasa yang aneh bentuknya, yang ditempa angin dan es. Semula batu itu berdiri tegak, namun kemudian petir menyambarnya. Dulu Ahab selalu mengadakan rapat dewan desa di sana, karena batu itu bisa dijadikan meja.

SUATU hari, Pemerintah mengirim sebuah regu untuk menulis survei tentang pemukiman Celtic di lembah itu, dan salah satu anggota regu melihat monumen tersebut. Kemudian para arkeolog didatangkan. Mereka mulai menghitung, mengkalkulasi, berdebat, menggali, dan menyimpulkan bangsa Celtic memilih tempat itu sebagai tempat sakral, meskipun mereka tidak mengetahui, ritual apa yang dilaku-

kan di situ. Sebagian mengatakan tugu itu sejenis observatorium, yang lain menganggapnya tempat untuk menyelenggarakan upacara kesuburan, di mana gadis-gadis yang masih perawan dirasuki oleh para imam. Para ahli mendiskusikannya selama satu minggu, namun tak ada kesimpulan yang jelas mengenai penemuan itu, dan akhirnya mereka pergi mencari sesuatu yang lebih menarik.

Ketika ia dulu terpilih, kepala desa mencoba menarik wisatawan lewat artikel mengenai peninggalan Celtic di Viscos, yang dimuat di surat kabar daerah. Namun jalurjalur yang menembus hutan memang berat, dan beberapa turis yang cukup berani merasa kecewa karena hanya mendapatkan batu yang terguling, sementara desa-desa lain membangga-banggakan patung-patung, relief tulisan, dan peninggalan-peninggalan yang jauh lebih menarik. Gagasan itu tidak menghasilkan apa-apa, dan tak lama kemudian tugu itu kembali ke fungsinya sebagai meja piknik di akhir pekan.

Malam itu muncul perdebatan di beberapa rumah tangga Viscos. Topiknya sama: para pria ingin pergi sendirian, tapi istri mereka bersikeras ikut ambil bagian dalam "upacara pengorbanan", istilah yang dipakai untuk pembunuhan yang akan mereka lakukan. Para suami mengatakan itu berbahaya, salah satu senapan bisa saja meledak tanpa sengaja. Istri-istri menganggap para pria bersikap egois dan seharusnya mereka menghormati hak para wanita, karena dunia

sudah tidak seperti yang mereka bayangkan. Akhirnya para suami menyerah dan para istri bersorak-sorai.

Kini arak-arakan itu menuju tugu, 281 nyala api berbaris dalam gelap. Jumlah obor itu sama dengan jumlah penduduk Viscos, karena si orang asing membawa obor sedang Berta tidak. Setiap warga pria membawa obor atau lentera di satu tangan, dan di tangan satunya mereka menenteng senapan yang tidak dikokang untuk menghindari letusan yang tidak disengaja.

Berta satu-satunya yang tidak perlu berjalan. Ia tertidur pulas di atas tandu darurat yang diangkat dengan susah payah oleh dua penebang kayu. "Untunglah kami tidak perlu membawa lagi wanita ini nantinya," salah satu dari mereka berpikir, "karena dengan semua peluru yang bersarang di tubuhnya, beratnya pasti akan tiga kali lipat."

Penebang kayu itu menghitung bahwa setiap selongsong rata-rata akan berisi sedikitnya enam peluru. Kalau semua senapan yang terisi mengenai target, tubuh wanita tua itu akan dilubangi oleh 522 peluru dan akan mengandung lebih banyak besi daripada darah.

Perutnya melilit. Ia memutuskan tidak akan memikirkan hal itu lagi sampai hari Senin.

Tak seorang pun bicara sepanjang perjalanan. Tak ada yang saling memandang, seolah ini mimpi buruk yang ingin mereka lupakan secepatnya. Mereka tiba dengan napas tersengal, lebih karena tegang daripada lelah. Mereka membentuk setengah lingkaran besar cahaya di tanah kosong tempat tugu itu terletak.

Kepala desa memberi tanda, dan kedua penebang kayu melepaskan Berta dari tandu dan meletakkannya di atas tugu.

"Tidak bisa begitu," protes pandai besi. Ia membayangkan film-film perang yang pernah ditontonnya, dengan para tentara yang merangkak di tanah. "Sulit menembak sasaran yang rebah di tanah."

Kedua penebang kayu mendudukkan Berta hingga punggungnya bersandar di batu. Kelihatannya posisinya sudah pas, tapi tiba-tiba terdengar isakan dan suara wanita berkata.

"Dia memandang kita. Dia melihat apa yang kita lakukan."

Tentu saja Berta tak bisa melihat apa-apa, tapi tak tega rasanya memandang wanita baik hati itu, yang tidur dengan senyum puas di bibirnya, dan membayangkan sebentar lagi ia akan dicabik-cabik peluru-peluru kecil.

"Balikkan dia," perintah kepala desa, yang juga terganggu oleh pemandangan itu.

Sambil menggerutu, para penebang kayu sekali lagi menghampiri batu dan membalikkan tubuh Berta. Kali ini wanita tua itu berlutut di tanah, wajah dan dadanya bersandar di batu. Tak mungkin membuatnya tetap tegak, karena itu mereka mengikat pergelangan tangannya dengan tali, melempar talinya ke atas batu, dan mengikatkannya di sisi yang lain.

Sekarang posisi Berta sungguh menggelikan: berlutut dengan punggung menghadap orang-orang, tangannya terulur di atas batu, seolah-olah sedang berdoa atau memohon sesuatu. Ada yang protes lagi, tapi kepala desa mengatakan sudah saatnya melaksanakan niat mereka.

Dan lebih cepat lebih baik. Tanpa pidato atau pembenaran macam-macam, hal-hal seperti ini bisa menunggu besok—di bar, di jalanan, dalam percakapan antara penggembala dan petani. Sepertinya salah satu jalan keluar dari Viscos tidak akan digunakan untuk waktu yang sangat lama, mengingat mereka sudah begitu terbiasa melihat Berta duduk di sana, mengawasi pegunungan dan bicara pada dirinya sendiri. Untunglah desa itu masih punya dua jalan lain, juga satu jalan pintas kecil dengan undakan darurat yang mengarah ke jalan di bawahnya.

"Ayo kita tuntaskan," ujar kepala desa. Ia senang pastor tidak mengucapkan apa-apa dan otoritasnya sendiri telah pulih kembali. "Seseorang di lembah bisa saja melihat api kita dan memutuskan mencari tahu apa yang terjadi. Siapkan senapan, dan kemudian kita bisa pergi dari sini."

Tanpa upacara. Hanya melakukan perintah, layaknya prajurit membela desa mereka. Tanpa keraguan. Ini perintah, dan perintah harus dipatuhi.

Tiba-tiba kepala desa memahami sikap diam pastor. la

menyadari dirinya telah jatuh dalam jebakan. Jika suatu hari nanti kejadian ini ketahuan, semua akan mengatakan, layaknya semua pembunuh di masa perang, bahwa mereka hanya mematuhi perintah. Tapi, apa sebenarnya yang terjadi dalam hati mereka saat itu? Apakah mereka menganggapnya penjahat ataukah penyelamat mereka?

la tak boleh lemah sekarang, tepat saat terdengar senapan-senapan dikokang, laras-laras tepat masuk ke gagang senapan. Ia membayangkan suara 174 senapan meledak, namun bila nanti seseorang datang memeriksa apa yang terjadi, mereka sudah jauh meninggalkan tempat ini. Tepat sebelum mereka mendaki menuju tugu tadi, ia telah memerintahkan penduduk agar mematikan semua obor dan lampu dalam perjalanan pulang nanti. Mereka sebenarnya sudah hafal jalan kemari, dan api itu mereka bawa hanya untuk mencegah kecelakaan saat tembakan dilepaskan.

Secara naluriah para perempuan melangkah mundur, dan para pria membidikkan senapan ke arah tubuh tak berdaya itu, yang jaraknya sekitar lima puluh meter. Tembakan mereka tak mungkin luput, mengingat sejak kecil mereka telah dilatih menembak hewan-hewan yang berlari dan burung-burung yang terbang.

Kepala desa bersiap memberi aba-aba.

"Tunggu sebentar," seru suara wanita.

Miss Prym.

"Emasnya bagaimana? Kalian sudah melihatnya?"

Senapan diturunkan, tapi tetap siap ditembakkan; tak seorang pun sudah melihat emas itu. Mereka menoleh ke arah si orang asing.

Orang asing itu berjalan pelan di depan laras-laras senapan. Ia meletakkan ranselnya di tanah dan mengeluarkan batang-batang emas itu satu per satu.

"Inilah emasnya," ia berkata, sebelum kembali ke tempatnya di salah satu ujung setengah lingkaran itu.

•

Miss Prym menghampiri emas-emas itu dan mengambil salah satunya.

"Ini emas," serunya. "Tapi aku ingin kalian memeriksanya. Harap sembilan wanita datang ke sini dan memeriksa setiap batang emas yang tergeletak di tanah."

Kepala desa mulai waswas: para wanita itu akan berdiri di depan barisan senapan, dan seseorang yang gugup bisa saja menembakkan senjatanya tanpa sengaja; tapi sembilan wanita—termasuk istrinya—pergi untuk bergabung dengan Miss Prym dan melakukan yang diminta gadis itu.

"Benar, ini emas," kata istri kepala desa. Hati-hati ia memeriksa emas di tangannya dan membandingkannya dengan perhiasan emas yang dipakainya. "Pada batangan emas ini ada stempel resmi dan sesuatu yang mestinya nomor seri, juga tanggal dicetak serta beratnya. Emas ini asli."

"Peganglah emas itu dan dengarkan perkataanku."

"Ini bukan waktunya berpidato, Miss Prym," kepala desa berkata. "Menyingkirlah kalian dari situ, supaya kita bisa menyelesaikan pekerjaan kita."

"Tutup mulut, tolol!"

Ucapan Chantal membuat semua orang terkejut. Tak satu pun mereka pernah membayangkan seseorang di Viscos akan melontarkan kata-kata seperti yang mereka dengar barusan.

"Apakah kau sudah gila?"

"Diam, kataku!" tukas Chantal lebih keras. Sekujur tubuhnya gemetar, matanya membelalak dengan kebencian mendalam. "Kaulah yang gila. Kau jatuh ke dalam jebakan yang menyeret kita semua ke dalam dosa dan kematian! Kaulah yang tidak bertanggung jawab!"

Kepala desa bermaksud mendekati Chantal, namun dua orang menahannya.

"Kami ingin mendengar apa yang dikatakan gadis itu," sebuah suara berseru dari antara kerumunan. "Sepuluh menit tidak akan mengubah apa pun!"

Sepuluh atau bahkan lima menit pun bisa mengubah segalanya, dan semua orang di sana, laki-laki dan perempuan, mengetahuinya. Semakin mereka menyadari situasinya, rasa takut mereka pun bertambah, perasaan bersalah mereka merebak, perasaan malu mulai menguasai, tangan mereka mulai gemetar, dan mereka mencari-cari alasan untuk mengubah keputusan. Dalam perjalanan ke sana tadi, setiap pria merasa yakin dirinya menenteng senapan berisi peluru kosong. Mereka yakin semua ini akan segera berakhir. Tapi sekarang mereka mulai waswas senapan mereka akan memuntahkan peluru sungguhan, dan arwah wanita tua itu—yang dipercaya adalah penyihir—akan kembali pada malam hari untuk menghantui mereka.

Atau seseorang akan membuka mulut. Atau pastor tidak melakukan yang dikatakannya, dan itu artinya mereka semua bersalah.

"Lima menit," kata kepala desa, mencoba membuat mereka percaya dialah yang memberi izin, padahal sebenarnya Chantal-lah yang menetapkan peraturan.

"Aku akan bicara selama yang kuinginkan," tukas Chantal. Kelihatannya ketenangannya sudah pulih dan ia bertekad tidak akan mundur sedikit pun. Sekarang ia bicara dengan otoritas yang belum pernah dilihat siapa pun. "Tapi aku tidak akan lama-lama. Aneh rasanya melihat apa yang terjadi di sini, terutama setelah kita mengetahui bahwa pada zaman Ahab, orang-orang sering datang dan mengaku mempunyai bubuk ajaib yang bisa mengubah timah menjadi emas. Mereka menyebut diri mereka alkemis, dan ketika Ahab mengancam akan membunuhnya, setidaknya salah satu dari mereka terbukti mengatakan yang sebenarnya.

"Hari ini kalian mencoba melakukan hal yang sama: mencampur timah dengan darah, dan yakin ini akan berubah menjadi emas yang kami genggam ini. Di satu sisi, kalian benar. Di sisi lain, emas itu akan terlepas dari genggaman kalian secepat kalian mendapatkannya."

Orang asing itu tidak mengerti apa yang dikatakan Chantal, namun ia ingin gadis itu melanjutkannya. Di salah satu sudut gelap dalam jiwanya ia memperhatikan cahaya yang terlupakan itu sekali lagi bersinar terang.

"Di sekolah, kita pernah mendengar kisah legenda Raja Midas yang terkenal. Raja itu bertemu dewa yang bersedia memberikan apa pun yang diinginkannya. Midas sangat kaya, tapi dia belum puas juga dan menginginkan lebih banyak kekayaan. Karenanya, dia minta diberi kemampuan untuk mengubah semua yang disentuhnya menjadi emas.

"Aku akan mengingatkan kalian apa yang terjadi: mulamula Midas mengubah perabotannya, istananya, dan segala sesuatu di sekelilingnya menjadi emas. Sepanjang pagi dia melakukannya, dan akhirnya dia memiliki halaman emas, pepohonan emas, dan anak-anak tangga emas. Setelah siang, dia lapar dan ingin makan. Tapi begitu dia menyentuh daging domba yang disiapkan para pelayannya, daging itu berubah menjadi emas. Dia mengangkat segelas anggur ke bibirnya, dan anggur itu berubah menjadi emas. Midas merasa putus asa, dia menemui istrinya, memintanya menolongnya, karena dia telah menyadari kesalahannya.

Namun begitu dia menyentuh tangan istrinya, istrinya berubah menjadi patung emas.

"Karena takut hal yang sama menimpa mereka, para pelayan kabur meninggalkan istana. Tak sampai seminggu, Midas mati kelaparan dan kehausan, namun bergelimang emas"

"Kenapa kau menceritakan kisah ini?" istri kepala desa ingin tahu. Ia meletakkan emas itu di tanah, dan kembali ke sisi suaminya. "Apakah dewa telah datang ke Viscos dan memberi kita kemampuan seperti yang dimiliki Raja Midas?"

"Alasanku menceritakan kisah ini sederhana saja: emas itu tidak berharga. Sama sekali tidak berharga. Kita tidak bisa memakannya atau meminumnya atau menggunakannya untuk membeli ternak atau tanah. Uanglah yang berharga, dan bagaimana kita akan mengubah emas ini menjadi uang?

"Kita bisa meminta si pandai besi untuk melebur emasemas ini dan menjadikannya 280 potongan yang sama besar, membagikannya, kemudian kita masing-masing bisa pergi ke kota untuk menukarkannya. Tapi ini akan memancing kecurigaan pihak berwenang, karena lembah ini tidak mengandung emas, jadi aneh sekali bila semua penduduk Viscos tiba-tiba memiliki satu batangan emas kecil. Pihak berwenang akan curiga. Kita terpaksa mengaku telah menemukan harta karun Celtic kuno. Tapi dari pemeriksaan

sekilas langsung ketahuan emas itu masih baru, bahwa daerah sekitar sini sudah pernah digali, bahwa orang-orang Celtic tak pernah memiliki emas sebanyak ini—sebab kalau mereka memilikinya, mereka pasti akan membangun kota yang besar dan megah di tempat ini."

"Kau ini gadis bodoh," tukas tuan tanah. "Kita akan membawa emas ini apa adanya, lengkap dengan stempel pemerintah dan semuanya. Kita akan menukarnya di bank, lalu membagikan uangnya di antara kita."

"Itu pilihan kedua. Kepala desa membawa emas-emas itu ke bank, dan menukarnya dengan uang. Tidak seperti kalau kita masing-masing menukarkan emas bagian kita, kali ini kasir bank takkan banyak bertanya, sebab kepala desa orang yang berwenang. Mereka hanya akan meminta kepala desa menunjukkan dokumen kepemilikan emas itu. Kepala desa akan mengatakan dia tidak memiliki dokumen-dokumen tersebut, namun—seperti yang diucapkan istrinya—setiap batang emas itu asli dan memiliki stempel resmi. Pada masing-masing emas ada tanggal dan nomor serinya.

"Pada saat itu, orang yang memberi kita emas ini sudah jauh dari sini. Kasir bank akan meminta kepala desa menunggu karena, meskipun dia mengenal kepala desa dan tahu dia orang jujur, dia membutuhkan otorisasi untuk menyerahkan uang sebesar itu. Pertanyaan-pertanyaan mengenai asal-muasal emas itu akan diajukan. Kepala desa

akan mengatakan emas itu hadiah dari si orang asing—bagaimanapun, kepala desa kita orang pintar dan dia bisa menjawab pertanyaan apa pun.

"Setelah kasir memberi tahu manajernya, sang manajer—meskipun tidak mencurigai apa-apa, tapi dia hanyalah seorang pegawai, dan dia tak ingin mengambil risiko apa pun—menelepon bank pusat. Tak seorang pun di bank pusat mengenal si kepala desa, dan pencairan uang dalam jumlah besar selalu dianggap mencurigakan; karenanya mereka akan meminta kepala desa menunggu selama dua hari. Mereka sendiri akan mengkonfirmasikan dari mana emas itu sebenarnya berasal. Apa kira-kira yang akan mereka temukan? Bisa jadi emas itu hasil curian. Atau milik kelompok yang dicurigai terlibat bisnis obat-obat terlarang."

Chantal terdiam sebentar. Perasaan takut yang dirasakannya saat ia pertama kali mencoba mengambil emas bagiannya kini dirasakan oleh mereka semua. Kisah satu orang adalah kisah seluruh manusia.

"Emas ini ada nomor serinya. Dan tanggal pembuatannya. Emas ini mudah diidentifikasi."

Semua memandang orang asing yang tetap tenang itu.

"Tak ada gunanya bertanya padanya," ujar Chantal. "Kita hanya bisa percaya pada perkataannya, dan orang yang meminta orang lain melakukan pembunuhan rasanya sulit dipercaya." "Kita bisa menahannya di sini sampai emas itu ditukarkan dengan uang," tukas pandai besi.

Orang asing itu mengangguk ke arah pemilik hotel.

"Kita tak bisa menyakitinya. Dia punya teman-teman berpengaruh. Aku pernah mendengarnya menelepon beberapa orang, dan dia sudah memesan tiket pesawat; kalau dia tidak muncul, mereka bakal tahu dia diculik dan akan datang mencarinya di Viscos."

Chantal meletakkan emas di tangannya dan melangkah keluar dari barisan senapan. Kesembilan wanita yang lain mengikutinya.

"Kalian boleh menembak kalau mau, tapi karena aku tahu ini hanya jebakan si orang asing, aku tidak mau ikut terlibat."

"Kau tidak tahu apa-apa!" sergah tuan tanah.

"Tapi kalau aku benar, kepala desa akan dijebloskan ke penjara dan orang-orang akan berdatangan ke Viscos untuk mencari tahu dari siapa kepala desa mencuri emas-emas ini. Harus ada yang menjelaskan, dan aku tidak mau melakukannya.

"Tapi aku berjanji akan menutup mulut. Aku akan mengaku tidak tahu apa-apa. Lagi pula, tidak seperti orang asing yang akan meninggalkan Viscos ini besok, kita mengenal kepala desa. Mungkin kepala desa akan menanggung semua tuduhan itu sendirian, dan mengatakan dia mencuri emas itu dari orang yang menginap selama satu minggu di

Viscos. Kita akan menganggapnya pahlawan, kejahatan ini takkan pernah terbongkar, dan entah bagaimana caranya kita bisa meneruskan hidup kita, tapi tanpa emas itu."

"Aku akan melakukannya," kata kepala desa, yang menyadari semua itu hanyalah karangan gadis sinting ini.

Terdengar suara senapan pertama diletakkan.

"Percayalah padaku!" seru kepala desa. "Aku yang akan menanggung risikonya!"

Tapi yang terdengar hanyalah suara yang sama, lalu lagi, dan suara-suara itu menyebar bagai wabah, hingga hampir semua senapan diletakkan: sebab sejak kapan kita bisa percaya pada janji-janji politisi? Hanya tinggal senjata kepala desa dan pastor yang masih siaga; yang satu diarahkan pada Miss Prym, dan yang lain kepada Berta. Namun si penebang kayu yang tadi menghitung jumlah peluru yang akan menembus tubuh Berta, melihat apa yang terjadi. Ia menghampiri kepala desa dan pastor, lalu melucuti senjata mereka: kepala desa tidak cukup sinting untuk melakukan pembunuhan hanya demi balas dendam, dan pastor tidak mempunyai pengalaman apa pun dengan senjata, dan kemungkinan tembakannya akan luput.

Miss Prym benar: mempercayai orang lain sangat berbahaya. Sepertinya semua orang di sana sekonyong-konyong menyadari hal itu, karena mereka mulai meninggalkan tanah lapang, yang tua lebih dulu, lalu yang lebih muda.

Tanpa bersuara mereka berbaris menuruni lereng, men-

coba berpikir tentang cuaca, domba yang harus dicukur bulunya, tanah yang sebentar lagi harus kembali digarap, musim berburu yang akan dimulai lagi. Semua ini tidak pernah terjadi, karena Viscos hanyalah desa yang akan lenyap bersama waktu, tempat di mana setiap hari tidak berbeda dengan yang lain.

Mereka mengatakan pada diri masing-masing bahwa akhir pekan ini hanya mimpi.

Atau mimpi buruk.

24



Hanya tiga orang dan dua obor yang tersisa di tanah kosong itu—salah satunya tertidur dan masih terikat ke batu.

"EMAS ini milik desa," kata orang asing itu. "Kelihatannya aku kehilangan emas, tapi tidak mendapatkan jawaban."

"Emas itu bukan milik desa, melainkan milikku. Juga emas yang terkubur di dekat batu berbentuk Y itu. Dan kau akan menemaniku untuk memastikan emas ini bisa ditukarkan dengan uang; aku tidak percaya sepatah kata pun yang kauucapkan."

"Kau tahu aku tidak akan melakukan seperti yang kaukatakan tadi. Dan kebencian yang kaurasakan padaku ini adalah kebencian yang kaurasakan pada dirimu sendiri. Seharusnya kau bersyukur atas semua yang terjadi, karena dengan menunjukkan emas itu padamu, aku tidak hanya memberimu kesempatan menjadi kaya, melainkan juga memaksamu untuk bertindak, untuk berhenti mengeluhkan segala sesuatu, dan mengambil sikap."

"Aku yakin kau sangat murah hati," kata Chantal, suaranya terdengar ironis. "Sejak awal aku sebenarnya bisa memberitahumu tentang sifat manusia, karena meskipun nyaris hancur, Viscos pernah memiliki masa lalu yang arif dan gemilang Aku bisa memberimu jawaban yang kaucari-cari, kalau saja waktu itu jawaban itu terpikir olehku."

Chantal melepaskan ikatan Berta; dilihatnya dahi wanita itu terluka, mungkin karena letak kepalanya, tapi lukanya tidak serius. Sekarang mereka hanya perlu menunggu sampai Berta terbangun esok pagi.

"Bisakah kau memberi jawaban itu sekarang?" si orang asing bertanya.

"Kau pasti pernah mendengar kisah pertemuan St. Savin dan Ahab."

"Tentu saja. St. Savin datang, bicara sebentar dengan Ahab, dan Ahab pun masuk Katolik karena menyadari orang kudus itu jauh lebih berani daripada dirinya."

"Benar. Tapi, mereka berdua bercakap-cakap sebentar sebelum tidur. Meskipun Ahab langsung mengasah pisau begitu St. Savin menginjakkan kaki di rumahnya, sebab ia yakin dunia ini merupakan pantulan dirinya sendiri, Ahab bertekad menantang orang kudus itu, dan karenanya dia bertanya pada St. Savin,

"Jika malam ini pelacur tercantik desa ini datang kemari, apakah kau akan sanggup memandangnya dan menganggapnya tidak cantik dan tidak menggoda?"

"Tidak, tapi aku akan bisa mengendalikan diriku," sahut si orang kudus.

"Dan jika aku menawarimu setumpuk kepingan uang emas agar kau meninggalkan guamu di gunung dan bergabung dengan kami, sanggupkah kau memandang emas itu dan menganggapnya batu kerikil?'

"Tidak, tapi aku akan bisa mengendalikan diriku."

"Dan jika kau dicari-cari oleh dua bersaudara, yang satu membencimu dan yang lain menganggapmu suci, sanggupkah kau memiliki perasaan yang sama terhadap keduanya?'

"Itu benar-benar sulit, tapi aku akan bisa mengendalikan diriku sendiri dan memperlakukan mereka dengan sama."

Chantal berhenti sebentar.

"Konon percakapan ini punya peran penting dalam menjadikan Ahab penganut Katolik."

Chantal tidak perlu menjelaskan kisah itu, sebab orang asing itu telah mengerti. Savin dan Ahab memiliki naluri yang sama—Baik dan Jahat bertarung di hati mereka, sama seperti di dalam setiap jiwa yang ada di muka bumi ini. Ketika Ahab menyadari Savin tidak berbeda dengan

dirinya, dia pun menyadari dirinya tidak berbeda dengan Savin.

Semuanya hanya masalah pengendalian diri. Dan pilihan. Tidak kurang, tidak lebih.

25



Untuk terakhir kali Chantal memandang lembah, pegunungan, dan hutan tempat ia berjalan-jalan saat kecil dulu. Lidahnya merasakan airnya yang jernih, sayur-mayurnya yang baru dipetik, dan anggur lokal yang dibuat dari anggur terbaik daerah itu. Paro penduduk menjaga ketat kerahasiaan anggur itu, supaya tak satu pun turis yang datang ke sana mengetahuinya, mengingat panennya terlalu sedikit untuk bisa diekspor ke luar, dan uang bisa mengubah pendirian penghasil anggur mengenai hal itu.

In kembali hanya untuk mengucapkan selamat tinggal pada Berta. Chantal mengenakan pakaian yang biasa dikenakannya, sehingga tak seorang pun tahu bahwa setelah kunjungan singkatnya ke kota tempo hari, ia telah menjadi gadis kaya raya. Si orang asing telah mengurus segalanya,

menandatangani semua dokumen yang diperlukan untuk memindahkan kepemilikan emas itu sehingga bisa dijual dan uangnya didepositokan dalam rekening Miss Prym yang baru dibuka. Petugas bank bersikap bijaksana dan tidak bertanya macam-macam mengenai transaksi itu. Tapi Chantal yakin apa yang terlintas di benak petugas itu: ia pasti menganggap Chantal wanita simpanan pria yang jauh lebih tua.

"Betapa menyenangkan!" pikir Chantal. Petugas itu pasti menganggapnya sangat luar biasa di tempat tidur, hingga layak mendapatkan uang sebanyak itu.

٠

Chantal berjalan melewati beberapa rumah penduduk: tak seorang pun tahu sebentar lagi ia akan meninggalkan desa itu. Mereka menyapanya seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa, seolah-olah Iblis tak pernah mengunjungi Viscos. Chantal balas menyapa, juga berpura-pura hari itu tak berbeda dengan hari mana pun dalam hidupnya.

Dengan semua yang terungkap mengenai dirinya, ia tak tahu seberapa besar dirinya telah berubah. Tapi ada banyak waktu untuk mengetahuinya. Berta duduk di luar rumahnya—bukan karena ia masih menantikan kedatangan iblis, tapi karena ia tak tahu apa lagi yang harus dilakukannya dengan hidupnya.

"Mereka akan membangun kolam untuk menghormatiku," kata Berta. "Itu imbalan agar aku tetap menutup mulut. Tapi aku tahu kolam itu tidak akan berumur panjang atau memuaskan dahaga banyak orang, karena bagaimanapun Viscos telah ditakdirkan untuk hancur: bukan karena iblis yang muncul di sini, melainkan karena masa-masa di mana kita hidup."

Chantal bertanya seperti apa kolam yang akan dibangun itu. Berta memutuskan bentuknya seperti matahari yang memuntahkan air ke mulut katak. Dialah mataharinya dan pastor kataknya.

"Aku memuaskan dahaganya akan cahaya, dan akan terus melakukannya selama kolam itu ada."

Kepala desa mengeluhkan biaya pembuatannya, tapi Berta tidak mau mendengarnya, karenanya mereka tak punya pilihan. Kolam itu akan mulai dibuat minggu depan.

"Dan sekarang kau akhirnya melakukan seperti yang kuusulkan padamu, anakku. Satu hal yang bisa kukatakan dengan pasti: hidup bisa terasa amat panjang atau sangat singkat, tergantung bagaimana kau menjalaninya."

Chantal tersenyum, mengecup wanita tua itu, dan berpaling dari Viscos untuk terakhir kalinya. Berta benar: jangan pernah menyia-nyiakan waktu, meskipun ia sendiri berharap hidupnya akan sangat panjang.



www.facebook.com/indonesiapustaka

KARYA PAULO COELHO

Yang Diterbitkan Gramedia Pustaka Utama

Ziarah—The Pilgrimage—O Diário de Um Mago Sang Alkemis—The Alchemist—O Alquimista Brida

Di Tepi Sungai Piedra Aku duduk dan Menangis—By the River Piedra I Sat Down and Wept

Gunung Kelima—The Fifth Mountain—O Monte Cinco Manual of the Warrior of Light—Manual do Gurreiro da Luz (akan terbit)

Iblis dan Miss Prym—The Devil and Miss Prym—O Demônio e a Senhorita Prym

Sebelas Menit—Eleven Minutes—Onze Minutos

Zahir—The Zahir—O Zahir

Seperti Sungai yang Mengalir—Like the Flowing River—Ser Como um Rio que Flui

Sang Penyihir dari Portobello—The Witch of Portobello—A Bruxa de Portobello

Sang Pemenang Berdiri Sendirian—The Winner Stands Alone—O Vencedor Está Só

Aleph—O Aleph

Manuscript Found in Accra—Manuscrito Encontrado em Accra (akan terbit)

Seorang asing tiba di desa Viscos yang terpencil, dengan membawa ransel berisi buku tulis dan sebelas batang emas. Dia datang mencari jawaban atas pertanyaan yang menyiksa batinnya.

Apakah manusia, pada dasarnya, baik atau jahat? Dengan menyambut kedatangan orang asing misterius ini, seisi desa ikut terlibat dalam rencana rumitnya yang akan menandai hidup

mereka selamanya.

Kisah tentang godaan, oleh penulis bestseller internasional Paulo Coelho, Iblis dan Miss Prym adalah parabel yang mengulik pemikiran, tentang masyarakat yang dikuasai keserakahan, kepengecutan, dan ketakutan, sementara berjuang menentukan pilihan antara yang baik dan yang jahat.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building Blok I. Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270

Jakarta 10270 www.gramediapustakautama.com

